

SERI KAJIAN LIVING SUNNAH

Isrorudin

SUNNAH NABI

DI ERA KONTEMPORER



GERAKAN
IḤYĀ' AL-SUNNAH JAMAAH TABLIGH

STAIN PRESS
PERALIHAN

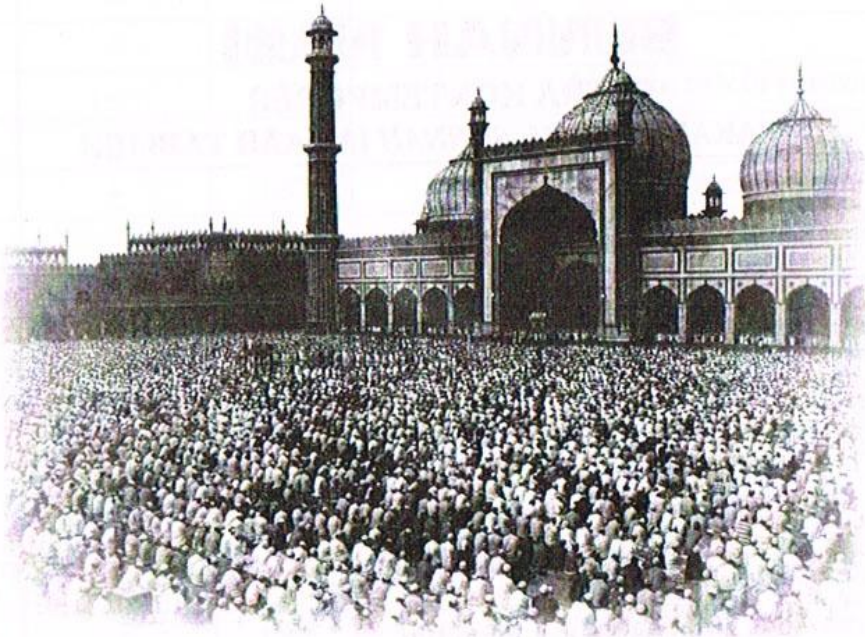
Pengantar:

Arif Chasanul Muna

Isrorudin

SUNNAH NABI

DI ERA KONTEMPORER



GERAKAN
IHYĀ' AL-SUNNAH JAMAAH TABLIGH

Pengantar:
Arif Chasanul Muna

STAIN PRESS

UNDANG-UNDANG HAK CIPTA NO. 19 TAHUN 2002

Pasal 2

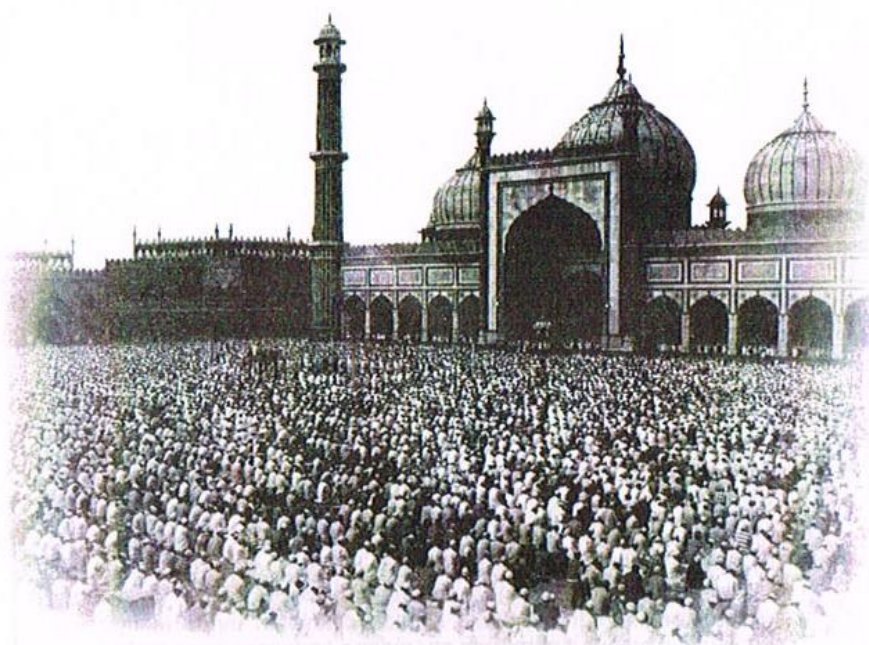
- (1). Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta dan Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- (1). Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
- (2). Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagai mana dimaksud pada Pasal 2 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

SUNNAH NABI

DI ERA KONTEMPORER



GERAKAN
IHYĀ' AL-SUNNAH JAMAAH TABLIGH

SUNNAH NABI
DI ERA KONTEMPORER
GERAKAN *IHYĀ' AL-SUNNAH* JAMAAH TABLIGH

Penulis:
Isrorudin

Editor:
Arif Chasanul Muna

Layout & Desain Isi:
Abu Fahmi

Desain Cover:
Abu Fahmi

Penerbit:

STAIN Pekalongan Press

Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan 51114
Telp. [0285] 412575 Fax. [0285] 423418
Email: p3mstainpkl@yahoo.co.id

ISBN 978-979-3968-62-9

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Th. 2002
All rights reserved

Cetakan Pertama, Oktober 2014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987

A. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	bā'	b	-
3.	ت	tā'	t	-
4.	ث	śā'	s	S (dengan titik di atasnya)
5.	ج	jīm	j	-
6.	ح	hā'	h	(dengan titik di atasnya)
7.	خ	khā'	kh	-
8.	د	dal	d	-
9.	ذ	żal	z	Z (dengan titik di atasnya)
10.	ر	rā'	r	-
11.	ز	Zai	z	-
12.	س	Sīn	s	-
13.	ش	Syīn	sy	-
14.	ص	āṣd	s	S (dengan titik di bawahnya)
15.	ض	dād	d	d(dengan titik di bawahnya)
16.	ط	ṭā'	t	t(dengan titik di bawahnya)
17.	ظ	Zā'	z	z(dengan titik di bawahnya)
18.	ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
19.	غ	Gain	g	-
20.	ف	Fa'	f	-
21.	ق	Qā	q	-
22.	ك	Kāf	k	-
23.	ل	lām	l	-

24.	م	mīm	m	-
25.	ن	nūn	n	-
26.	و	wāwu	w	-
27.	هـ	Hā'	h	-
28.	ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata
29.	ي	Yā'	y	-

B. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
= a	اي = ai	ا = ā
ا = i	او = au	اي = ī
ا = u		او = ū

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan terima kasih kepada:

1. Ibuku Hj. Sri Mastuti yang telah banyak mendorong dalam studiku.
2. Istriku tercinta Tadzkiroh dan anaku tersayang M. Kautsar Al-Muqtafa yang selalu memberiku kekuatan dan semangat.
3. Kakak-kakakku semua; Mba' Khulatul Jannah, Mas H.Sulhanudin, Mba' Hj. Hikmawati, Mas Agus Saeri, dan Mba' Hikmah Ilahiyah.
4. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Athfal.

Semoga Allah memberikan keberkahan dan kemudahan kepada kita semua. Amin.

ABSTRAK

Menyikapi banyaknya aliran-aliran agama, yang akhir-akhir ini banyak muncul dan berkembang di sekitar kita. Semuanya mengklaim bahwa ajaran yang mereka bawa adalah berdasarkan sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Diantara aliran keagamaan yang sekarang banyak berkembang di Indonesia adalah Jamaah Tabligh.

Ada tiga persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) pendapat para ulama tentang sunnah Nabi Muhammad SAW (2) sejarah dan perkembangan Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin (3) Pandangan Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW.

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Kemudian data yang diperoleh penulis melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian di analisis menggunakan metode teknik analisis kualitatif, dengan pola pikir deduktif induktif dan komparatif .

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Pandangan Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin terhadap konsep sunnah, yakni mereka memahami sunnah dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi baik berupa *ṣūrah*, *sīrah* dan *sarīroh*. *Ṣūrah* dipahami sebagai performance Nabi. Sedangkan *sīrah* adalah dakwah Nabi. Selanjutnya *sarīrah* yaitu kerisauan/fikir Nabi, bagaimana umatnya selamat dari adzab Allah, dan bisa masuk surga.

KATA PENGANTAR

MEMBACA REAKTUALISASI SUNNAH DALAM PEMIKIRAN DAN GERAKAN ISLAM KONTEMPORER

Sunnah dalam Sejarah, Interpretasi dan Aksi

Sunnah Nabi di satu sisi merupakan bagian dari sejarah masa silam, yang dapat diteliti aspek keotentikan dan pemahaman awalnya yang *genuine*. Sudah barang tentu, fokus permasalahannya adalah apakah benar teks yang hadir di hadapan kita merupakan rekaman otentik sabda dan praktik Nabi Muhammad saw., dan bagaimana generasi awal Islam –baik shahabat, *tabi'in* dan *atbā' al-tābi'in*- memahami dan mengaplikasikan sunnah tersebut dalam realitas kehidupan masa itu.

Di sisi lain, umat Islam hingga sekarang terus berusaha membumikan sunnah dalam koteks kekinian. Sehingga sunnah Nabi menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan aktual umat Islam baik pada tataran pemikiran maupun praksis. Sunnah Nabi berdialog dengan zaman yang baru, tempat yang berbeda dan oleh generasi yang baru pula, sehingga seringkali menghasilkan bentuk pemahaman dan model pelaksanaan yang beragam dan berbeda.

Sunnah yang teraktualisasikan dalam kehidupan masyarakat tidak akan mampu dianalisis dengan baik jika hanya mengandalkan perangkat keilmuan hadits yang fokus pada analisis teks (*al-nash*) baik aspek otentisitas (*tautsiq al-nash*) maupun interpretasi (*fahm al-nash*). Untuk menganalisa sunnah yang terefleksikan dalam kehidupan keseharian umat diperlukan seperangkat pendekatan dan metode untuk memahami realitas (*idrāk al-wāqi'*). Sehingga pendekatan psikologi, sosiologi dan antropologi terutama yang berparadigma interpretif perlu diberi ruang

dalam studi hadits. Dengan menggunakan metode dan teori tertentu yang berkembang dalam kajian psikologi, sosiologi dan antropologi maka fenomena kejiwaan, sosial dan budaya pengamal sunnah dapat dianalisa, difahami dan dimaknai dengan baik.

Pemikiran dan Gerakan *Iḥyā' al-Sunnah* Kontemporer

Semenjak munculnya hegemoni barat dalam berbagai bidang baik politik, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan, umat Islam merasa berada dalam kondisi *inferiority complex*. Sulit mengimbangi kompetisi global dalam berbagai bidang. Sebagai *dominant culture and civilization*, Barat menghegemoni hampir pada seluruh aspek kehidupan umat Islam. Seiring dengan itu, kondisi internal umat Islam ditengarai mulai bergeser menjauh dari nilai-nilai luhur yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. baik dalam kehidupan individual maupun dalam sistem sosial, budaya, pendidikan, ekonomi maupun politik. Kondisi demikian mendorong umat Islam untuk merancang agenda kebangkitan dengan melakukan pembaharuan pemikiran (*tajdīd*), reformasi pendidikan, penguatan gerakan sosial-keagamaan dan juga politik. Ada dua kriteria penting yang biasanya dipertimbangkan dalam agenda kebangkitan Islam, yaitu orisinalitas (*al-ashālah*) dan kemodernan (*al-mu'āshirah*). Untuk memenuhi kriteria pertama, para pemikir selalu mempertimbangkan nilai-nilai internal Islam yang *genuine* yang dapat dijadikan fondasi dan pendorong bagi kemajuan umat Islam dalam berbagai bidang. Sementara itu, untuk memenuhi kriteria kedua, faktor kesesuaian dengan tuntutan zaman dan lokalitas menjadi pertimbangan penting.

Dalam konteks seperti ini wajar jika referensi otoritatif yang dijadikan rujukan utama untuk agenda kebangkitan selain al-Qur'an adalah Sunnah Nabawiyah.¹ Sunnah yang merupakan dasar dan sumber

¹ Memang, dalam upaya kebangkitan Islam terdapat gerakan yang mencoba memarginalkan Sunnah, dengan alasan -di antaranya- sunnah yang terformulasikan dalam teks-teks hadits merupakan pemicu utama perbedaan

keagamaan Islam menjadi titik temu bagi berbagai gerakan keagamaan pra dan paska kolonial yang muncul di berbagai belahan dunia Islam seperti Mesir, Saudi Arabia, India, Pakistan, Nusantara dan lainnya yang mencoba mereaktualisasi Sunnah Nabawiyyah dengan agenda yang biasa disebut dengan *iḥyā' al-sunnah* baik dalam bidang pendidikan, dakwah, pergerakan sosial bahkan politik. Semua aliran mengklaim sebagai pewaris ajaran Nabi Muhammad yang otentik dan mengaku sebagai *Ahlu-Sunnah* (Golongan Pengikut Sunnah). Semua gerakan tersebut juga menyatakan bahwa semua aktifitas, program dan agenda yang mereka lakukan adalah dalam rangka *iḥyā' al-sunnah* (menghidupkan sunnah Nabi) atau *ittibā' sunnatir-rasūl* (mengikuti sunnah Rasul). Ada juga yang menggunakan istilah *nashr al-sunnah* (menolong sunnah) atau memakai istilah lokal, *nguri-nguri sunnah Nabi*. Yang menarik dari upaya membumikan kembali sunnah ini adalah munculnya beragam model dan penekanan dalam gerakan tersebut, sehingga antara satu dengan lainnya kadang terjadi gesekan bahkan benturan baik pada tataran pemikiran maupun aksi gerakan.

Fenomena gerakan *iḥyā' al-sunnah* hingga era kontemporer ini menarik untuk diikuti dan diamati, di antara alasannya adalah *Pertama*, ajaran yang dicakup oleh Sunnah Nabi sangat luas. Nabi tidak hanya meneladankan bagaimana membangun tradisi kesalehan individual semata, beliau juga mengagendakan transformasi sosial, ekonomi dan politik dalam bingkai realitas masa itu. Luasnya ranah sunnah Nabi ini, menyebabkan seseorang tidak mungkin meneladani semua aspek kehidupan Nabi secara *kāffah* dalam satu kondisi, ruang dan waktu tertentu. Sehingga kondisi spasio-temporal pasti membatasi seseorang

pendapat baik dalam bidang akidah maupun fiqh sehingga berpotensi memecah belah umat. Bagi mereka dasar rujukan keagamaan dalam Islam yang otentik dan otoritatif hanyalah al-Qur'an (*ḥasbuna al-Qur'an*). Gerakan yang biasa menyebut diri sebagai *Qur'aniyyun* (Skripturalisme-Qur'ani) ini muncul di Mesir dan Pakistan. Namun gerakan yang juga biasa disebut dengan *inkar al-sunnah* ini kurang mendapat sambutan dibanding dengan gerakan *iḥyā' al-sunnah*.

untuk memprioritaskan sunnah-sunnah tertentu untuk diaktualisasikan. Hal ini memunculkan ragam perbedaan ijihad mengenai sunnah yang manakah yang perlu dijadikan arus utama untuk diprioritaskan. Tema-tema sunnah yang diusung dalam gerakan *iḥyā' al-sunnah* di negara-negara arab tentu mempunyai perbedaan bila dibandingkan dengan gerakan serupa di daerah India-Pakistan, Amerika-Eropa dan juga Indonesia serta Malaysia. Sebab masing-masing daerah mempunyai problem lokal dan isu aktual yang berbeda-beda; *Kedua*, sunnah yang sudah berbentuk teks dan terlepas dari konteks historis masa lalunya juga mempunyai potensi difahami berbeda baik dalam bentuk penyempitan makna, perluasan makna ataupun penyesuaian dengan konteks psikologi maupun sosiologi kekinian. Pemaknaan hadits selalu berada di antara dua tuntutan teks dan realitas, sehingga sebagian bersikukuh dengan sikap idealis-totalistik sehingga cenderung literalis dalam memaknai hadits, sedang kelompok yang lain mengambil sikap realis-kompromistis dan cenderung substantif dalam memahami hadits. Ragam tawaran pemaknaan terhadap teks hadits menjadikannya menarik untuk dikuti dan dikaji. Perbedaan ini –asalkan taat terhadap metode dan prosedur penafsiran ilmiah- tidak harus difahami sebagai *ikhtilāf al-tadhādh* (perbedaan kontradiktif) yang satu salah yang lain benar, namun perlu disikapi sebagai *ikhtilāf al-tanawwu'* (perbedaan komplementatif) yang antara satu dengan lainnya saling melengkapi khazanah kekayaan intelektual Islam. *Ketiga*, cara dan strategi penyebaran sunnah dalam konteks dunia kontemporer juga menjadi medan ijihad yang menantang. Hal ini mendorong timbulnya ragam model *iḥyā' al-sunnah* yang berbeda antara satu individu atau kelompok dengan yang lainnya. Penyebaran sunnah kadang dilakukan dengan model *personal approach*, ta'lim intensif atau pengajian massal. Untuk menimbulkan daya tarik terhadap sunnah umpamanya, sebagian menempatkan "*ḥubbun-nabi*" sebagai pintu masuk. Sehingga pendekatan-pendekatan estetik-emosif seperti syair pujian bertema cinta Nabi gencar

digalakkan dan dikumandangkan. Sedangkan sebagainya lain lebih menekankan aspek pemahaman yang benar dan aksi yang sah dengan mengharuskan kesetiaan terhadap bunyi teks hadits dalam upaya menghidupkan sunnah. Semakin sama dengan bunyi harfiah maka ajaran tersebut semakin dianggap otentik. Perbedaan cara dan strategi ini, menjadi karakter masing-masing gerakan *iḥyā' al-sunnah* di era kontemporer.

Pemetaan Gerakan *Iḥyā' al-Sunnah* Kontemporer

Untuk mengidentifikasi pola kecenderungan pemikiran dan gerakan *iḥyā' al-sunnah* di era kontemporer setidaknya ada empat aspek penting yang perlu diamati dan diperhatikan, yaitu [1] Paradigma pemikiran, termasuk *intellectual reference*, metode dan konstruk pemikirannya; [2] Kecenderungan praksis aktualisasi sunnah dalam kehidupan; [3] Model gerakan dakwah dan internalisasi sunnah di tengah-tengah umat. [4] Pola relasi dan interaksi dengan komunitas lain.

Secara umum paradigma gerakan *iḥyā' al-sunnah* kontemporer dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu paradigma idealis-totalistik, dan paradigma realis-kompromistis. Dalam pandangan model pertama, sunnah harus dipraktikkan secara holistik dalam semua lini kehidupan umat Islam. Praktik keagamaan umat Islam masa kini baik dalam ranah privat maupun publik (sosial, budaya, ekonomi dan politik) harus secara total disesuaikan dengan praktik generasi awalnya yaitu masa Nabi dan sahabat. Sistem dan tradisi yang ada sering diposisikan berbenturan secara diametral dengan ajaran-ajaran kenabian yang termaktub dalam teks hadits. Sementara itu paradigma *iḥyā' al-sunnah* realis-kompromistis berpandangan bahwa upaya menghadirkan ajaran dan nilai-nilai sunnah dalam konteks kekinian memerlukan kemampuan untuk memilah antara ajaran yang bersifat universal dan partikular, ajaran yang bersifat *al-tsawābit* dan *al-mutaghayyirāt*, ajaran yang bersifat *al-wasā'il* dan *al-ghāyah* sehingga penerapan ajaran dan nilai-nilai sunnah tidak harus

sama persis dengan apa yang terpraktikkan pada masa lampau, sehingga perlu didialogkan dengan konteks ruang dan waktu kekinian. Sebab, sunnah yang dipraktikkan oleh Nabi di Makkah dan Madinah, empat belas abad yang lalu secara historis berada pada kondisi spasio-temporal tertentu. *Al-bu'du al-zamāni wa al-makāni* dalam memahami hadits menjadi varian penting yang dipertimbangkan oleh kelompok ini. Tanpa itu, maka upaya membumikan sunnah akan terjebak kepada kepatuhan yang kaku terhadap literalitas teks, mengabaikan realitas, mengesampingkan substansi dan *maqāshid* yang menjadi semangat utama dari teks tersebut.

Paradigma idealis-totalistik cenderung tekstualis dalam memahami pesan-pesan hadits. Sehingga artikulasi sunnah dalam kehidupan sehari-hari di kalangan mereka cenderung *formalis-simbolik*. Mereka menghendaki penampilan idiom-idiom atau simbol-simbol sunnah Nabi secara formal dalam kehidupan. Penerapan nilai-nilai *prophetic* tidak cukup hanya secara implisit, melainkan harus diekspresikan secara eksplisit. Dalam konteks sosial kemasyarakatan kecenderungan ini sering diwujudkan dalam bentuk yang sangat simbolik dalam setiap bidang kehidupan semisal cara berpakaian, berbahasa, label lembaga, nama kegiatan dan lain sebagainya. Sementara itu, paradigma realis-kompromistis berupaya mendialogkan antara teks (*al-nash*) dan konteks (*al-wāqi'*), sehingga pemahaman dan artikulasi sunnah dalam keseharian lebih *substansialis*. Mereka melakukan sikap apresiatif dan beradaptasi dengan realitas, namun tanpa mereduksi prinsip-prinsip sunnah Nabi sendiri. Para penggerak *iḥyā' al-sunnah* substansialis, dalam konteks sosial-kemasyarakatan, misalnya, merasa lebih nyaman dengan penerapan nilai-nilai Islam secara implisit, tanpa harus memunculkan label. Bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai *prophetic* itu dijalankan sebaik-baiknya oleh masyarakat.

Dua model paradigma dan artikulasi sunnah tersebut juga mempunyai kecenderungan bervariasi dalam gerakan misionarinya, yang

secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua model, yaitu model kultural dan model struktural. Model pertama lebih menekankan kepada upaya membangun individu dan masyarakat yang salih dengan jalur pendidikan dan dakwah. Tema sunnah yang diangkat jauh dari aroma politik kekuasaan. Mereka lebih fokus dalam meluruskan pemahaman dan menghidupkan sunah-sunnah Nabi dalam bidang akidah, ibadah, akhlak-kepribadian, keluarga dan kemasyarakatan. Kecenderungan ini – dengan berbagai variannya- dapat dilihat dalam pola gerakan *iḥyā' al-sunnah* di kalangan Jama'ah Tabligh, Salafi-Dakwah, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sementara itu model kedua yaitu model struktural menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai sasaran penting dalam mendakwahkan dan memperjuangkan *sunnah nabi*. Mereka berupaya melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dengan mengkritik sistem yang ada dengan menawarkan prespektif pemahaman mereka terhadap sunnah. Kecenderungan *ḥaraki* –dengan ragam variannya ini- dipresentasikan di antaranya oleh al-Qaeda, ISIS, Ikhwan al-Muslimin dan Hizbut-Tahrir.

Kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi pada era global mendorong penyebaran berbagai model pemikiran dan gerakan *iḥyā' al-sunnah* semakin cepat dan meluas. Persinggungan antara satu komunitas dengan yang lainnya tidak terelakkan lagi. Pola interaksi dan relasi antar kelompok tentunya dipengaruhi oleh pandangan masing-masing kelompok terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap pihak lain. Interaksi dan relasi antar kelompok bisa bersifat kerjasama, kompetisi ataupun konflik. Hal ini terkait dengan proses kategorisasi, pengidentitasan, perbandingan dan dikotomi masing-masing kelompok di tengah komunitas yang lain. Sikap eksklusif dan radikal dalam interaksi cenderung menimbulkan sikap antipati, kompetisi negatif dan bahkan konflik. Sementara sikap inklusif dan moderat akan mendorong tumbuhnya sikap toleran, kerjasama dan kompetisi yang sehat. Pola

interaksi dan relasi yang beragam seperti ini merupakan dinamika aktual yang dapat ditemukan dalam realita sosial keagamaan kontemporer.

Pengkategorian dengan istilah-istilah sebagaimana di atas dapat diterima dalam kajian ilmiah untuk menjelaskan fenomena-fenomena tertentu dari gerakan *iḥyā' al-sunnah*, dengan catatan istilah tersebut tidak digunakan untuk mendiskreditkan, melainkan sebagai sebuah konsep akademik untuk pemetaan dan analisa. Studi-studi yang bersifat impresionistis harus dihindari. Yaitu studi yang berdasarkan kesan belaka dan lebih banyak menampilkan stereotip katimbang data-data dari lapangan. Fenomena-fenomena dalam realitas tentunya lebih kaya daripada yang dipaparkan di atas sehingga untuk mengkaji fenomena dan dinamika gerakan *iḥyā' al-sunnah* secara lebih mendalam dan realistis butuh kesiapan psikologis dan perlu pendekatan multidisipliner.

Ragam upaya reaktualisasi sunnah (*iḥyā' al-sunnah*) dalam konteks kekinian merupakan bentuk ikhtiar umat Islam dalam upaya mendialogkan ajaran Islam dengan tantangan realitas kontemporer, mendialogkan antara *al-nash* dan *al-wāqī'* dan sekaligus upaya menghadirkan nilai-nilai *prophetic* dalam kehidupan kekinian. Tingkat keberhasilan upaya ini tentu tidak hanya ditentukan dengan penilaian aspek kebenaran koherensinya saja, yang secara akademik ilmiah dalam dialog kewacanaan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, ia juga akan diuji aspek kelayakan, kemanfaatan dan kemaslahatannya bagi umat Islam baik dalam konteks kehidupan lokal, nasional maupun percaturan global.

Tentang Buku Ini

Buku yang hadir di hadapan pembaca ini mencoba memotret gerakan Jamaa'ah Tabligh sebagai salah satu komunitas keagamaan yang melakukan gerakan *iḥyā' al-sunnah* di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Kota pesisir Pekalongan menjadi tempat berkembangnya gerakan Islam baik yang sudah lama berdiri seperti NU, Alawiyyin, Muhammadiyah, al-

Irsyad, Rifa'iyah dan LDII maupun yang baru tumbuh dan berkembang seperti Hizbut-Tahrir, Tarbiyah-Ikhwah, Hidayatullah, FPI dan Jama'ah Tabligh. Dalam konteks kota pesisir, Jamaah Tabligh yang merupakan komunitas baru, digambarkan oleh penulis mempunyai keunikan tersendiri dibanding komunitas lainnya baik dalam pemahamannya mengenai konsep sunnah maupun dalam pengamalan sunnah dalam kehidupan keseharian. Selain beradaptasi dan mempraktikkan sunnah, mereka juga mengatur metode dan strategi untuk menawarkan pandangannya di tengah-tengah masyarakat. Buku ini memberikan gambaran betapa pentingnya mengkaji hadits atau sunnah dengan pendekatan sosiologi; membaca realitas pandangan dan pengamalan sunnah suatu komunitas dalam konteks lingkungan tertentu.

Dalam sebuah hadits yang masyhur dengan sebutan hadits *Jibril*², Nabi Muhammad saw. menerangkan empat komponen utama kebaragamaan seorang Muslim (*yu'allimu al-nās dīnahum*). Tiga komponen pertama terkait dengan hal penting dalam pembentukan kepribadian

² Hadits ini diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi di antaranya adalah [1] 'Umar b. al-Khaththab [2] 'Abdullah b. 'Umar [3] Abu Hurairah [4] Anas b. Malik [5] 'Abdullah b. al-'Abbas [6] Abu Dzar al-Ghifari [7] Mu'adz b Jabal [8] Abu Malik al-Asy'ari [9] Jarir b Abdullah al-Bajali [10] Ubaidillah b Wahab al-Asy'ari [11] 'Adi b Hatim al-Tha'i [12] Abdullah b. Mas'ud dan lain-lain.

Imam al-Bukhari dalam al-Jami' al-Shahih, Kitab al-Iman Bab Su`alu Jibril dan Kitab Tafsir al-Qur'an Bab Qaulihi Innallaha 'Indahu 'Ilm al-Sa'ah meriwayatkan hadits ini melalui Abu Hurairah. Imam Muslim dalam al-Jami', Kitab al-Iman Bab al-Iman Ma Huwa wa Bayan Khishalihi dan Kitab al-Iman Bab al-Islam Ma Huwa wa Bayan Khishalihi meriwayatkan hadits ini melalui sahabat Umar b al-Khaththab, Abu Hurairah dan Abu Dzar al-Ghifari. Jalur sanad yang lain diriwayatkan oleh para penyusun kitab hadits primer yang lain seperti al-Nasa'i, Imam Ibn Majah, Ahmad, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, al-Hakim dan yang lain.

Imam al-Suyuthi memasukkan hadits ini sebagai salah satu hadits mutawatir dari 113 hadits mutawatir *lafzhi* yang disebut dalam kitabnya *Qathf al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah*. Dalam kitab tersebut Imam al-Suyuthi hanya memasukkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sepuluh sahabat atau lebih. [Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *Qathf al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), hlm. 21 dan 43]

internal seorang muslim yang meliputi [1] pandangan hidup (*aqīdah*), [2] pemakmuran bumi (*'ubūdiyyah*), dan [3] pembangunan karakter (*tazkiyah al-nafs*). Sementara itu komponen keempat yang disinggung dalam hadits mengenai tanda akhir zaman (*'alāmāt al-sā'ah*). Komponen terakhir ini mengisyaratkan bahwa aspek yang tidak boleh diabaikan dalam pembentukan kepribadian muslim adalah kesadaran terhadap realitas aktual dan kemampuan untuk membaca zaman (*idrāk al-wāqī'*). Proses penyusunan buku ini dapat difahami sebagai upaya pelaksanaan titah kenabian ini. *Wallahu a'lam*.

Selamat membaca!

Pekalongan 25 Oktober 2014

Arif Chasanul Muna

KATA PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي فضل بني ادم بالعلم والعمل والصلاة والسلام على سيدنا محمد على كل حال وعلى اله واصحابه اهل الصدق والكمال. قال النبي صلى الله عليه وسلم: عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين بعدي. اما بعد .

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya, juga para penerus pembawa ajarannya yang selalu mengajak serta membina umat Islam ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Dengan diterbitkannya buku ini penulis sangat berterimakasih kepada pihak STAIN Pekalongan yang telah menghargai sebuah karya sederhana ini. Awal mulanya buku ini adalah skripsi penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuludin. Kemudian atas usul dari pembimbing dan pihak P3M STAIN Pekalongan skripsi ini supaya diperbaiki dan diterbitkan menjadi buku.

Buku ini mencoba memotret Jamaah Tabligh dari berbagai sisi, terutama bagaimana mereka memahami sunnah Nabi Muhammad SAW. Adapun yang menjadi objek penelitian buku ini adalah Jamaah Tabligh Kota Pekalongan yang bermarkaz di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer.

Kehadiran buku ini ditangan pembaca diharapkan bisa menjawab “teka-teki” isu kelompok agama yang akhir-akhir ini sangat seksi, khususnya Jamaah Tabligh sebagai jaringan yang sudah mendunia. Jaringan Jamaah Tabligh dimonitor oleh markaz pusat dunia yang berada di India dan diteruskan markaz masing-masing negara hingga sampai ke pelosok-pelosok daerah di Indonesia.

Doktrin Jamaah Tabligh adalah mengamalkan enam sifat sahabat, yang di dalamnya menganjurkan *khurūj fī sabililāh* yaitu meluangkan waktu untuk berdakwah keluar dari rumah dan mengamalkan sunnah-sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari, baik sunnah *sūrah*, *sīrah* dan sunnah *sarīrah*. Doktrin Jamaah Tabligh yang dirumuskan oleh pendirinya, Syeikh Maulana Ilyas, sangat dipegang teguh oleh pengikut Jamaah Tabligh. Sehingga mereka rela mengorbankan waktu, harta, tenaga serta meninggalkan keluarga selama berbulan-bulan bahkan sampai satu tahun demi menjalankan dakwah, mulai dari lintas daerah, pulau bahkan negara.

Selain hal tersebut, dengan kehadiran buku ini diharapkan masyarakat semakin memahami arti sebuah perbedaan, khususnya dalam urusan agama. Dikarenakan di Indonesia sudah semakin menjamur aliran-aliran keagamaan tertentu yang terkadang *performance* mereka sama. Sama-sama memakai pakaian yang mencerminkan pakaian orang arab. Akan tetapi sebenarnya masing-masing dari mereka berbeda di dalam doktrin dan praktik amalan agama. Sebagai contoh antara HTI, FPI, Salafi, JI, MMI dan Jamaah Tabligh. Pengikut masing-masing kelompok tersebut hampir tidak bisa dibedakan melalui penampilan lahiriahnya.

Dengan pemahaman masyarakat yang semakin baik diharapkan berdampak pada sikap toleransi antar sesama. Dikarenakan Indonesia sendiri adalah negara yang sangat heterogen dengan berbagai agama dan kaya dengan kebudayaan. Sehingga keberagaman itu seharusnya

menciptakan harmoni yang indah bukan malah memecah belah umat. Dan mengklaim kelompoknya sendiri yang paling benar, yang dapat memicu fanatisme buta. Hal itulah yang dapat membahayakan persatuan umat beragama.

Sebagai negara dengan pemeluk Islam terbesar di dunia, sudah selayaknya Indonesia menjadi teladan bagi negara lain. Penyebaran Islam di Indonesia disorot mata dunia, penuh dengan perdamaian. Hal ini menurut M. Nuh. Tidak terlepas dari peran Walisongo dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Walisongo menyebarkan agama Islam melalui pendekatan budaya. M. Nuh menambahkan, kebudayaan memiliki tiga aspek, yaitu, *ekspresi* (permukaan), *substansi*, dan *nilai*. Menurutnya, orang sering kali terjebak pada tataran ekspresi atau hanya kulit luarnya saja. Walisongo tidak terlalu menganggap penting kulit luar, tetapi yang paling penting adalah substansi dan nilai dari ajaran Islamnya. (*Republika*, Kamis, 23 Januari 2014).

Sebagai penulis pemula, kami menyadari bahwa penulisan buku ini tidak mungkin dapat selesai tanpa adanya bantuan dari orang lain. Oleh karena itu penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terimakasih yang tak terhingga atas jasa bantuannya baik materiil maupun imateriil yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat: Bapak DR. Ade Dedi Rohayana, M.Ag. (Ketua STAIN Pekalongan) Bapak Amat Zuhri, M.Ag. (Ketua Jurusan Ushuludin STAIN Pekalongan), Bapak Maghfur Ahmad M.Ag. (Kepala P3M STAIN Pekalongan), Bapak H. Arif Chasanul Muna, Lc. M.A, selaku pembimbing yang banyak membantu dan selalu meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan serta bimbingannya kepada penulis. Sekaligus meminjamkan bukunya kepada penulis. Ust. Abdul Hayyi, Ust. Arwani, Ust. Khumaidi, Ust. Agus Yasir dan semua pengurus Pondok Pesantren Gamer dan para alumni Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Payaman Magelang. Dan Santri-santri

Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer dan anggota Jammah Tabligh yang selalu direpotkan penulis untuk wawancara. Keluargaku semua terutama istriku tercinta yang selalu memotivasi dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal beliau semua dibalas oleh Allah SWT dengan balasan *khair^m ka^msi^m* serta *a^msal jaza'*. Penulis yakin bahwa dalam penulisan buku ini masih banyak kekurangan oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun guna perbaikan selanjutnya.

Pekalongan, 20 Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Landasan Teori.....	6
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II PENGERTIAN <i>SUNNAH</i> DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF	
A. Pengertian <i>Sunnah</i> Menurut Bahasa.....	17
B. Pengertian <i>Sunnah</i> Menurut Terminologi.....	20
C. Pengertian <i>Sunnah</i> Tasyrī'iyah dan Gairu Tasyrī'iyah.....	26
D. <i>Living Sunnah</i>	32
BAB III TOKOH, AJARAN DAN POLA JARINGAN GERAKAN JAMAAH TABLIGH	
A. Konteks Sosio-Politik, Kultural dan Akademik Lahirnya Jamaah Tabligh.....	37
B. Tokoh Sentral Jamaah Tabligh.....	42
C. Doktrin dan Ajaran Jamaah Tabligh.....	44
D. Pola dan Strategi Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh.....	51

**BAB IV JAMAAH TABLIGH DAN GERAKAN *IHYĀ' AL-SUNNAH*
DI KOTA PEKALONGAN**

A.	Profil Jamaah Tabligh Kota Pekalongan.....	55
1.	Jama'ah Tabligh Dari Nizhamuddin ke Pekalongan.....	56
2.	Potret Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin: <i>Markaz</i> Kegiatan Jamaah Tabligh Kota Pekalongan.....	60
3.	Ustadz, Santri dan Anggota: Membangun Sinergi Dakwah.....	64
4.	Kegiatan Jamaah Tabligh: Medan Aktualisasi <i>Sunnah Nabi</i>	67
a.	<i>Ta'lim Santri</i> untuk Bekal Dakwah	68
b.	<i>Ijtimā'i</i> : Membangun Ukhuwah dan Semangat Dakwah	71
c.	<i>Khurūj</i> dan Dakwah: Menyebarkan <i>Sunnah Nabi</i> ...	77
d.	<i>Khidmah Markaz</i> : Memperkokoh Jaringan	81
B.	Gerakan <i>Ihyā' al-Sunnah</i> di Kalangan Komunitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan	81
1.	Pandangan Komunitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan Terhadap Konsep <i>Sunnah</i> Nabi Muhammad SAW.....	82
2.	Metode dan Strategi <i>ihyā' al-sunnah</i> Komunitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan.....	97
3.	Praktik <i>Ihyā' Al-Sunnah</i> di Kalangan Jamaah Tabligh Kota Pekalongan	99
4.	Pandangan Jamaah Tabligh Terhadap Sasaran Dakwah dan Praktik Sunnah Non-Jamaah Tabligh.....	104

**BAB V ANALISIS GERAKAN *IHYĀ' AL-SUNNAH* JAMAAH TABLIGH
KOTA PEKALONGAN**

A.	Analisis Pandangan Jamaah Tabligh Mengenai Konsep Sunnah Nabi	107
B.	Analisis terhadap Metode dan Strategi <i>Ihyā' al-Sunnah</i> ...	111
C.	Analisis Praktik <i>Sunnah</i> Dalam Komunitas Jamaah Tabligh.....	114
D.	Analisis Pandangan Jama'ah Tabligh Terhadap Sasaran Dakwah dan Konsep Sunnah Non-Jamaah Tabligh.....	118

BAB VI	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	121
B.	Saran.....	123
C.	Kata Penutup.....	124
DAFTAR PUSTAKA		125
LAMPIRAN		129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara Bhineka Tunggal Ika, dimana keberagaman adalah sebuah keniscayaan di negara ini. Hal itu dapat dilihat dari keanekaragaman budaya, bahasa atau yang lainnya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan keadaan masyarakat yang heterogen, tidak mengherankan jika keanekaragaman sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Salah satu yang selalu menarik minat para peneliti adalah perbedaan-perbedaan pandangan umat manusia dalam memahami teks-teks agama yang dalam Islam sumber ajaran umatnya adalah al-Qur'an dan Hadits.

Islam mempunyai dua sumber hukum utama, *pertama* adalah al-Qur'an yang merupakan kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sebagai *hud^{tan}* (petunjuk) untuk menuntun manusia ke jalan yang benar. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyān*) terhadap segala sesuatu, dan pembeda (*furqān*) antara kebenaran dan kebatilan.¹

Kedua adalah hadits. Hampir seluruh umat Islam sepakat menetapkan al-Hadits sebagai salah satu prargangan yang wajib ditaati.² Namun demikian pemahaman umat Islam terhadap kedua sumber hukum tersebut kerap kali mengalami perbedaan, di antara golongan

¹ Sambutan Presiden Susilo Bambang Yudoyono, dalam *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya* (Bogor : Depag RI:2009), hlm. XV.

² Fatchurahman, *Ikhtisar Muṣṭalaḥ al- Hadīṣ*, (Bandung: al-Ma'ārif, 1974), hlm. 61.

yang satu dengan golongan yang lainnya. Hal itu tidak lepas dari perbedaan pemikiran para ilmuwan dalam memahami al-Qur'an maupun hadits, dari masa ke masa. Ketika al-Qur'an disampaikan oleh Nabi kepada para sahabat, mereka lalu memahaminya dan mengamalkannya. Inilah yang kemudian disebut dengan *al-Tafsir al-Nabawi*. Setelah Nabi wafat, para sahabat mulai menafsirkan al-Qur'an dan mengajarkannya kepada kaum Muslim yang lain. Hal ini berlangsung sampai generasi berikutnya hingga sekarang.

Secara teologis normatif, al-Qur'an kebenarannya adalah mutlak (*qaf'i*), sebab ia berasal dari Dzat yang serba mutlak. Namun setelah yang mutlak itu masuk dalam pemikiran manusia, ia menjadi relatif (*zanni*) kebenarannya. Sebab tidak mungkin yang relatif itu, akan mampu menangkap seratus persen dari yang mutlak tersebut. Seperti yang diungkapkan Jalaludin Rumi, 'Apalah arti sebuah cangkir, untuk menampung samudera.' Memori kita terlalu kecil untuk meng-attach message, pesan dari dzat yang Maha Besar.³ Oleh sebab itu, sebagaimana disinggung di atas, meskipun teks al-Qur'an yang dibakukan dan dibukukan itu tunggal, namun pada kenyataannya hasil dari pemahaman dan penafsiran terhadap teks itu akan mengalami keragaman, bahkan kadang tampak ada kontroversi antara satu dengan yang lainnya. Keragaman semacam itu menunjukkan kerelatifitasan pemahaman. Artinya, boleh jadi kebenaran-kebenaran yang ditangkap oleh manusia itu ketika memahami al-Qur'an bukanlah kebenaran (*truth*) dalam pengertian "mutlak", tetapi kebenaran dalam pengertian kecil, yakni *part of truth*.⁴ Begitupun yang berkaitan dengan pemahaman hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Pemahaman dari mulai zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in, hingga pada masa

³ Nasaruddin Umar, *Kolom Tasawuf: Zat Tuhan* (Jakarta: Republika, 24 Februari 2012), hlm. 8.

⁴ Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hlm. 8.

sekarang sangatlah dinamis, dan selalu berkembang. Hal itu dikarenakan pola pendekatan yang berbeda, penetapan kriteria kualitas hadits yang berbeda, atau karena faktor-faktor yang lain yang berkaitan dengan ulumul hadits.⁵

Pemahaman para sahabat Nabi terhadap apa yang disampaikan Nabi pun seringkali terdapat perbedaan. Pemahaman mereka dipengaruhi oleh karakter, kapasitas intelektual dan frekuensi komunikasi mereka dengan Rasul. Oleh karena itu, Nabi Muhammad menggambarkan perbedaan para sahabat dengan ragam bintang di langit.⁶

وحدثني أبو يوسف يعقوب بن يوسف قال : حدثنا أبو يحيى زكريا بن يحيى
الساجي قال : حدثنا موسى بن إسحاق الأنواري ، قال : حدثنا أحمد بن
يونس ، قال : حدثنا أبو شهاب ، عن حمزة بن أبي حمزة ، عن عمرو بن دينار
، عن ابن عباس ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما أصحابي
كالنجوم ، فبأيهم اقتديتم اهتديتم

Telah menceritakan kepada kami Abū Yūsuf Ya'qūb ibn Yūsuf berkata telah mengabarkan kepada kami Abū Yahya Zakariya ibn Yahya al-Sājī berkata telah mengabarkan kepada kami Mūsa ibn Ishāq al-Anwārī berkata Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yūnus berkata Telah menceritakan kepada kami Abū Syihāb dari Hamzah ibn Abī Hamzah dari 'Amr ibn Dīnar dari Ibn 'Abbās berkata: Rasulullah SAW ber-

⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) hlm. 24-26.

⁶ Achmad Mubarak, *Psikologi Islam*, Jakarta. Risalah. Edisi. 31/Thn IV/1433 H/2012, hlm. 46-47.

sabda: "Para sahabatku semua ibarat bintang gemintang di langit, dengan siapapun kalian mengikuti, kalian akan mendapat petunjuk."⁷

Jama'ah Tabligh merupakan salah satu organisasi keagamaan yang ikut tampil pada panggung keberagaman pemahaman agama Islam di Indonesia sebagai salah satu komunitas yang bergerak dalam bidang dakwah untuk menghidupkan sunnah-sunnah Nabi (*iḥyā' al-sunnah*). Pengikut Jamaah Tabligh sudah tersebar di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia. Dengan mendirikan posko-posko, *markaz*,⁸ sebagai tempat berkumpul komunitas ini, dan koordinasi pelaksanaan dakwah mereka.

Keberadaan mereka seringkali menjadi perhatian masyarakat belakangan ini. Hal itu maklum adanya, karena masuk dan berkembangnya Jamaah Tabligh di nusantara belum cukup lama dan belum mempunyai akar rumput yang kuat di daerah-daerah di Indonesia. Cara dakwahnya pun terbilang berbeda dengan ormas Islam lainnya, komunitas ini melakukan dakwah keliling (*jaulah*) dengan mendatangi sasaran, baik di kota-kota, sampai ke desa-desa terpencil. Penampilannya yang "unik", berbeda dengan budaya berpakaian orang Indonesia, lebih cenderung pada model berbusana orang-orang Arab atau India. Celana yang dipakai di atas mata kaki, memanjangkan janggut, sehingga kerap memancing "prasangka" bagi yang melihatnya. Semuanya itu dikarenakan pemahaman mereka terhadap sunnah Nabi Muhammad yang berbeda dengan penganut agama Islam yang lain. Berdasarkan pemahaman umat yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran ulama' klasik sampai kontemporer yang berbeda pendapat dalam memahami sunnah Nabi. Di samping masalah pakaian, sebagai contoh dalam soal makan, mereka berusaha melakukan apa yang mereka yakini sebagai sunnah Nabi Muhammad dengan makan secara berjamaah, duduk

⁷ Al-Ibānah al-Kubra, bab *innamā aṣḥabī kā al-nujūmi fa biayyihim*, no. hadits: 709.

⁸ Tempat perhimpunan atau tempat pertemuan untuk menyelaraskan kerja-kerja tabligh, membentuk jamaah serta mengeluarkan jamaah pada jalan Allah. Juga tempat bermalam setiap pekan yang dikenal sebagai *subguzari*. (lihat Syid Abu Hassan Ali al-Nadwi, *op. cit.*, hlm. 235).

dengan satu kaki dengan lutut dari kaki yang lainnya ditegakkan. Dan makan dengan tiga jari.⁹

Diantara sekian banyak komunitas Jamaah Tabligh yang ada, di antaranya adalah Komunitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan yang berhasil membangun *markaz* yang menjadi pusat pendidikan dan kegiatan Jamaah Tabligh berupa Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin yang berlokasi di desa Gamer Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. Salah satu tujuan didirikan Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, yaitu ingin turut serta menunjang usaha Nabi Muhammad dalam mengembangkan usaha dakwah dalam menegakkan kalimat *Lā ilāha illallāh*, dan menghidupkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad kepada umat Islam, khususnya di Kota Pekalongan.¹⁰

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman komunitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan terhadap sesuatu yang mereka “klaim” sebagai sunnah-sunnah Nabi yang selalu mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga bagaimana pola gerakan mereka dalam *iḥya` al-sunnah* yang akhir-akhir ini banyak muncul di lingkungan masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah utama yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pendapat para ulama' tentang *sunnah* Nabi Muhammad SAW?

⁹ Mufti E.M.H Salejee, *al-Sunnah*, (edisi terjemahan oleh Ahliyah Tubagus Muhamad Yusuf. *Sunnah 24 Jam sehari Bersama Rasulullah SAW* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008) hlm. 31-32.

¹⁰A. Hayyi, Pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer. Wawancara Pribadi, Pakalongan, 3 Pebruari 2012 jam 07.30 WIB.

2. Bagaimana sejarah dan perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Pekalongan?
3. Bagaimana gerakan *iḥyā' al-sunnah* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh Kota Pekalongan

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi:

1. Pemahaman para ulama' terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW.
2. Sejarah dan perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Pekalongan.
3. Gerakan *iḥyā' al-sunnah* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh Kota Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan khasanah bagi ilmu pengetahuan, khususnya tentang pemahaman sunnah Nabi Muhammad SAW.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi siapa saja yang berkepentingan dengan penanganan masalah yang muncul di masyarakat akhir-akhir ini. Dengan semakin berkembangnya aliran-aliran keagamaan yang muncul di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran bagi pemuka agama, praktisi dakwah, pendidik, dan masyarakat pada umumnya dalam melaksanakan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW dengan baik dan benar.

E. Landasan Teori

1. Teori Tentang *Sunnah*

Menurut bahasa (*lughah*) sunnah bermakna jalan yang dijalani, baik terpuji ataupun tidak. Suatu tradisi yang sudah dibiasakan, dinamakan *sunnah*, walaupun tidak baik. Jamaknya, *sunan*. Menurut istilah, *sunnah*

difahami secara berbeda sesuai dengan prespektif pengkajinya. Sunnah menurut istilah *muḥāditsīm* (ahli-ahli hadits) ialah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir, pengajaran, tafsir, perjalanan hidup Nabi SAW sebelum diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya. Sebagian besar muḥāddisīn menegaskan, bahwa *sunnah* dalam arti ini menjadi sinonim (*muradif*) bagi kata *hadits*.¹¹

Sementara itu, *sunnah* menurut pendapat ahli ushul fiqh ialah segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir, yang berkaitan dengan hukum.¹² Bisa juga dinamakan *sunnah*, sesuatu yang ditunjuki dalil syar'i, baik dalil al-Qur'an ataupun dalil *sunnah*, maupun berdasarkan ijtihad para sahabat, seperti upaya mengumpulkan al-Qur'an dalam mushaf dan menyuruh seluruh umat membaca menurut mushaf Ustman, dan seperti membukukan ilmu-ilmu pengetahuan.¹³

Sedangkan *sunnah* menurut istilah fuqaha' ialah, sesuatu yang diterima dari Nabi SAW dengan tidak difardukan atau diwajibkan. Imbangannya *wajib*, *mandhub*, *makruh* dan *mubah*. Namun fuqaha' Hanafiyah dan Syafi'iyah tidak sependapat dalam memberikan pengertian *sunnah* ini. Menurut ulama' Hanafiyah, yang dikatakan *sunnah* ialah, sesuatu yang diberikan pahala bagi orang yang mengerjakan, dan tidak disiksa bagi orang yang meninggalkannya.¹⁴

Para ulama berpendapat bahwa *sunnah* Nabi perlu dibedakan antara *tasyrī'iyah* dan non-*tasyrī'iyah*. Mereka menjelaskan, apabila *sunnah* tersebut berkaitan dengan kapasitas Nabi Muhammad sebagai Nabi atau

¹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 6-7.

¹² *Ibid.*, hlm. 7.

¹³ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 9-10.

Rasul maka dinamakan sunnah *tasyrī'iyah*, akan tetapi apabila dalam kapasitas beliau sebagai manusia, kepala negara, panglima perang, dan lain sebagainya, maka sunnah Nabi itu non-*tasyrī'iyah*.¹⁵

Dalam prespektif lain, *sunnah* bukan hanya difahami sebagai teks yang merangkum kehidupan masa lalu Nabi. Dalam kajian hadits kontemporer, studi mengenai *sunnah* juga mengarah kepada pemahaman ataupun praktik aktual umat Islam terhadap *sunnah*. Model terakhir ini dinamakan dengan *living sunnah*, atau sunna yang hidup.

2. Teori Gerakan Sosial

Dalam kehidupan bernegara seringkali dibagi ke dalam tiga pembagian ranah, yaitu ranah negara (*state*); perusahaan atau pasar (*corporation* atau *market*) dan masyarakat sipil (*civil society*). Salah satu faktor yang membedakan ketiga gerakan tersebut adalah aktornya yakni parpol di ranah politik; *lobbyist* dan perusahaan di ekonomi (pasar) dan organisasi masyarakat sipil atau kelompok sosial di ranah masyarakat sipil.

Gerakan sosial (*social movement*) merupakan fenomena partisipasi sosial (masyarakat) dalam hubungannya dengan entitas-entitas eksternal. Gerakan sosial dapat dipahami sebagai upaya bersama massa rakyat yang hendak melakukan pembaruan atas situasi dan kondisi sosial politik yang dipandang tidak berubah dari waktu ke waktu atau juga untuk menghentikan kondisi *status quo*. Para teoritis sosial memiliki penjelasan beragam mengenai gerakan sosial Jenkins dan Form menghimpun beberapa penjelasan mengenai gerakan sosial, di antaranya adalah pendapat Michael Useem yang menjelaskan bahwa gerakan sosial sebagai tindakan kolektif terorganisasi yang dilakukan dilakukan untuk

¹⁵ Lihat Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah non-tasyrī'iyah menurut Yusuf al-Qaradhawi* (Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2011), hlm. 15.

melakukan perubahan sosial.¹⁶ Sementara itu Kamanto Sunarto (2004) menjelaskan bahwa gerakan sosial (politik) adalah perilaku kolektif yang ditandai kepentingan bersama dan tujuan jangka panjang, yaitu untuk mengubah ataupun mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya.

Gerakan sosial dapat dibagi menjadi *Old Social Movement* yang memfokuskan pada isu yang berkaitan dengan materi dan biasanya terkait dengan satu kelompok (misalnya, petani atau buruh). Sementara itu *New Social Movement* lebih berkaitan dengan masalah ide atau nilai seperti gerakan feminisme, lingkungan, tradisi atau nilai.

Pendekatan-pendekatan awal terhadap studi gerakan-gerakan sosial bersumber dari ulasan-ulasan psikologi sosial fungsional tentang perilaku massa. Generasi pertama teori gerakan sosial berakar dalam tradisi fungsionalisme di atas dan berfokus pada sebab-sebab struktural dan psikologis dari mobilisasi massa. Model-model klasik tersebut mengandaikan suatu hubungan kausal yang linier di mana ketegangan-ketegangan struktural menghasilkan ketidaknyamanan psikologis, yang pada gilirannya nanti menghasilkan tindakan kolektif. Beragam ketegangan, seperti industrialisasi, modernisasi, atau krisis ekonomi, mengganggu kehidupan sosial dan rutinitas umum, dan dengan demikian memunculkan suatu tingkat ambiguitas normatif dan sosial tentang bagaimana menanggapi kondisi-kondisi yang berubah. Meskipun terdapat berbagai macam varian dari teori gerakan sosial awal, semuanya memiliki pemahaman yang sama tentang gerakan sosial

¹⁶ Craig Jenkins dan William Form, "*Social Movements and Social Change*" dalam *The Handbook of Political Sociology*, editor Thomas Janoski et.al. (New York: Cambridge University Press, 2005) hlm. 1446-1528

sebagai mekanisme-mekanisme untuk mengatasi ketidaknyamanan psikologis yang diakibatkan oleh ketegangan-ketegangan struktural.¹⁷

Pendekatan sosio-psikologis awal terhadap studi gerakan sosial tersebut dikritik keras karena rumusannya yang terlalu sederhana tentang hubungan yang pasti antara ketegangan struktural dan ketidakpuasan gerakan.¹⁸ Sebagian besar penafsiran teori gerakan sosial baru berusaha untuk membuat suatu daftar ketegangan dan ketidakpuasan yang lebih kompleks. Penjelasan-penjelasan bagi munculnya aktivisme Islam tidak lagi secara sempit difokuskan pada satu kategori ketegangan atau ketidakpuasan (politik, sosioekonomi, atau budaya), melainkan menggabungkan faktor-faktor ini dalam suatu kerangka penjelasan yang mencakup daftar panjang sebab-sebab utama.¹⁹

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik para teoritis sosial semakin menyadari mendesaknya teori atau prespektif yang bersifat integral. Di antara teori dan prespektif yang muncul untuk membaca gerakan sosial adalah [1] *political opportunity structure*; [2] *resource mobilization theory*; dan [3] *collective action frame*.

Jamaah Tabligh Kota Pekalongan akan dibaca dengan prespektif teori gerakan sosial. Artinya, sebagai sebuah komunitas yang teorganisir, mereka merespon kondisi-kondisi yang berkembang di sekitarnya dan juga berupaya melakukan perubahan.

F. Kajian Pustaka

Dari beberapa kajian pustaka yang peneliti lakukan dalam rangka penulisan skripsi tentang pemahaman Jamaah Tabligh terhadap sunnah

¹⁷Quintan Wiktoriwicz (ed.), *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Penerjemah: Tim Penerjemah Paramadina (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm. 46, 47, 48, 49

¹⁸ *Ibid.* hlm. 53

¹⁹ *Ibid.* hlm. 55

Nabi Muhammad SAW ada beberapa yang sudah menulisnya, diantaranya adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Akhmad Syahroni, yang membahas “Konsep Dakwah Jamaah Tabligh di Yogyakarta”, dalam penelitian ini dijelaskan mengenai konsep-konsep dakwah yang diterapkan oleh komunitas Jamaah Tabligh, terutama di Yogyakarta.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Miftakhul Ulum, S.1 Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Sunan Ampel Surabaya, mengenai “Dakwah Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan”. Penelitian ini fokus terhadap pelaksanaan dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro Magetan.

Ketiga, skripsi “Pandangan Pengikut Gerakan Jamaah Tabligh Yogyakarta Terhadap Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW tentang *Isbal*”, yang ditulis oleh Ahmad Mujtaba, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits, 2009, Fakultas Ushuludin, ia menulis tentang Pandangan Jamaah Tabligh tentang praktik *Isbal*, yang kerap dipraktikkan oleh kelompok Jamaah Tabligh, beserta kritik sanad dan matan hadits-hadits yang terkait.

Dari beberapa karya tulis tersebut, kebanyakan hanya membahas tentang “konsep dakwah” yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, karena memang Jamaah Tabligh lebih fokus kepada dakwah yang dilakukan dengan cara keliling dari satu tempat ke tempat yang lainnya (*jaulah*). Belum ada yang membahas pemahaman Jamaah Tabligh terhadap sunnah keseharian Nabi yang dipraktikkan oleh mereka, seperti dalam hal memakai pakaian, memanjangkan janggut, memakai pakaian di atas mata kaki, makan menggunakan tempayan, dan lain sebagainya yang sangat dipegang teguh oleh pengikut Jamaah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Apabila dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang menggunakan *studi deskriptif kualitatif* yaitu membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian ini juga cenderung meneliti informan yang dianggap mengetahui dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data serta mengetahui data masalah secara mendalam.²⁰

Sesuai dengan jenis penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ethnometodologi* dalam perspektif filsafat *fenomenologi*, sebagai satu model penelitian *etnografi*. Menurut James P. Spradley studi etnografi adalah mendiskripsikan budaya suatu masyarakat tertentu berdasarkan data yang diperoleh melalui pemahaman yang mendalam tentang masyarakatnya dan pemahaman itu lebih dilihat dari bagaimana masyarakat itu sendiri melihat dan memahami dirinya sendiri.²¹

Secara lebih sederhana apa yang diperhatikan oleh seorang peneliti (*etnografer*), ketika dia berada di tengah masyarakat yang menjadi sasaran perhatiannya, yakni: apa yang dilakukan oleh sekelompok orang (*cultural behavior*), apa yang mereka ketahui baik tentang dunia di sekitar dirinya

²⁰ Aslicati, lilik, *et al.*, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 35.

²¹ Bagong Suyanto & Sutinah (ED), *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet.V (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2010), hlm. 201.

maupun dunia di luar lingkungan mereka berada (*cultural knowledge*), dan benda-benda apa saja yang dibuat dan dipergunakan (*cultural artifact*).²²

Data etnografi pada umumnya dikumpulkan melalui dua cara, yakni *wawancara* dan *observasi*. Melalui wawancara dapat digali apa yang diketahui atau dirasakan oleh individu sebagai anggota masyarakat, dan melalui observasi berbagai interaksi sosial dapat dilihat dan dicatat.²³

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Peneliti memperoleh sumber data langsung dari aktifis Jamaah Tabligh Kota Pekalongan, baik para pengurus dan santri Pondok Pesantren Dakwah Sirojul Mukhlisin serta anggota-anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i*²⁴ setiap malam Jum'at dari Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Batang yang bergabung dalam *markaz* Pondok Pesantren Dakwah Gamer Pekalongan.

b. Sumber Sekunder

Peneliti memperoleh data sekunder dari beberapa buku dan literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Sumber data sekunder ini selanjutnya dikombinasikan dengan sumber data primer yang peneliti dapatkan langsung dari nara sumber yang dapat dipercaya, agar peneliti memperoleh hasil analisa yang tepat dan akurat.

²² *Ibid.*, hlm. 201-202.

²³ *Ibid.*, hlm. 202.

²⁴ Suatu perhimpunan tahunan yang diadakan untuk menghimpun orang banyak untuk keluar di jalan Allah/usaha secara bersama-sama (lihat Syid Abu Hassan Ali al-Nadwi, *op. cit.*, hal. 233).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (*interview*)

Pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan atau mewawancarai responden. Penulis melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait yang mengetahui tentang obyek yang diteliti.²⁵

b. Observasi

Yaitu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data tentang pemahaman Jamaah Tabligh terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW dan juga praktik *iḥyā' al-sunnah* yang mereka lakukan. Caranya adalah dengan mendatangi dan mengamati kegiatan di Pondok Pesantren Sirajul Mukhlashin desa Gamer Kulon Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan, dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan mereka di luar Pondok seperti *khurūj*.²⁶

c. Dokumentasi

Cara yang dipergunakan adalah dengan cara melihat catatan berupa buku, transkrip, agenda, majalah, dan sumber catatan yang lainnya. Yang dimaksud di sini adalah buku-buku, tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data, selanjutnya diadakan peng-analisan sekaligus sebagai pembahasan, untuk itu peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan pola pikir sebagai berikut:

²⁵ Aslicati, Lilik, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 40.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 40-41.

a. Deduktif

Yaitu teknik analisa data dengan cara menggunakan dalil-dalil yang bersifat umum kemudian diambil faktor khusus yang dapat dipetik suatu kesimpulan dari dalil yang bersifat umum. Metode ini peneliti gunakan untuk menganalisa pengertian sunnah menurut pandangan ulama' Islam. Pembahasan ini penting karena peneliti pergunakan dalam landasan teori yang sangat membantu dalam penyajian pembahasan berikutnya.

b. Induktif

Yaitu teknik analisa data dengan cara menganalisa dalil-dalil yang bersifat khusus yang kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat lebih umum. Metode ini peneliti gunakan untuk memahami secara umum tentang Jamaah Tabligh dan pemahamannya terhadap sunnah serta gerakannya dalam .²⁷

c. Komparatif

Yaitu teknik analisa data dengan cara menganalisa data-data atau pendapat yang berbeda-beda dengan jalan membandingkan kemudian dipilih pendapat paling kuat atau dengan jalan tengah, sehingga menjadi suatu kesimpulan yang valid. Tujuan teknik analisa data ini adalah untuk memperoleh pengertian yang matang setelah membandingkan antara pemikiran dan praktek pelaksanaan *sunnah* Nabi Muhammad ala Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin dengan model-model *iḥyā' al-sunnah* yang lain..

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Buku ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan

²⁷ Aslicati, lilik, *et al.*, *Ibid.*, hlm. 35.

istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua penulis akan menyajikan pandangan ulama' baik ahli hadits, fiqh, ushul fiqh ataupun para pendakwah tentang pengertian sunnah. Pada bagian ini juga akan diuraikan pembahasan mengenai sunnah dalam kehidupan atau *living sunnah*.

Bab ketiga mendeskripsikan secara umum sejarah, doktrin, ajaran, tokoh sentral dan pola gerakan Jamaah Tabligh yang kemudian diikuti dengan bab keempat yang membahas Jamaah Tabligh di Kota Pekalongan. Bagian yang dibahas meliputi aspek sejarah, kegiatan-kegiatannya yang merupakan medan aktualisasi *sunnah* Nabi dan juga akan dipaparkan pandangan serta upaya mereka dalam melakukan gerakan *iḥyā' al-sunnah* di Kota Pekalongan dan sekitarnya.

Sementara itu, bab kelima berisi tentang analisa dan diakhiri dengan bab keenam yang berisi kesimpulan dan saran-saran. □

BAB II

PENGERTIAN *SUNNAH* DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Pengertian *Sunnah* Menurut Bahasa

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pengertian *sunnah* ditinjau dari berbagai perspektif disiplin ilmu dan kajian ke-Islaman. Hal ini perlu dilakukan mengingat pengertian *sunnah* menurut ulama' hadits, ushul dan ulama' fiqh, mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Untuk mengawali pengertian *sunnah* secara istilah perlu kiranya membahas pengertian *sunnah* menurut bahasa.

Secara etimologis kata *sunnah* dalam bahasa arab mempunyai beberapa pengertian yang beragam, diantaranya adalah:

1. Kata *sunnah* biasa dikaitkan dengan kata "*ṣaḡālah*" dan "*mulāmasah*" (mengkilat dan menyentuh). Maka dari itu kata *sunnah* sering digunakan untuk menyebut atau menyifati "wajah" dan daerah sekitarnya serta bentuknya. *Sunnah* dengan makna ini banyak terdapat dalam syair-syair arab kuno di antaranya adalah syair yang digubah oleh A'sya':

كريمًا شمائله من بنى *** معاوية الأكرمين السنن

"Orang-orang Bani Mu'awiyah adalah yang penuh dengan kedermawanan lagi berwajah rupawan."

Kalimat *al-akramīna al-Sunani* berarti *al-akramīna al-wujūh* (wajah-wajah yang rupawan).²⁸

²⁸ Imad As-Sayid Muhammad Isma'il Asyarbiny, *al-Sunah al-Nabawiyah fī Kitābati A'da' al-Islam Munaqasataha wa raddu 'alaiha* (Mesir: Dar al-Yaqin, 2002) Juz I, hlm. 33.

2. *Sunnah* juga bisa berarti “*al-sīrah al-mustamirrah*” dan “*al-tharīqah al-mustaqīmah*”, jalan yang baik maupun yang buruk.²⁹

Dalam sebuah Hadits dari Rasulullah disebutkan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَوْنِ
بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ : مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً
حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ
وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ
غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Muṣanna al-'Anaziy telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Aun ibn Abī Juḥaifah dari al-Munzir ibn Jarīr dari bapaknya berkata Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa merintis dalam Islam suatu **jalan yang baik**, maka ia memperoleh pahala jalan yang baik itu dan pahala orang yang melakukannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Dan barangsiapa merintis dalam Islam suatu **jalan yang buruk**, maka ia akan menerima dosa jalan buruk itu dan dosa orang yang mengerjakannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi sedikitpun dosanya.”³⁰

Orang yang mengawali suatu perbuatan yang kemudian diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka ia disebut orang-orang yang merintisnya. Dalam hadits Nabi SAW sering disebut kata itu dan kata-kata konjugasinya. Pada asalnya kata-kata itu berarti jalan atau perjalanan.³¹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

³⁰ *Ṣaḥīḥ Muslim*, bab *Al-Ḥisā' ala al-Ṣadaqah* walau *Bisiqi Tamratin*, no. hadits. 1691.

³¹ M. Ajaj Al-Khatib, *Ushulul Hadits pokok-pokok Ilmu Hadits*, alih bahasa M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm. 1-3.

3. Kata *sunnah* juga bisa berarti “*al-ināyah bi al-syai’i wa ri’āyatuhu*” memperhatikan sesuatu dan menjaganya. Makna ini sesuai dengan apa yang selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW secara terus menerus. Sehingga difahami bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang dijaga Nabi dengan baik dan selalu dilestarikan.³²
4. Makna lain dari kata *sunnah* adalah penjelasan (*al-bayān*), seperti kata-kata “*sanna al-amra* (menjelaskan suatu hal). Makna ini dapat ditemukan dalam hadits, *innī la-ansa au unassa li asunna* (Saya itu lupa atau dikondisikan lupa supaya dapat menjelaskan).³³ Maksud dari perkataan Nabi tersebut adalah, ketika saya lupa atau dikondisikan lupa oleh Allah adalah sebagai penjelasan dan contoh bagi manusia.³⁴
5. *Sunnah* juga digunakan untuk maksud “*dāmullāh*”. Yaitu perintah, larangan dan semua hukum-hukum Allah.³⁵
6. Menurut al-Ṭabari seperti yang dinukil Imad Sayid al-Syarbiny, kata *sunnah* juga berarti “*teladan yang diikuti*”, dan orang yang menjadi pemimpin, hal ini seperti yang terlihat dalam sya’ir berikut:³⁶

من مُعَشِّرِ سُنَّتِ لِمِ ابَائِهِمْ *** وَلِكُلِّ سُنَّةٍ وَأَمَامِهَا

“Ada sebagaimana kelompok manusia yang selalu mengikuti apa yang dikerjakan nenek moyang mereka, karena setiap sesuatu yang dilakukan mesti ada yang dijadikan panutan.”

³² Imad As-Sayid Muhammad Isma’il Asyarbiny, *op. cit.*, hlm. 35-36.

³³ Lihat Muwatha’ Imam Malik, kitab *Sahwi*, bab *al-‘amal fi sahwi*.

³⁴ Imad al-Sayid Muhammad Isma’il al-Syarbiny, *op. cit.*, hlm. 36.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 36.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 36.

7. Imam al-Qurthubi mengutip perkataan al-Mufadal menegaskan bahwa lafadz *sunnah* bisa juga berarti “umat”. Sebagai contoh dapat dilihat dalam sya’ir berikut:³⁷

ما عاين الناس من فضل كفضلهم *** ولا راوا مثلهم في سالف السنن

“Banyak manusia yang tidak pernah melihat keutamaan seperti yang dimiliki keutamaan mereka, tidak pula melihat yang bisa menandingi umat terdahulu.”

8. Al-Syaukani juga mengutip dari al-Kisa’i yang mengatakan bahwa kata *sunnah* bisa juga mengandung pengertian *al-dawāmu* (abadi, lestari, kontinyu).³⁸

Musthafa al-A’dhami seperti dikutip Imam al-Sayid al-Syarbini menegaskan bahwa, makna *sunnah* secara etimologis adalah jalan, kebiasaan, dan perjalanan, baik itu terpuji atau tercela. Islam (al-Qur’an dan Nabi Muhammad SAW) telah menggunakannya seperti yang kita lihat dalam ayat-ayat al-Qur’an dan beberapa hadits. Pengkhususan penggunaan kata *sunnah* seperti yang disampaikan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, sebagaimana yang akan dibahas dalam definisi *sunnah* menurut istilah, bukan berarti menunjukkan bahwa kata *sunnah* dengan makna yang lain yang beragam tidak digunakan sama sekali. Makna-makna itu tetap digunakan akan tetapi dalam ruang lingkup cakupan yang lebih sempit.³⁹

B. Pengertian *Sunnah* Menurut Terminologi

Dalam pengertian *syara’*, kata *sunnah* dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang atau dianjurkan oleh Nabi SAW

³⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 37.

baik berbentuk sabda atau perbuatan. Oleh karena itu dikatakan bahwa dalil-dalil syara' adalah al-Qur'an dan sunnah. Akan tetapi pengertian *sunnah* menjadi beragam di kalangan para pengkaji syariat, sesuai dengan spesialisasi dan tujuan masing-masing. *Sunnah* menurut ulama' ushul berbeda dengan yang dimaksud oleh ulama' hadits, ulama' fiqh dan pendakwah. Hal itu akan tampak bila kita menelusuri kajian-kajian yang mereka lakukan berkenaan dengan *sunnah*.⁴⁰

1. Pengertian *Sunnah* Menurut Ulama' Hadits

Ulama' hadits mendefinisikan *sunnah* dengan segala sesuatu yang berkenaan dengan Nabi SAW, baik berupa tingkah laku, postur tubuh, pembawaan, informasi, sabda dan perbuatan beliau, sifat-sifat fisik maupun non-fisik ataupun sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi Rasul, seperti *taḥannus* di Gua Hira, atau sesudahnya, baik membawa konsekuensi hukum atau tidak.⁴¹ Sebagian besar *muḥadīṣīm* menegaskan bahwa *sunnah* dalam arti ini, menjadi *mutarādif* (sinonim) dengan kata *ḥadīṣ*.⁴²

Menanggapi definisi di atas, Quraish Shihab berpendapat, karena ulama' hadits memandang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, maka mereka mengarahkan perhatian mereka kepada segala apa saja yang berkaitan dengan pribadi Nabi SAW sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Nabi, baik berkaitan dengan hukum atau tidak.⁴³

⁴⁰ Lihat M. Ajaj Al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 2.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 2.

⁴² T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Cet. Ke-2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 6-7.

⁴³ Quraish Shihab, *Kata Pengantar buku; al-Sunnah al-Nabawiyah: Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*, alih bahasa Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 8.

2. Pengertian *Sunnah* Menurut Ulama' Ushul

Ulama' ushul fiqh membatasi pengertian *sunnah* dengan segala sesuatu yang berkenaan dengan Rasulullah SAW dalam kapasitas beliau sebagai pembentuk syari'at dan meletakkan kaidah-kaidah bagi para *mujtahid* sepeninggal beliau. Oleh karena itu, yang menjadi perhatian serius mereka adalah sabda, perbuatan dan taqirir yang membawa konsekuensi hukum.⁴⁴

Hal senada juga dinyatakan oleh Quraish Shihab yang menegaskan bahwa ulama' ushul fiqh membatasi bahasan-bahasan mereka yang berkenaan dengan Rasul SAW hanya dalam persoalan-persoalan yang dapat dijadikan kaidah-kaidah hukum.⁴⁵ Makna inilah yang diberikan kepada kata *sunnah* dalam sabda Nabi SAW.⁴⁶

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَيُّسَةَ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَّارِ الْجُهَنِيِّ أَنَّ عُمَرَ بْنَ
الْخَطَّابِ فَقَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ
لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Mālik dari Zaid ibn Abī Unaisah dari abd al-Ḥamīd ibn Abd al-Rahman ibn Zaid ibn al-Khaṭṭāb dia menceritakan dari Muslim ibn Yasār al-Juhaniy bahwa 'Umar ibn Khaṭṭāb berkata, Rasulullah SAW berkata: "Telah saya tinggalkan untukmu dua hal, tidaklah sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yakni Kitabullah dan *sunnah* Rasul-Nya." (HR. Malik).⁴⁷

⁴⁴ Lihat M. Ajaj al-Khatib, *loc. cit.*, hlm. 2.

⁴⁵ Quraish Shihab *loc. cit.*, hlm. 8.

⁴⁶ Lihat T.M. Hasbi al-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 7.

⁴⁷ Muwaṭṭa' Mālik, bab *al-Nahyi 'an al-Qauli bi al-Qadari*, no. Hadits.1395.

3. Pengertian *Sunnah* Menurut Ulama' Fiqh

Al-sunnah dalam terminologi ulama' fiqh adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW yang tidak termasuk bab fardhu dan wajib.⁴⁸ Dengan kata lain *sunnah* yaitu pekerjaan yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan dosa.⁴⁹

Quraish Shihab menambahkan bahwasannya ulama' fiqh membatasi pembahasan mereka yang berkaitan dengan Rasulullah SAW hanya pada masalah-masalah yang berhubungan dengan perincian hukum syariat, yakni apakah ia wajib, sunnah, haram, makruh, atau mubah.⁵⁰ Menurut ulama' Hanafiyah, yang dimaksud dengan sunnah ialah, sesuatu yang diberi pahala bagi orang yang mengerjakannya, dan tidak disiksa, bagi orang yang meninggalkannya.⁵¹ Ulama' Hanafiyah membagi sunnah menjadi dua bagian:

Pertama, sunnah *al-hudā*, yakni sesuatu yang dilaksanakan untuk menyempurnakan kewajiban-kewajiban agama, seperti azan dan jama'ah. *Kedua*, sunnah *al-zā'idah*, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat yang dilakukan oleh Nabi SAW seperti makan, minum dan memakai pakaian. Sedangkan sesuatu yang diperintahkan, tetapi tidak masuk ke dalam yang difardhukan, diwajibkan dan disunnahkan mereka menamakan *nafal*.⁵² Misalnya, bersedekah, shalat sunnah dhuha, dan puasa setiap Senin dan Kamis.⁵³

⁴⁸ M. Ajaj al-Khatib, *loc. cit.*, hlm. 2.

⁴⁹ Ade Dedi Rohayana, *Ilmu Ushul Fiqih* (Pekalongan: Stain Press, 2005), hlm. 263.

⁵⁰ Lihat Quraish Shihab, *loc. cit.*, hlm. 8.

⁵¹ Ta'rif ini lahir pada abad ke-2 hijrah seiring dengan kelahiran ilmu fiqh. Periksa Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 10.

⁵² Mengenai pengertian kata: *nafal*, *sunnah*, *mustahab*, *marshūb fih*, *tathawwu'* dan *mandhub* adalah mempunyai arti yang sama (*sinonim*), demikian anggapan ulama' fiqh Syafi'iyah. Namun perlu diingat bahwa menurut ulama' yang lain menjelaskan bahwa antara *sunnah*, *mustahab* dan *mandhub* mempunyai sisi

Sedangkan ulama' Syafi'iyah juga membagi *sunnah* menjadi dua bagian pula. Pertama *sunnah mu'akkadah*, yakni hal-hal yang dikerjakan secara tetap oleh Nabi SAW seperti shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah Subuh. Kedua, *sunnah ghairu mu'akkadah*, yakni hal-hal yang tidak difardhukan dan tidak dikerjakan Nabi secara terus menerus seperti shalat sunnah sebelum Maghrib dan sebelum Isya'.⁵⁴

Nampak jelas dari beberapa terminologi *sunnah* menurut berbagai kelompok ulama', cakupan pengertian yang paling luas adalah yang dikemukakan ulama' hadits, yakni segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW baik berupa sabda, perbuatan, taqirir atau sepak terjang beliau, sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Rasul, baik membawa konsekuensi hukum syara' ataupun tidak.⁵⁵

Namun demikian kalau kita kaji lebih dalam sebenarnya masing-masing definisi *sunnah* antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain sebenarnya tidak saling bertentangan. Dikarenakan masing-masing ulama' mengkaji pengertian-pengertian tersebut berdasarkan bidang ilmu yang mereka geluti. Jadi, pengertian masing-masing ulama' akan saling melengkapi dan akan menjadi landasan teori pendapat yang lainnya.

perbedaan. *Sunnah*, mengandung arti yang dikerjakan Nabi SAW, secara tepat dan pernah ditinggalkan beliau tanpa keuzuran. *Mustahab*, yang banyak dikerjakan daripada ditinggalkan. *Mandhub*, dipahami sesuatu yang hanya sekali dua kali dikerjakan Nabi SAW. *Sunnah* dapat pula dibagi dalam dua bagian, yaitu *sunnah al-Adah*, seperti mengenai pakaian, tempat dan sebagainya dan *sunnah al-Huda*, seperti shalat jama'ah. Lihat Hashbi As-Shiddiqie, *loc. cit.*, hlm. 10.

⁵³Lihat Ade Dedi Rohayana, *op. cit.*, hlm. 263-264.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 10.

⁵⁵M. Ajaj al-Khatib, *op. cit.*, hlm. 3.

4. Pengertian *Sunnah* Menurut *Wu'āz* (Para Pendakwah)

Selain pengertian *sunnah* menurut ahli fiqh, ushul dan ahli hadits, di sini akan dijelaskan pula mengenai pengertian *sunnah* menurut *wu'āz* para aktifis dakwah. Hal ini dirasa perlu, karena dalam pandangan *wu'āz* *sunnah* mempunyai makna yang lebih luas dibanding pandangan akademisi hadits, pakar ushul dan ulama fiqh.

Menurut *wu'āz*, *sunnah* ialah segala sesuatu yang mempunyai dalil syar'i yang jelas dan tetap. Lawan kata dari *sunnah* adalah *bid'ah*.⁵⁶ Maka, orang yang secara umum mengakui dan menjalankan syara' disebut dengan orang yang menetapi *sunnah*. Dan orang disebut melakukan *bid'ah* jika tidak mengakui syara'.⁵⁷

Sunnah dalam definisi ini mencakup keseluruhan agama, baik aspek akidah, syari'ah maupun akhlak. Baik yang di dalamnya ada perintah dan larangan dari al-Qur'an, maupun yang berkaitan dengan *sunnah* Nabi.⁵⁸

Pengertian ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ حَدَّثَنِي كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنْ أَحْيَا
سُنَّةٍ مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِّيتَ بَعْدِي فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنَ النَّاسِ
لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِ النَّاسِ شَيْئًا وَمَنْ أبتَدَعَ بَدْعَةً لَا يَرْضَاهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَإِنَّ عَلَيْهِ

⁵⁶ Ahmad Ma'bad Abdul Karim, *al-Hafidz al-Iraqi wa Asaruhu fi al-Sunnah* (Kairo: Adwa'u al-Salaf, 2004), hlm. 41.

⁵⁷ *Ibid.*, 41.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 42.

مِثْلِ إِثْمٍ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنَ النَّاسِ لَا يَنْتَقِصُ مِنْ آثَامِ النَّاسِ شَيْئًا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Yahya telah menceritakan kepada kami Isma'īl ibn Abī Uwais menceritakan kepadaku Kaṣīr ibn 'Abdullāh dari ayahnya dari kakeknya berkata, aku mendengar Rasulullah berkata: "Barang siapa menghidupkan *sunnahku*, maka ia memperoleh pahala jalan yang baik itu dan pahala orang yang melakukannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barangsiapa berbuat *bid'ah*, yang tidak diridhoi Allah dan Rasulnya, maka ia akan menerima dosa jalan buruk itu dan dosa orang yang mengerjakannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi sedikitpun dosanya."⁵⁹

Sayyidina Umar berkata: 'yang dinamakan *sunnah* adalah Sunnatullah dan Rasulnya, janganlah kesalahan pendapat itu dianggap *sunnah*'. Imam ibn Hazm menambahkan, "yang dimaksud dengan *sunnah* adalah syari'ah, bukan yang lainnya. Termasuk di dalamnya adalah pembagian aturan syari'ah seperti; *fardh*, *nadb*, *ibāḥah*, *karāhah* dan *taḥrīm*. Semuanya itu *sunnah* yang sudah dicontohkan Nabi SAW atas petunjuk dari Allah SWT."⁶⁰

Sunnah dalam pengertian ulama' *wu'ād* ini berbeda dengan pandangan ulama' ushul dan ahlu hadits, karena memuat sesuatu yang ada dalam al-Qur'an sedangkan ulama' ushul dan hadits mendefinisikan *sunnah* sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing.⁶¹

C. Pengertian Sunnah Tasyri'iyah dan Gairu Tasyri'iyah

1. Polemik Seputar Pembagian Sunnah

Dari penjabaran pengertian *sunnah* yang telah dirumuskan oleh para ulama' salaf baik secara etimologi maupun terminologi, perkembangan

⁵⁹ Sunnan Ibnu Mājah, bab *man ahyā sunnatī qad umitat*, no. hadits. 206.

⁶⁰ Ahmad Ma'bad Abdul Karim, *op. cit.*, hlm. 42.

⁶¹ Ahmad Ma'bad Abdul Karim, *ibid.*, hlm. 42.

selanjutnya adalah pembahasan ulama' kontemporer mengenai pembagian *sunnah* menjadi *sunnah tasyri'iyah* dan *sunnah gairu tasyri'iyah*.

Awal mula pembagian *sunnah tasyri'iyah* dan non-*tasyri'iyah* sendiri menurut Yusuf al-Qaradhawi, sebagaimana dikutip Tarmizi M. Jakfar sebenarnya sudah lahir dari pemikiran para ulama terdahulu. Hal ini dapat dilihat ketika membaca pengertian *sunnah* menurut pandangan para ulama' baik hadits, ushul dan fiqh. Akan tetapi, mereka tidak menamakannya dengan istilah *tasyri'iyah* dan non *tasyri'iyah*, melainkan dengan nama *sunnah* dan *laisa bi al-sunnah*. Apa yang mereka sebut dengan *sunnah* sama dengan *sunnah tasyri'iyah* di kalangan ulama' kontemporer, sedangkan istilah *laisa bi al-sunnah* sama dengan *sunnah non-tasyri'iyah*.⁶²

Menurut al-Qarafi, para ulama sepakat bahwa sebagian perbuatan Nabi adalah tabligh dan fatwa. Sebagian lagi keputusan beliau sebagai hakim dan kepala negara. Selain itu, ada pula perbuatan Nabi yang diperdebatkan oleh para ulama'. Karena, para ulama' melihat sebagian perbuatan Nabi mengandung dua sisi atau lebih yang lebih dominan dari yang lain. Berbagai perbuatan Nabi tersebut mempunyai pengaruh yang bermacam-macam terhadap syari'ah.⁶³

Menurut Yusuf al-Qaradhawi,⁶⁴ termasuk berlebihan (*al-gulāh*) jika ada yang berpendapat bahwa semua *sunnah* itu adalah *tasyri'iyah*, yaitu mengandung hukum syari'ah yang mengikat dan wajib dilaksanakan di setiap zaman, tempat, dan keadaan. Padahal, menurutnya tidak semua

⁶²Tarmizi M. Jakfar, MA., *Otoritas Sunnah non-tasyri'iyah menurut Yusuf al-Qaradhawi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 124.

⁶³ *Ibid.*, hlm.170.

⁶⁴ Nama Qaradhawi seperti dikutip Tarmizi M. Jakfar dari kitab *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttab* ialah nama yang dihubungkan dengan nama daerah di mana nenek moyang dari pihak ayahnya berasal dari sebuah daerah bernama Qaradhah, sehingga ia dikenal dengan panggilan al-Qaradhawi (huruf *ra'* dibaca dengan baris di atas atau dibaca fathah) dan bukan al-Qaradhawi (dengan dibaca sukun *ra'*-nya) seperti yang sering diucapkan oleh orang-orang Syam. Lihat Tarmizi M. Jakfar, *Ibid.*, hlm. 36.

sunnah itu *tasyri'iyah*, ada juga *sunnah non-tasyri'iyah*.⁶⁵ Sebab perbuatan Nabi tidak mesti berkaitan dengan hukum, seperti perbuatan *jibiliyyah* Nabi dalam urusan dunia, umpamanya makan dan minum, buang air besar dan kecil dan menikah.⁶⁶

Ali Mustafa Yaqub menegaskan, tidak semua yang berasal dari Nabi SAW itu wajib diikuti. Sesuatu yang bersumber dari Nabi itu adakalanya berkaitan dengan masalah agama. Ini tentu wajib diikuti dalam arti menjadikannya sumber hukum atau syariat Islam. Kedua, yang berkaitan dengan sosial budaya, ini tidak menjadi sumber syari'at Islam.⁶⁷

Yang pertama jelas, seperti tuntunan Rasulullah tentang shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Sedangkan yang kedua, seringkali berkaitan dengan persoalan sosial budaya. Satu contoh pada masa Rasulullah, memiliki toilet di dalam rumah bukanlah hal yang lazim bagi bangsa Arab. Jika hendak membuang hajat, mereka, termasuk Rasulullah dan istri-istri beliau, akan pergi ke padang pasir yang jauh dari pemukiman. Jadi, ketika umat Islam pada zaman sekarang memiliki kamar kecil bukan berarti mereka tidak mengikuti *sunnah* Rasul.⁶⁸

Menurut Mushtafa Bisri, Nabi Muhammad sangat menghormati tradisi tempat tinggalnya. Buktinya ia memakai pakaian Arab. Tidak lantas membuat model pakaian sendiri. Walaupun beliau seorang Rasulullah. Maka, sebagai upaya seseorang meneladani Nabi, ia juga harus menghormati tradisi di tempat tinggalnya. Tidak hanya melestarikan tradisi orang Arab.⁶⁹

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 237.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 217.

⁶⁷ Ali Mustafa Yakub, *Hadits Ilmu untuk meneladani Rasulullah*, (Jakarta: Republika, Ahad, 29 April 2012), hlm. 7.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

⁶⁹ Gus Mus, *Kanjeng Nabi Sangat Menghormati Tradisi* (Jakarta: Risalah, Edisi 30/Tahun IV/ 2011), hlm. 106.

Namun demikian, bukan berarti pembagian *sunnah* menjadi *sunnah tasyrī'iyah* dan *sunnah non-tasyrī'iyah*, tidak mendapatkan kritik dari para ulama' yang tidak sependapat. Banyak ulama' yang melancarkan kritik dan sanggahan terhadap istilah *sunnah tasyrī'iyah* dan *non-tasyrī'iyah*.

Seperti dapat kita temukan pendapat Musa Syahin sebagaimana dikutip oleh Imad al-Sayyid al-Syarbini, sebagai bantahan atas pengkategorian tersebut, beliau mengatakan :

"Semoga Allah mengampuni orang-orang yang mengatakan bahwa *sunnah* itu terbagi menjadi *sunnah tasyrī'iyah* dan *gairu tasyrī'iyah* dan kepada orang yang mengatakan dengan kebaikan, mudah-mudahan diampuni Allah dan dibukakan pintu hatinya sehingga tidak terbesit di dalam hatinya sama sekali (akan hal-hal yang keliru) yang mereka maksud dengan *sunnah tasyrī'iyah* dan *gairu tasyrī'iyah*, ialah segala perbuatan Nabi yang berkaitan dengan dunia dan eksperimen, seperti masalah pertanian dan berobat, mereka tidak berfikir bahwa pengkategorian itu akan memasukkan mu'amalah, hadits-hadits tentang jual beli, persewaan, dan juga termasuk perkataan Nabi SAW dalam hadits-hadits yang berkaitan dengan budaya Arab, perekonomian, politik, kebijakan pemerintah, dan peperangan, itu semua mereka masukkan dalam kategori *sunnah non-tasyrī'iyah*, dengan demikian mereka keliru, mereka juga menganggap bahwa hal-hal yang berkaitan dengan hajat hidup manusia seperti makan, minum termasuk *sunnah non tasyrī'iyah*. Padahal semuanya itu adalah hal yang mubah, apakah ini patut dikatakan *sunnah non-tasyrī'iyah*, sedangkan sesuatu yang mubah adalah masuk di dalam hukum syari'at.⁷⁰

Keterangan ini menunjukkan ketidaksetujuan sekaligus kritik dari kelompok yang mewakili kelompok yang tidak setuju dengan istilah *non-tasyrī'iyah*. Mereka menegaskan bahwa pembagian itu sebenarnya telah menyalahi dan bertentangan dengan kriteria hukum syari'at itu sendiri, karena di dalam syari'at ada lima model ketetapan hukum yang perlu diperhatikan yaitu; *wājib*, *ḥarām*, *makrūh*, *sunnah*, dan *ibāḥah*. Perbuatan Nabi Muhammad yang termasuk kategori terakhir (*ibāḥah*), seperti kebiasaan Nabi yang berkaitan dengan makan, minum, berobat, dan yang

⁷⁰ Imad As-Sayid Muhammad Isma'il Asyarbini, *op. cit.*, hlm. 462-463.

lainnya tentu termasuk dalam ketetapan syari'at. Mereka seakan mengingkari hukum syari'at, dengan mengabaikan *ibāḥah* sebagai salah satu hukum syari'at.⁷¹

Menurut Sulaiman bin Shalih al-Khurasī, sesuai dengan yang ditulis Tarmizi M. Jakfar dalam disertasinya. Pembagian *sunnah* menjadi *tasyri'iyah* dan *non-tasyri'iyah* merupakan perbuatan bid'ah. Ia juga menegaskan bahwa ulama' yang mengusung pembagian *sunnah* tersebut tidak lebih tinggi keilmuannya dibanding sahabat dan tabi'in, sedangkan mereka saja tidak pernah membagi *sunnah tasyri'iyah* dan *non-tasyri'iyah*.⁷²

2. Dasar Sunnah non-Tasyri'iyah

Hadits yang dikemukakan al-Qaradhawi sebagai dasar utama *sunnah non-tasyri'iyah* adalah hadits yang sangat populer, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang kasus penyerbukan kurma.⁷³

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى رُءُوسِ النَّخْلِ فَقَالَ مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ فَقَالُوا يُلْتَحُونَهُ يُجْعَلُونَ الذَّكْرَ فِي الْأَنْثَى فَيَلْقَحُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَظُنُّ يُغْنِي ذَلِكَ شَيْئًا قَالَ فَأَخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكُوهُ

⁷¹ Imad As-Sayid Muhammad Isma'il Asyarbiny, *op. cit.*, hlm. 463.

⁷² Lihat Tarmizi M. Jakfar, *op. cit.*, hlm. 258-259.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 132.

فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ
 فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ
 اللَّهِ شَيْئًا فَخَذُوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'īd al-Ṣāqafiy dan Abū Kāmil al-Jahdariy mereka berdua mengatakan Telah menceritakan kepada kami Abū Awānah dari Simāk dari Mūsa Ibn Ṭalḥah dari bapaknya berkata: *Aku berjalan bersama Rasulullah SAW, melewati suatu kelompok orang yang sedang memanjat pohon kurma, Rasulullah bertanya, "Apa yang mereka lakukan ?" Dijawab bahwa mereka sedang melakukan penyerbukan kurma dengan membubuhkan serbuk jantan pada putik betina sehingga keduanya dapat dikawinkan. Rasulullah bersabda "Saya kira hal itu tidak perlu". Ṭalḥah berkata "Kemudian mereka diberitahu akan hal itu, karenanya mereka tidak melakukan penyerbukan kurma lagi. Rasulullah diberitahu (bahwa mereka tidak melakukan penyerbukan kurma lagi). Maka, Rasulullah bersabda, "Apabila penyerbukan itu memang ada manfaatnya bagi mereka, hendaknya mereka lakukan, karena saya waktu itu hanya mengira saja. Sebab itu, janganlah kalian menyalahkannku karena perkiraanku. Tetapi, apabila aku menceritakan sesuatu dari wahyu Allah, ambillah karena saya tidak berdusta atas nama Allah Azza wa Jalla."*⁷⁴

Menjelaskan hadits tersebut, Yusuf al-Qaradhawi sebagaimana dikutip Tarmizi M. Jakfar, mengatakan hadits ini menunjukkan bahwa Nabi menjelaskan kepada penduduk Madinah mengenai masalah pertanian yang beliau tidak memiliki pengalaman. Beliau adalah penduduk Makkah yang masyarakatnya tidak berpengalaman dalam bidang pertanian, sebab Makkah adalah sebuah tanah tandus. Akan tetapi dugaan Nabi tersebut oleh para sahabatnya dianggap sebagai bagian dari agama yang harus diikuti, maka berdampak pada tidak berbuahnya kurma mereka dengan baik. Rasulullah pun akhirnya

⁷⁴ Ṣaḥīḥ Muslim, bab wujūbu imtisāluhu syar'an dūna mā žakarahu min ma'āyisy al-dunya 'ala sabīli ra'yi, no. Hadits: 4356.

menjelaskan bahwa apa yang beliau katakan dalam hadits tersebut hanyalah masalah teknis semata, mereka lebih berpengalaman dan lebih mengetahuinya. Karena itu Nabi bersabda, “Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian.”⁷⁵

3. Kriteria dan Contoh sunnah *Tasyrī'iyah* dan *non-Tasyrī'iyah*

Sunnah Nabi yang disebut dengan *sunnah tasyrī'iyah* adalah semua yang diambil dari Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan penetapan hukum syari'at yaitu wajib, sunnah, makruh, haram, dan mubah. Dengan kata lain segala sesuatu yang dilakukan Nabi SAW tersebut berkaitan dengan urusan agama seperti shalat, zakat, haji, dan yang lainnya, bukan berkaitan dengan urusan dunia.⁷⁶

Akan tetapi segala hal yang berkaitan dengan Nabi SAW, namun tidak berkaitan dengan masalah agama, seperti kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sifat kemanusiaan (*jibilliyah al-basyariyyah*), makan, minum, model pakaian dan lain sebagainya tidak termasuk *sunnah tasyrī'iyah*. Sebaliknya sunnah yang demikian dikategorikan sebagai *sunnah non-tasyrī'iyah*, karena sama sekali tidak berkaitan dengan penetapan hukum syari'at.⁷⁷

D. Living Sunnah

1. Pengertian *Living Sunnah*

Kajian hadits selalu menarik untuk disimak dengan berbagai prespektif. Menurut Fazlur Rahman (1919-1988 M). kehidupan Nabi adalah model bagi kehidupan keberagamaan umat Islam setelahnya dan

⁷⁵Lihat Tarmizi M. Jakfar, *ibid.*, hlm. 128-129.

⁷⁶Tarmizi M. Jakfar, *Ibid.*, hlm. 11-16.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 11.

sekaligus bersifat normatif. Perilaku Nabi yang dicontoh generasi awal ini yang dinamakan *sunnah* Nabi.⁷⁸

Setelah Nabi SAW wafat, *sunnah* Nabi tetap merupakan sebuah tuntunan yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda, ---misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak—disebut sebagai “*sunnah* yang hidup” atau *living sunnah*.⁷⁹

Contoh *living sunnah* yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar bin Khatab, adalah, beliau membagi-bagikan harta rampasan perang kepada pasukan Muslim, sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari. Namun Umar bin al-Khatab mengambil kebijaksanaan dengan membiarkan tanah-tanah rampasan perang di daerah taklukan Islam, serta mewajibkan untuk membayar pajak, sebagai cadangan bagi generasi Muslim, dengan pertimbangan keadilan ekonomi.⁸⁰ Semula kebijakan Umar ditentang tapi pada akhirnya mendapat dukungan. Apa yang dilakukan Umar sesuai dengan pertimbangan kemaslahatan, adalah dalam usaha menangkap semangat keagamaan. Bukan berarti Umar mengingkari *sunnah* Nabi, justru inilah yang disebut dengan “*sunnah* yang hidup” atau *living sunnah*.⁸¹

2. *Macam-macam Living Sunnah*

Living sunnah ini telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah dalam imperium Islam.⁸² Sehingga menjadi “budaya” yang

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 91-92.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 93.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 94.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 95.

⁸² Lihat Syahiron Syamsuddin, *ibid.*, hlm. 97.

mengakar di masyarakat. Banyak pula diantara sekian banyak *living sunnah* tersebut yang berelaborasi dengan kearifan lokal, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *sunnah* Nabi.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hadits Nabi SAW yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dalam bentuk *living sunnah*. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadits*. Tulis menulis kerap terlihat sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren dan fasilitas lainnya. Walaupun pada kenyataannya tidak semua yang terpampang itu hadits namun dianggap sebagai hadits.

Seperti “kebersihan itu sebagian dari iman” (*Al-naẓāfatu min al-īmān*), yang bertujuan untuk menggalakkan kebersihan lingkungan. Atau “mencintai negara sebagian dari iman” (*ḥubbu al waṭan min al-īmān*) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme.⁸³ “Tidak akan sukses suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita” (*lan yufliha qaumun wallau amrahum imra’atan*) sebagai Jargon politik untuk pemenangan pemilihan presiden.⁸⁴

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living hadits* muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat subuh di hari Jum’at. Sebagai contoh di Pondok Pesantren yang pimpinannya

⁸³ *Ibid.*, hlm. 116-117.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

seorang hafid al-Qur'an, ketika shalat Subuh hari Jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu Hāmim al-Sajdah dan al-Insān.⁸⁵ Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW.⁸⁶

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living hadits* ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Salah satu permasalahan yang ada adalah tentang khitan perempuan yang telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Praktik khitan tersebut berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW.⁸⁷ Berdasarkan penelitian *etnografi* menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit.⁸⁸ □

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 121.

⁸⁶ Lihat hadits riwayat Imam Muslim, kitab al-Jumu'ah, bab: *mā yuqra'u yauma al-jumu'ah*, no. Hadits: 1454.

⁸⁷ Lihat hadits riwayat Abu Dawud, kitab al-Adāb bab: *mā jā'a fi al-khitān*, no. Hadits: 4587.

⁸⁸ Lihat Syahiron Syamsuddin, *ibid.*, hlm. 123-124.

BAB III

TOKOH, AJARAN DAN POLA JARINGAN GERAKAN JAMA'AH TABLIGH

A. Konteks Sosio-Politik, Kultural dan Akademik Lahirnya Jama'ah Tabligh

Saat umat Islam di India mengalami kekalahan dari penjajahan Inggris dan Dinasti Mughal yang berpusat di Delhi runtuh pada tahun 1858 M., sekolah-sekolah Islam berada di bawah cengkeraman kekuasaan Inggris dan aktivitas belajar mengajar agama vakum.⁸⁹

Kondisi ini menggerakkan Syaikh Muhammad Qasim al-Nanautawi (w. 1870 M) seorang ulama' terpandang di India saat itu untuk bangkit. Beliau berinisiatif untuk berunding dengan sejumlah koleganya, seperti Syaikh Rasyid Ahmad (w. 1905 M), Syaikh Dzul Fiqar Ali al-Deobandi (w. 1913 M), Syaikh Muhammad Ya'qub al-Nanautawi (w. 1885 M) dan Syekh Fadlh al-Rahman al-Utsmani (w. 1907 M) mengenai rencana pembangunan sekolah Islam.⁹⁰ Akhirnya, semuanya sepakat untuk menggunakan sebuah masjid kecil di Deoband untuk digunakan sebagai madrasah dengan nama Dārul 'Ulūm, tepatnya pada 15 Muharam 1283 H, bertepatan dengan tanggal 30 Mei 1866.⁹¹

Sejak saat itu keberadaan Dārul 'Ulūm cukup diperhitungkan karena tokoh-tokohnya sudah lebih dulu bahu membahu melakukan perlawanan terhadap Inggris tahun 1858 M. juga banyak Alumni dari Dārul 'Ulūm yang menjadi ulama cukup berpengaruh, baik dalam negeri atau diluar negeri diantaranya adalah Muhammad Syafi'i al-Usmāni

⁸⁹ Suara Hidayatullah, Edisi I/XXIII/Mei 2010, hlm. 84.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 84.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 84.

mufti besar Pakistan yang berperan aktif melawan gerakan Ahmadiyah, Qari Muhammad Qasmi pemimpin gerakan Khatam Nubuwwat Hongkong, Nik Aziz Nik Mat tokoh spiritual dan pendiri partai PAS Malaysia, termasuk juga Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi tokoh dan pendiri Jamaah Tabligh.⁹²

Dalam bidang perkembangan ilmu hadits Dārul ‘Ulūm merupakan madrasah yang memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi perkembangan hadits di dunia, hal ini dapat dilihat dari silsilah guru, sanad para ahli hadits terkemuka yang kebanyakan bermuara pada ulama’-ulama’ Dārul ‘Ulūm Deoband India.⁹³

Diantara ulama’ Darul Ulum Deoband yang dikenal sebagai ahli hadits adalah Imam al-Muhadits Anwar Syah al-Kasymiri (1875-1884 M). Al-Kasymiri juga seorang faqih dan mufti, Beliau mulai berfatwa pada usia dua belas tahun, dan fatwanya menjadi rujukan para ulama’.⁹⁴

Al-Kasymiri termasuk ulama yang produktif menulis, terhitung kitab yang ditulis al-kasymiri tidak kurang dari tiga puluh buah. Dari beberapa karya beliau terdapat beberapa karya yang berkaitan dengan syarah (penjelasan) hadits, yaitu *Faiḍ al-Bāri* yang merupakan penjelasan Shahih al-Bukhari dan *al-Urf al-Syādzi ‘alā Jāmi’ al-Tirmidzi* penjelasan kitab Jami’ al-Tirmidzi.⁹⁵

Sosok lain yang mengharumkan India dalam bidang ilmu agama terutama ilmu hadits adalah syekh Zakariyya al-Kandahlawi yang juga menjadi tokoh sentral Jamaah Tabligh. Syekh Zakariya termasuk ulama yang berhasil mencetak banyak ulama’ besar. Di antara murid-muridnya

⁹² *Ibid.*, hlm. 85.

⁹³ Wawancara Ust. Agus Yasir anggota Jamaah Tabligh dan pengasuh Pondok Pesantren dakwah Raudlatul Tholibin Pasirsari, tanggal 3 Februari 2013

⁹⁴ Suara Hidayatullah, *op.cit*, hlm. 88

⁹⁵ *Ibid.* hlm. 88.

adalah Syekh Muhammad Yusuf, Mufti Mahmudul Hasan, Syekh Munawar Husain dan masih banyak lagi ulama-ulama lainnya.⁹⁶

Jamaah Tabligh dirintis pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawi seorang ulama' bermadzhab Hanafi, di Mewat, sebuah provinsi di India. Nama Jamaah Tabligh hanyalah merupakan sebutan, sebenarnya usaha ini tidak mempunyai nama. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan, seandainya aku harus memberi nama pada usaha ini maka akan aku beri nama *gerakan iman*.⁹⁷

Maulana Muhamad Ilyas dilahirkan pada tahun 1885 M. Beliau merupakan anak dari Maulana Muhammad Isma'il, seorang ahli ibadah dan guru mengaji di Nizhamudin, sebuah daerah di pinggiran kota Delhi India.⁹⁸

Pada tahun 1896 atau awal tahun 1897, ia belajar ilmu agama di Gangoh bersama dengan Maulana Rasyid Gangohi.⁹⁹ Pada tahun 1908 Ilyas melanjutkan pendidikannya di Deoband untuk belajar kitab Jami' al-Tirmizi dan Şahīḥ Bukhari dari Maulana Mahmud Hassan.¹⁰⁰ Tubuhnya yang sering terserang sakit tidak menurunkan semangatnya dalam menuntut ilmu.¹⁰¹

⁹⁶ Lihat Mahalli Al-Madani *et al*, *op.cit.*, hlm. 98.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 29.

⁹⁸ Syid Abu Hasan Ali al-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh Mempelopori Khurij fi Sabilillah*, alih bahasa Maulana Afif Abdillah (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), hlm. 1-5.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 10-11.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁰¹ Semenjak Maulana Ilyas belajar di Gangoh kesehatan beliau memang dikabarkan sering terganggu. Di Gangoh kesehatannya terus menurun, dalam beberapa bulan ia menderita sakit kepala sehingga tidak dapat menundukkan kepalanya untuk sujud walaupun di atas bantal, lihat Syid Abu Hasan...hlm. 13. Diceritakan bahwa beliau juga pernah menderita sakit parah dan sangat lemah sampai ia tidak bisa turun dari tangga. Lihat (*Ibid.*, hlm. 16). Beliau juga

Setelah kakaknya wafat ia menggantikan mengajar di Nizhamudin, madrasah warisan ayahnya. Dengan semangat mengajar yang tinggi dia membuka kembali madrasah tersebut.¹⁰²

Namun kondisi geografis yang agraris menyebabkan masyarakatnya lebih menyukai anak-anak mereka pergi ke kebun-kebun atau menggembalakan kambing.¹⁰³ Berkat usahanya, akhirnya bermunculan ratusan maktab di Mewat.

Tetapi yang disayangkan adalah keberadaan maktab tidak membuat kesadaran seorang Muslim untuk mengamalkan ilmunya terwujud. Inilah yang menjadi kerisauannya.¹⁰⁴ Salah satu yang mengusik hatinya adalah setelah ia melihat ada seorang yang belajar di maktab mencukur jenggotnya, menurutnya tidak seorangpun dapat menilai bahwa ia seorang Muslim. Sehingga ia perlu mengubah metode dakwah dengan mendatangi sasaran langsung. Diharapkan dengan usaha ini masyarakat Mewat akan menjalankan syari'at Islam dan tuntunan Nabi Muhammad secara benar tidak hanya teori, melainkan juga praktik.¹⁰⁵

diberitakan menderita radang selaput dada, sakitnya bertambah parah ketika pergi ke Kandahla Denyut nadinya lemah dan badannya dingin (*Ibid.*, hlm. 22), Maulana Ilyas juga menderita penyakit perut sejak kecil pada bulan November 1943, ia terserang penyakit diare yang sangat parah yang tidak dapat sembuh lagi (*Ibid.*, hlm, 86). Pada bulan Maret 1944, penyakit yang diderita Maulana Ilyas semakin parah, ia tidak mampu lagi mengimami shalat. Ia terpaksa dipapah oleh dua orang untuk mengerjakan shalat sambil duduk (dalam shaf shalat berjama'ah). Lihat Syid Abu Hasan, *op. cit.*, hlm. 90. Walaupun dalam keadaan lemah karena menderita berbagai macam penyakit yang tak kunjung sembuh semangatnya semakin membara dan ia tetap menjalankan usaha dakwah ini tanpa istirahat dan tak kenal lelah (pen).

¹⁰² Lihat Syid Abu Hasan Ali An-Nadwi, *op. cit.*, hlm. 21.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 35-36.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 37-38.

Pada tahun 1932 M untuk pertama kali Maulana Ilyas memulai lawatan di Mewat, dengan diiringi sahabat-sahabatnya yang berjumlah sekitar seratus orang. Beberapa jama'ah telah dibentuk dan sejumlah kampung telah dijadikan *ghast* (ziarah ke rumah-rumah) untuk menyerukan kalimah Allah.¹⁰⁶

Tahun 1938 Maulana Ilyas kembali menjalankan ibadah haji. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk menemui beberapa pemimpin orang-orang India yang menunaikan ibadah haji guna mengenalkan usaha tabligh.¹⁰⁷ Ia juga menjelaskan rencana usaha dakwahnya kepada orang-orang Bahrain dan para pedagang di Arab Saudi. Mereka berjanji akan membawa usaha ini ketika mereka kembali ke negaranya.¹⁰⁸ Pada bulan Juli 1944 beliau jatuh sakit yang cukup parah. Kondisi tubuhnya semakin lemah. Akhirnya Maulana Ilyas menghembuskan nafas terakhirnya, pulang ke rahmatullah sebelum adzan Shubuh pada hari Kamis, 13 Juli 1944.¹⁰⁹

Dalam waktu dua puluh tahun, penyebaran Jamaah Tabligh telah mencapai Asia Barat Daya dan Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara dan di berbagai negara.¹¹⁰ Di Indonesia sendiri pusat kegiatan Jamaah Tabligh berada di sebuah masjid tua Kebon Jeruk Jakarta. Masjid ini berlokasi di jalan Hayam Wuruk No. 85, Kelurahan Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kota Jakarta Barat.¹¹¹

¹⁰⁶ Lihat Mahalli Al-Madani *et al.*, *ibid.*, hlm. 59-60.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 66-69.

¹⁰⁸ Lihat Syid Abu Hasan Ali al-Nadwi, *op. cit.*, hlm. 53-54.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 87.

¹¹⁰ Wawancara dengan Agus Yasir, anggota Jamaah Tabligh dan pengasuh Pondok Pesantren Dakwah Raudlatul Tholibin Pasirsari, tanggal 3 Februari 2013.

¹¹¹ Observasi hari Jum'at tanggal 22 Maret 2013.

B. Tokoh Sentral Jamaah Tabligh

Sepeninggal Syekh Maulana Ilyas, tampuk kepemimpinan Jamaah Tabligh diteruskan oleh putranya, Syekh Muhammad Yusuf Kandahlawi. Di samping Syekh Muhammad Yusuf terdapat juga tokoh-tokoh lain yang menjadi panutan dalam Jamaah Tabligh, seperti Maulana Zakariyya al-Kandahlawi dan Maulana In'amul Hasan. Ketiga tokoh ini sangat berpengaruh pada Jamaah Tabligh, hal ini dapat dibuktikan dengan kitab-kitab karangan mereka yang menjadi rujukan dan pegangan anggota Jamaah Tabligh ketika melaksanakan *khurūj fi sabilillah*, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

1. Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi (1917-1965)

Ia lahir pada 25 Jumadil Awal 1335 H (20 Maret 1917 M) di Desa Kandahlah, India. Esposito menggambarkan sosoknya sebagai seorang organisatoris hebat dan pekerja ulet. Muhammad Yusuf sudah hafal al-Qur'an pada usia sepuluh tahun. Selepas tamat belajar al-Qur'an, ia melanjutkan dengan mempelajari hadits dan ilmu-ilmu Islam lainnya.¹¹²

Salah satu kitab karangannya yang menjadi pegangan Jamaah Tabligh adalah *Hayāh al-Ṣahābah*. Kitab ini biasa dijadikan pegangan oleh Jamaah Tabligh selama perjalanan *khurūj*.¹¹³ Sebagian besar waktunya dihabiskan dengan melakukan perjalanan dakwah. Pada masa kepemimpinannya, aktivitas Jamaah Tabligh menyebar ke negeri-negeri di Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Ia wafat di Lahore dalam usia empat puluh delapan tahun.¹¹⁴

¹¹² Republika, Rabu, 12 September 2012.

¹¹³ Lihat Mahalli al-Madani *et al.*, *op. cit.*, hlm. 88.

¹¹⁴ Republika, Rabu, 12 September 2012.

2. Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi

Syekh Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi mulai menuntut ilmu pada 1908-1918 M. Di antara ulama' yang pernah menjadi gurunya adalah Syekh Maulana Muhammad Ilyas Dahlawi, ayahnya sendiri Syekh Muhammad Yahya al-Kandahlawi, Syekh Saharanpuri, Maulana Abdul Wahid Sanbuli, Maulana Abdul Lathif, dan masih banyak lagi.¹¹⁵

Lebih dari separuh usianya beliau berkhidmat di Madrasah Mazhahirul 'Ulum di Saharanpur antara tahun 1917-1968 M. Ia telah mengajarkan berbagai kitab, diantaranya adalah Shahih Bukhari dan Abu Dawud. Ia banyak menulis kitab, hingga mencapai delapan puluh buah kitab.¹¹⁶ Diantaranya adalah Kitab *Faḍāil al-A'māl*.¹¹⁷ Kitab ini menjadi kitab pegangan Jamaah Tabligh semenjak zaman Maulana Ilyas hingga sekarang untuk dibaca dan dipelajari.¹¹⁸

3. Maulana In'amul Hasan

Maulana In'amul Hasan adalah pemimpin ketiga Jamaah Tabligh sejak Syekh Muhammad Yusuf wafat pada 1965 M. Beliau memimpin Jamaah Tabligh dan memperluas operasi internasionalnya secara besar-besaran. Ia merupakan menantu dari Syekh Zakariyya yang juga merupakan sahabat dan sepupu Syekh Muhammad Yusuf.¹¹⁹

Sosok Maulana In'amul Hasan pada masanya dikenal luas sebagai seorang da'i yang unggul. Ia termasuk seorang ulama' besar India yang dijuluki sebagai Gudang Mufti. Upaya dan dedikasinya dalam

¹¹⁵ Republika, Rabu, 12 September 2012.

¹¹⁶ Lihat Mahalli al-Madani *et al.*, *op. cit.*, hlm. 88.

¹¹⁷ Republika, Rabu, 12 September 2012.

¹¹⁸ Lihat Mahalli al-Madani *et al.*, *op. cit.*, hlm. 105.

¹¹⁹ Republika, *Ibid.*

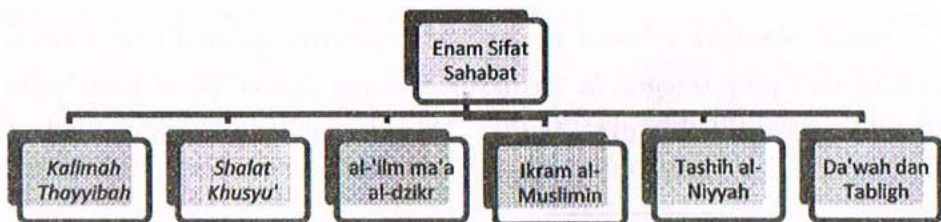
menyebarkan pesan-pesan damai dalam ajaran Islam sulit untuk dilupakan. Salah satu kontribusinya yang terpenting dalam dakwah Islam adalah karyanya yang berjudul “*Faḍāil al Ṣadaqah*”.

C. Doktrin dan Ajaran Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh meyakini bahwa kejayaan manusia di dunia dan akhirat dapat diraih ketika manusia mampu mengamalkan agama secara sempurna seperti yang dibawa Rasulullah SAW. Pada saat ini umat Islam belum ada kemampuan mengamalkan agama dengan sempurna. Sementara itu para sahabat Nabi SAW mengalami kejayaan sebab mereka mampu mengamalkan agama dengan sempurna. Hal ini karena pada diri mereka terdapat sifat-sifat mulia, diantaranya adalah enam sifat sahabat.¹²⁰

Enam Sifat Sahabat adalah suatu *ijtihad* para ulama’ ahli dakwah di kalangan Jamaah Tabligh dalam rangka membentuk suatu *manhaj* dan kurikulum yang dapat dijadikan panduan untuk memudahkan seseorang memperbaiki dirinya dan meningkatkan kualitas agamanya secara sempurna. Tokoh utama yang mencetuskan enam sifat ini pertama kali adalah Syekh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi.¹²¹ Enam sifat itu adalah sebagaimana tercantum dalam diagram berikut ini:

Diagram 1



¹²⁰ Mufti E.M.H. Saleje, *Sunnah 24 Jam Sehari Bersama Rasulullah SAW*, alih bahasa Ahliyah Tubagus Yusuf (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008), hlm. 148.

¹²¹ Lihat Mahalli Al-Madani *et al, op. cit.*, hlm.36.

Pertama, yakin terhadap kalimat *Ṭoyyibah Lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh*. Artinya: Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. *Lā Ilāha Illallāh*. Maksudnya, mengeluarkan keyakinan kepada makhluk dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah di dalam hati.¹²² Cara mendapatkannya yaitu, dengan mendakwahkan pentingnya iman, latihan dengan cara membentuk *ḥalaqah* iman,¹²³ dan selalu berdoa kepada Allah agar diberi hakikat iman.

Sedangkan *Muhammadur Rasūlullāh* artinya, Muhammad SAW adalah utusan Allah. Maksudnya yaitu, mengakui bahwa satu-satunya jalan hidup untuk mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti cara hidup Rasulullah SAW.¹²⁴

Cara mendapatkannya dengan mendakwahkan pentingnya sunnah Rasulullah, latihan dengan menghidupkan sunnah dalam sehari minimal satu kali melaksanakan sunnah, berdoa kepada Allah agar dapat mengikuti sunnah Rasulullah.

Dalam buku panduan praktik sunnah sehari-hari Jamaah Tabligh bertajuk *al-Sunnah* karya Mufti E.M.H. Saleje, dijelaskan bahwa sunnah Rasulullah SAW adalah sumber hukum kedua dalam Islam, mencakup seluruh pola kehidupan Rasulullah SAW termasuk seluk beluk perbuatan dan sikap beliau melalui hadits-hadits yang begitu banyak.¹²⁵ Selain harus mengikuti al-Qur'an setiap Muslim juga harus mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Al-Qur'an menyatakan bahwa sunnah Rasulullah SAW ini diilhami dan dibimbing oleh Allah SWT.

¹²² Mufti E.M.H. Saleje, *loc. cit.*, hlm. 148.

¹²³ Yang dimaksud *ḥalaqah* iman adalah majelis yang di dalamnya dibicarakan tentang pentingnya iman.

¹²⁴ Mufti E.M.H. Saleje, *loc. cit.*, hlm. 148.

¹²⁵ Mufti E.M.H. Saleje, *op. cit.*, hlm. 1.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴)

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Q.S. al-Najm [53]: 3-4).

Beberapa ayat yang lain menyatakan bahwa orang-orang yang beriman diwajibkan untuk menaati Rasulullah SAW dan mematuhi beliau:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (۵۹)

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. Al-Nisa' [4] : 59)

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (۸۰)

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah." (Q.S. Al-Nisa' [4]: 80).

Imam Ghazali telah menjelaskan dalam kitabnya *al-Arba'm*, yang juga menjadi pegangan dalam aktifitas dakwah Jamaah Tabligh, bahwa bukan hanya sunnah-sunnah dalam ibadah saja yang diikuti, tetapi seluruh sunnah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.¹²⁶

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

Al-Ghazali menegaskan bahwa dalam ketaatan yang sempurna kepada sunnah dan kehidupan Rasulullah SAW dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kebiasaan-kebiasaan pribadi beliau, seperti makan, minum, dan tidur terdapat kunci untuk menuju *sa'ādah* (kebahagian sempurna).¹²⁷

Untuk mendukung pendapatnya ini Imam Ghazali mengambil dua ayat al-Qur'an sebagai dasar yaitu:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Ali Imran [3]: 31)

Ayat di atas memerintahkan kepada manusia agar mengikuti jejak langkah Nabi SAW. Dengan demikian ia akan memperoleh dua keuntungan, yaitu akan menjadi orang yang dicintai Allah SWT dan dosa-dosa kita akan diampuni. Ayat kedua yang mendukung pendapat Imam Ghazali ini adalah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا (٧)

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Q.S. al-Hasyr [59]: 7).

Ayat di atas dengan jelas memerintahkan kepada kita agar mengikuti Rasulullah SAW dan ini juga merupakan bukti bahwa beliau senantiasa berada dalam bimbingan Allah SWT.¹²⁸ Pengikut Jamaah

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

Tabligh yang baik akan berusaha semaksimal mungkin meneladani Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini diterapkan sistem yang bertahap. Minimal melaksanakan sunnah satu kali dalam sehari.¹²⁹

Kedua, Shalat khusyū' dan khuḍūl. Artinya, shalat dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri di hadapan Allah, serta dilakukan dengan mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah. Maksudnya, membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah dalam shalat ke dalam kehidupan sehari-hari.

Cara mendapatkannya, dengan selalu mendakwahkan pentingnya shalat *khusyū'* dan *khuḍūl*, latihan dengan memperbaiki tertib zhahir dan batinnya shalat, mulai dari istinja', wudhu, ruku', gerakan-gerakan serta bacaan-bacaan dalam shalat, berdoa kepada Allah agar diberi hakikat shalat *khusyū'* dan *khuḍūl*.¹³⁰

Ketiga, Ilmu¹³¹ ma'a dzikr. Ilmu artinya, semua petunjuk yang datang dari Allah melalui Rasulullah. Dzikir artinya, mengingat keagungan

¹²⁹ Wawancara dengan Abdul Hayyi, pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 9 Januari 2013.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 149-150.

¹³¹ Dalam pemahaman Jamaah Tabligh, Ilmu itu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu *faḍā'il* dan ilmu *masā'il*. Ilmu *faḍā'il* adalah ilmu yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang didasarkan pada keutamaan amal yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, baik dalam kehidupan sosial, keutamaan ibadah, dan lain-lain. Sedangkan ilmu *masā'il* adalah ilmu yang berkaitan dengan masalah *fiqh*, dalam hal ini, mereka menyerahkan sepenuhnya kepada ulama' setempat, artinya ketika anggota jamaah tabligh, hidup di lingkungan yang mayoritasnya penganut madzhab Syafi'i maka dia akan mengikuti cara ibadah yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Sebagai contoh, umpamanya ada seorang anggota Jamaah Tabligh hidup di desa yang mayoritas NU maka dalam sholat Subuh berjamaah di masjid akan mengikuti do'a qunut, tapi jika suatu hari berada di lingkungan yang mayoritas pengikut Muhammadiyah, maka ketika sholat Subuh dia tidak akan do'a qunut, hal ini sesuai dengan doktrin yang ditanamkan di Jamaah Tabligh, yaitu menghindari *khilafiyah* (perbedaan ulama')

Allah. Maksudnya, melaksanakan perintah Allah dalam setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah mengikuti cara Rasulullah.¹³²

Cara mendapatkan hakikat ilmu *faḍā'il* adalah dengan selalu mendakwahkan pentingnya ilmu *faḍā'il*. Sedangkan latihan untuk mendapatkan ilmu *faḍā'il* adalah dengan cara memperbanyak duduk dalam *ḥalaqah ta'līm faḍā'il*, mengajak orang untuk duduk dalam *ḥalaqah ta'līm faḍā'il*, menghadirkan *faḍīlah* dalam setiap beramal, berdo'a kepada Allah agar diberi perasaan butuh kepada ilmu *faḍā'il*.¹³³

Cara mendapatkan hakikat ilmu *masā'il* adalah dengan selalu mendakwahkan pentingnya ilmu *masā'il*. Sedangkan latihan untuk mendapatkan ilmu *masā'il* adalah dengan cara sering duduk dalam *ḥalaqah ta'līm masā'il* selalu bertanya kepada ulama' tentang masalah dunia dan masalah agama, ziarah (berkunjung) kepada ulama', berdo'a kepada Allah agar diberi hajat (perasaan butuh) kepada ilmu *masā'il*.

Cara mendapatkan hakikat dzikir adalah selalu mendakwahkan pentingnya dzikir, latihan dzikir dengan cara istiqamah membaca al-Qur'an setiap hari, berdzikir *tasbiḥāt* setiap pagi dan petang dengan istiqamah yaitu membaca *subḥānallāh, al-hamdulillāh, lā ilāha illallāh, Allāhu Akbar* sekurang-kurangnya seratus kali, sambil menghadirkan ke-Maha-Suci-an Allah dalam hati, bershalawat kepada Rasulullah SAW sekurang-kurangnya seratus kali sambil menghadirkan perasaan ke dalam hati betapa besar jasa dan pengorbanan Rasulullah SAW kepada kita, beristighfar kepada Allah sekurang-kurangnya seratus kali sambil

dalam masalah fiqh/masā'il. Wawancara dengan Hadzirin, anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, di desa Gandu, kecamatan Comal tanggal 3 Maret 2012.

¹³² Lihat Mufti E.M.H. Saleje, *op. cit.*, hlm. 150-151.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 151.

menghadirkan perasaan dalam hati betapa banyak dosa-dosa kita dan betapa Allah Maha Pengampun. Mengamalkan do'a-do'a *masnūnah* dalam setiap kegiatan sehari-hari, berdo'a kepada Allah agar diberi hajat (perasaan butuh) kepada dzikir.¹³⁴

Keempat, Ikrāmul Muslimīn. Artinya, memuliakan sesama Muslim. Maksudnya, menunaikan kewajiban kepada sesama Muslim tanpa menuntut hak-hak kita dari mereka.

Cara mendapatkannya adalah selalu mendakwahkan pentingnya *ikrāmul Muslimīn*. Latihan memuliakan sesama Muslim dengan cara memberi salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, memuliakan alim ulama', menghormati yang lebih tua, menghargai yang sebaya, menyayangi yang lebih muda, bergaul dengan orang-orang yang berbeda-beda wataknya, berdo'a kepada Allah agar dikaruniai sifat *ikrāmul Muslimīn*.¹³⁵

Kelima, Taṣhīḥun Niyyah, artinya membersihkan niat. Maksudnya, membersihkan niat dalam beramal semata-mata karena Allah. Cara mendapatkannya adalah selalu mendakwahkan pentingnya ikhlas dan memperbaiki niat, latihan dengan mengkoreksi niat sebelum, saat dan setelah beramal, berdo'a kepada Allah agar diberi hakikat *taṣhīḥun niyyah*.¹³⁶

Keenam, Da'wah dan Tablīgh, dakwah artinya: mengajak. Tabligh artinya, menyampaikan. Maksudnya, memperbaiki diri agar kita dapat menggunakan harta, diri dan waktu sesuai dengan perintah Allah. Menghidupkan agama pada diri kita sendiri dan pada diri manusia di seluruh alam.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 151-152.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 152-153.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 153.

Cara mendapatkannya adalah dengan cara mendakwahkan pentingnya *da'wah* dan *tabligh*. Latihannya adalah dengan keluar di jalan Allah minimal empat bulan seumur hidup, empat puluh hari setiap tahun dan tiga hari setiap bulan. Meningkatkan pengorbanan dengan keluar empat bulan setiap tahun, sepuluh hari setiap bulan dan delapan jam setiap hari, dan *khurūj fī sabīlillah* selama satu tahun penuh, aktifitas ini biasa disebut dengan ulama' satu tahun¹³⁷ seumur hidup.¹³⁸

D. Pola dan Strategi Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh

Selaras dengan doktrin yang diajarkan, nampak bahwa Jamaah Tabligh adalah sebuah kelompok gerakan iman berbasis dakwah. Jamaah Tabligh telah memiliki pengikut di 215 negara.¹³⁹ Markaz internasional pusat tabligh adalah di Nizhamudin, India. Setiap negara mempunyai markaz pusat, yang mempunyai perwakilan pada markaz-markaz daerah (regional) yang menyebar di berbagai daerah dan dipimpin oleh seorang Syuro. Kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markaz kecil yang disebut *halaqah* berbasiskan di masjid-masjid dan mushala-mushala.¹⁴⁰

Kegiatan *halaqah* dibagi atas kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Kegiatan ini bertujuan untuk meramaikan masjid. Kegiatan harian antara lain adalah musyawarah, ta'lim, zikir dan silaturrahmi. Kegiatan

¹³⁷ Nama program Jamaah Tabligh khusus bagi alumni lulusan Pondok Pesantren, disebut ulama' karena memang program ini khusus bagi alumnus Pondok Pesantren, karena mereka dianggap sudah alim atau setidaknya banyak tahu tentang urusan agama, bagi para alumni dianjurkan *khurūj* satu tahun, sedangkan bagi orang awam/umum maksimal sampai empat bulan. (wawancara M. Khumaidi, dewan asatidz Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer.)

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 153.

¹³⁹ Republika Oline-<http://www.republika.co.id> edisi Jumat 19 Maret 2004, 13 Juni 2008

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

mingguan dapat berupa *jaulah*.¹⁴¹ Kegiatan bulanan dapat berupa *khurūj*¹⁴² selama tiga hari.¹⁴³ Sedangkan *khurūj* dalam jangka waktu empat puluh hari atau empat bulan akan ditangani oleh *markaz* regional.

Setahun sekali, digelar *ijtima'* umum di *markaz* nasional pusat, yang biasanya dihadiri oleh puluhan ribu umat Muslim dari seluruh pelosok daerah. Di Bangladesh sendiri selalu dihelat *ijtima'* setiap bulan Januari yang bertajuk *biswah ijtima'* (BI), atau dalam bahasa Bangladesh disebut *bisho istemha*, semacam Kongres Internasional Jamaah Tabligh seluruh dunia yang diikuti 7.000 cabang yang tersebar di seluruh dunia, dengan perkiraan peserta mencapai lima juta orang tiap tahunnya.¹⁴⁴ Bagi umat Muslim yang mampu, mereka diharapkan untuk *khurūj* ke poros *markaz* pusat (India-Pakistan-Bangladesh/IPB) untuk melihat suasana keagamaan yang kuat untuk mempertebal iman mereka.¹⁴⁵

Di Indonesia, pusat Jamaah Tabligh adalah masjid Jami' Kebon Jeruk yang terletak di Jl. Hayam Wuruk No. 83 Jakarta Pusat.¹⁴⁶ Masjid tersebut selalu ramai didatangi anggota Jamaah Tabligh dari berbagai wilayah di Indonesia dan luar Indonesia. Masjid yang disebut dengan *markaz*

¹⁴¹ Mengunjungi sesama Muslim dan berbincang tentang pentingnya iman dan amal, pentingnya berusaha atas iman dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat (*Ibid.*, hlm. 31).

¹⁴² *Khurūj* adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah memperbaiki diri sendiri dan mengajak orang lain agar berusaha atas iman, yang biasa dilakukan dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh Amir. Selama *khurūj* ada empat hal yang diperbanyak, yaitu *dakwah Illallāh*, *ta'lim wata'lum*, *zikir* dan *ibadah*, dan *khidmah* (melayani sesama Muslim). Ada lagi empat hal yang dikurangi, waktu tidur dan makan, keluar masjid dan boros. Tapi jika keluar masjid atas seijin Amir Jamaah, misalnya untuk para karyawan diperbolehkan. (*Ibid.*, hlm. 31)

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 31.

¹⁴⁴ Risalah, No.29/Thn. IV/1432H/2011.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 32.

¹⁴⁶ Republika Oline-<http://www.republika.co.id> edisi Jumat 19 Maret 2004, 13 Juni 2008

tersebut menjadi pusat pengaturan dan koordinasi Jamaah Tabligh di Indonesia. Penggunaan masjid sebagai pusat aktifitas dakwah didasarkan pada teladan dari Nabi Muhammad saw. yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat. Di masjid Nabawi, Rasul membentuk rombongan dakwah. Masjid juga dijadikan sebagai pusat pendidikan, peribadatan dan *khidmah* umat Islam. □

BAB IV

JAMAAH TABLIGH DAN GERAKAN *IHYĀ' AL-SUNNAH* DI KOTA PEKALONGAN

A. Profil Jamaah Tabligh Kota Pekalongan

Kota Pekalongan adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kota yang membentang antara $6^{\circ}50'42''-6^{\circ}55'44''$ LS dan $109^{\circ}37'55''-109^{\circ}42'19''$ BT ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Batang di timur, serta kabupaten Pekalongan di sebelah selatan dan barat.

Kota Pekalongan membentang antara 510,00 – 518,00 Km membujur dan 517,75 – 526,75 Km melintang. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan mencapai ± 9 Km, sedangkan dari Barat ke Timur mencapai ± 7 Km. Kota Pekalongan terdiri atas 4 kecamatan, yakni Pekalongan Barat, Pekalongan Utara, Pekalongan Timur, dan Pekalongan Selatan. Kota ini terletak di jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya.

Kota Pekalongan terkenal dengan julukan *kota batik*, karena industri batik merupakan industri utama di Kota Pekalongan di samping batik Pekalongan memiliki corak yang khas. Selain sentra industri batik. Kota Pekalongan juga memiliki pelabuhan perikanan di sebelah utara. Pelabuhan ini sering menjadi transit dan area pelelangan hasil tangkapan laut oleh para nelayan dari berbagai daerah. Selain itu di Kota Pekalongan banyak terdapat perusahaan pengolahan hasil laut, seperti ikan asin, terasi, sarden, dan kerupuk ikan, baik perusahaan berskala besar maupun industri rumah tangga.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Setda Kota Pekalongan, *Profil Kota Pekalongan* (Pekalongan: Bagian Humas dan Protokol, 2013), hlm. 1

Kehidupan beragama di Kota Pekalongan sangat dinamis. Komunitas muslim Kota Pekalongan mempunyai kecenderungan keberagaman yang variatif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya organisasi dan gerakan sosial keagamaan yang mewarnai kehidupan keberagaman di kota Pekalongan. Di samping organisasi-oraganisasi yang sudah lama muncul, seperti NU, Muhammadiyah, Rabithah 'Alawiyyin dan al-Irsyad, kota Pekalongan juga menjadi tempat munculnya organisasi dan gerakan keislaman yang relatif baru paska reformasi baik yang bersifat lokal maupun yang mempunyai jaringan internasional, seperti Hizbut Tahrir, Tarbiyah-Ikhwan, Hidayatullah, FPI, Syiah dan juga Jamaah Tabligh.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai sejarah kemunculan komunitas Jamaah Tabligh di Kota Pekalongan, pandangannya terhadap *sunnah Nabi* dan juga gerakan dakwahnya dalam *ihtya' al-sunnah*.

1. Jamaah Tabligh Dari Nizhamuddin ke Pekalongan

Aktivis dakwah Jamaah Tabligh Kota Pekalongan tidak dapat dipisahkan dari gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Payaman Magelang. Sebagian besar penggerak dakwah Jamaah Tabligh Kota Pekalongan adalah alumni dan sekaligus murid dari KH. Mukhlisun pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin I Secang Payaman Magelang.

KH Mukhlisun yang pernah secara langsung belajar ke pusat dakwah Jamaah Tabligh di Nizhamuddin India dan juga menjadi Syuro Gerakan Jamaah Tabligh Indonesia nampak mempunyai peran signifikan dalam kemunculan awal Jamaah Tabligh di Kota Pekalongan akhir tahun 1900 an.

Sebelum berdirinya *markaz* Jamaah Tabligh di Pondok Gamer, pada mulanya aktifitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan berpusat di *markaz* yang berada di masjid *al-Salām* Salammanis Panjang. Berhubung masjid tersebut bukan milik kelompok Jamaah Tabligh, maka banyak

masyarakat di sekitar masjid yang merasa terusik, akhirnya Jamaah Tabligh di *markaz* tersebut kerap diusir. Dari gejolak itulah kemudian ada keinginan untuk berpindah *markaz*.¹⁴⁸

Kondisi ini bertepatan dengan keinginan Pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin pusat yang juga menjabat sebagai Syuro Gerakan Jamaah Tabligh Indonesia, KH. Mukhlisun. Kyai yang memulai aktifitas dakwah sejak 1987 ini berkeinginan untuk membangun *markaz* Jamaah Tabligh untuk Kabupaten Batang, Pekalongan dan Pemalang yang strategis, artinya tempat tersebut mudah dijangkau. Beliau berkeinginan supaya tempat tersebut dekat dengan terminal atau jalan raya *Deandales*.¹⁴⁹

Keinginan KH. Mukhlisun akhirnya sampai kepada Rohmat Hidayat salah satu anggota Jamaah Tabligh asal Gamer. Ketika itu ada pertemuan alumni Payaman yang dihadiri oleh KH. Mukhlisun di Salammanis. Lalu Rohmat menyampaikan bahwa di daerah Gamer ada sebuah tanah wakaf milik H. Maliki yang sudah ada pondasinya, sudah tujuh tahunan terbelengkelai. Sedianya tanah wakaf itu akan dibangun sebuah masjid, akan tetapi pengurus dan panitia pembangunan masjid sudah tidak ada semangat lagi dalam membangun masjid. Penyebabnya adalah karena pembangunan masjid tersebut awalnya didasari kekompakan masyarakat dalam pilihan partai tertentu sebelum masa-masa reformasi. Namun setelah datang masa reformasi, pilihan partai masyarakat menjadi sangat variatif. Pilihan partai panitia pembangunan berbeda-beda sejalan dengan euforia reformasi saat itu. Sehingga berimbas pada menurunnya

¹⁴⁸ Wawancara dengan Abd. Salim, anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 8 Januari 2013.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Abdul Hayyi, pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 9 Januari 2013.

semangat dan kekompakan panitia pembangunan, sehingga pondasi masjid itu mangkrak selama bertahun-tahun.¹⁵⁰

Rohmat mengusulkan supaya KH. Mukhlisun berkenan datang ke rumah H. Maliki untuk meminta tanah wakaf itu supaya bisa dijadikan masjid dan Pondok Pesantren cabang Sirojul Mukhlisin I Secang Payaman Magelang sebagai *markaz* kegiatan Jamaah Tabligh. Pada akhirnya KH. Mukhlisun menyanggupi dan berkenan datang ke rumah H. Maliki. Gayung bersambut, H. Maliki sebagai pemilik tanah sekaligus wakif mengizinkan tanah wakafnya dikelola oleh alumni Payaman dijadikan sebagai masjid dan Pondok Pesantren cabang Sirojul Mukhlisin Payaman sekaligus *markaz* Jamaah Tabligh Kabupaten dan Kota Pekalongan, Kabupaten Batang dan Kabupaten Pemasang.¹⁵¹ KH. Mukhlisun sendiri selalu melakukan monitoring satu tahun sekali untuk melihat perkembangan Pondok yang biasanya dilakukan pada tanggal 10 bulan syawal.

Tanah wakaf itu kemudian diteruskan pembangunannya oleh para alumni Payaman pada tahun 2002, dan diresmikan penggunaannya pada tahun 2003. Di antara tokoh masyarakat dan ulama' yang hadir pada saat itu adalah Habib Baqir dan H. Ridho. Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin telah terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kota Pekalongan dengan nomor statistik Pondok Pesantren 510003340032.¹⁵²

Pondok Pesantren tersebut bukan hanya menjadi sentra kegiatan belajar mengajar santri saja, tetapi ia juga menjadi sentra pengajian dan koordinasi gerakan Jamaah Tabligh bagi empat kota. Seiring berjalannya waktu jumlah santri dan anggota Jamaah Tabligh semakin bertambah.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Rohmat Hidayat, anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 3 Juli 2013.

¹⁵¹ Wawancara dengan Rohmat Hidayat, anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 3 Juli 2013.

¹⁵² Data Pondok Pesantren dan NSPP Kantor Kemenag. Kota Pekalongan.

Anggota Jamaah Tabligh dari berbagai daerah semakin banyak yang ikut hadir dalam acara rutin yang dilaksanakan. Untuk itu pengurus pondok berusaha menghimpun dana guna mengembangkan fisik bangunan pondok dan masjid. Dengan menghimpun dana dari alumni Payaman Magelang dan anggota Jamaah Tabligh yang terbagi dalam beberapa *zona*. Dana yang terkumpul digunakan untuk pembayaran sebidang tanah di sebelah selatan pondok, setelah dicicil selama lima tahun akhirnya pembayarannya sudah lunas dengan total pembayaran tujuh puluh juta rupiah, luas tanah tersebut kurang lebih 3.500 m².¹⁵³

Posisi Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin dalam Jaringan Jamaah Tabligh Indonesia

Status Pondok Pesantren dalam jaringan dakwah Jamaah Tabligh seluruh Indonesia, adalah sebagai *markaz daerah*. Di antara tugas *markaz daerah* adalah mengadakan musyawarah pengurus *markaz-markaz* yang ada dibawahnya setiap dua bulan sekali. Musyawarah ini dilaksanakan sebelum musyawarah *markaz provinsi* yang berpusat di Semarang dan diadakan setiap dua bulan sekali.

Sementara itu di *markaz pusat*, Masjid Kebon Jeruk Jakarta diadakan rapat koordinasi setiap empat bulan sekali. Hasil musyawarah dari markaz daerah, provinsi sampai pusat akan dibawa ke markaz pusat di India yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Pertemuan anggota dan pengurus Jamaah Tabligh seluruh dunia di India selanjutnya akan dilaksanakan secara rutin, dan untuk tahun 2015 akan dilaksanakan pada bulan Agustus.¹⁵⁴

¹⁵³Wawancara dengan Abd. Hayyi, pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 9 Januari 2013.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Abdul Hayyi pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, Kamis tanggal 14 Agustus 2014 . 07.30 WIB di Rumahnya Gamer Pekalongan

Dalam pertemuan di India akan dilaporkan hasil kerja dakwah selama dua tahun di seluruh dunia, termasuk laporan perkembangan masjid dan mushala di dunia. Semua daftar masjid tercatat dengan rapi di markaz pusat India. Sampai masjid-masjid kecil yang terdapat di daerah pelosok Pekalongan semuanya ada datanya. Hal itu dilakukan untuk mempermudah koordinasi usaha dakwah seluruh anggota Jamaah Tabligh. Yang akan disebar ke seluruh negeri.¹⁵⁵

2. Potret Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin: *Markaz Kegiatan Jamaah Tabligh Kota Pekalongan*

Pondok Pesantren Dakwah Sirojul Mukhlisin Gamer Kota Pekalongan adalah lembaga pendidikan Pesantren yang dikelola oleh komunitas Jamaah Tabligh yang mengkhususkan diri dalam bidang dakwah. Pondok Pesantren tersebut berada di Jalan Ki Mangun Sarkoro, kelurahan Gamer kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah.

Pondok Pesantren yang berdomisili di kecamatan Pekalongan Timur adalah 13 pesantren.¹⁵⁶ Sedangkan untuk jumlah keseluruhan Pondok Pesantren yang ada di kota Pekalongan adalah 45 pesantren, yang meliputi Pondok Pesantren berbasis salaf, modern, tahfidz dan dakwah seperti Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer. Kebanyakan pesantren tersebut berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, dan Al-Irsyad. Namun yang lebih dominan dari Pondok Pesantren yang ada berafiliasi Nahdlatul Ulama'.¹⁵⁷

Pondok Pesantren Dakwah Sirojul Mukhlisin tidak berafiliasi kepada salah satu organisasi lokal di Indonesia. Ia merupakan pesantren

¹⁵⁵ *Ibid*

¹⁵⁶ Data Monografi Kecamatan Pekalongan Timur, hlm. 7.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Irwan Abbas, Kasi Peka Pontren Kemenag. Kota Pekalongan, tanggal 6 Februari 2013.

yang berbasis dakwah dan berafiliasi dengan jaringan Jamaah Tabligh internasional. Pesantren tersebut menempati area seluas 3500 M², dengan batas-batas sebelah timur: rumah bapak Kartono dan bapak Mulyono, sedangkan sebelah utara, selatan dan barat adalah area persawahan.

Letak Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin dapat dikatakan strategis. Berlokasi di dekat jalan raya *Deandales* dan terminal Pekalongan, sehingga mudah dijangkau dengan alat transportasi.¹⁵⁸ Pondok Pesantren yang terletak di tengah-tengah area persawahan, menjadikan suasana kegiatan belajar mengajar berlangsung leluasa, santai dan khidmat ditemani semilir angin persawahan yang sejuk. Begitu juga para anggota Jamaah Tabligh di luar pondok yang aktif mengikuti *ijtimā'i* rutin atau sekedar berkunjung juga tidak banyak mengalami kesulitan. Jaraknya dengan jalan raya kurang lebih 500 meter, sehingga tidak terlalu bising oleh suara kendaraan bermotor.¹⁵⁹

Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin telah terdaftar di Kementerian Agama Kota Pekalongan. Ia juga memiliki struktur kepengurusan yang mengacu pada AD-ART yang ada. Ketua dan pengurus Pondok Pesantren dipilih dan disahkan oleh badan musyawarah alumni Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Payaman Magelang, yang merupakan musyawarah tertinggi dari Yayasan.¹⁶⁰

Berikut ini adalah susunan kepengurusan Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer Kota Pekalongan:

¹⁵⁸ Observasi tanggal 8 Februari 2013.

¹⁵⁹ Observasi tanggal 8 Februari 2013.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Abd. Hayyi, pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 9 Januari 2013.

- Pelindung : Allah SWT wa Rasūlihi SAW
- Penasihat : Habib Lutfhi bin Yahya dan Habib Bagir bin Ahmad
- Pengasuh : KH. Ahmad Mukhlisun
- Ketua Alumni : Ust. M. Musthafa
- Ketua Ponpes : Ust. Abd. Aziz
- Sekretaris I : Ahmad Rajab
- Sekretaris II : Kukuh Faturahman
- Bendahara I : Ust. Ahmad Burhan
- Bendahara II : Ust. Ahmad Syaikhu
- Bendahara III : Urip Widodo S.Pdi.
- Seksi Pembangunan : Ust. Abd. Hayyi
- Seksi Pendidikan : Ust. Khumaidi

Sejak resmi berdiri, Pondok ini terus melakukan pembenahan dan pembangunan utamanya aspek sarana fisik. Deskripsi bangunan Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin nampak dari tabel berikut ini:

Tabel 1
Keadaan Tempat

No	Nama bangunan	Jumlah
1	Kamar Santri	2
2	Kamar Tamu	2
3	Kamar Asatidz	1
4	Dapur	1
5	Koperasi	1
6	Kamar mandi	2
7	Kamar mandi+WC	4
8	Tempat buang air kecil	4
9	Kamar mandi+WC tamu	1

10	Tempat wudhu tamu	4 kran air
11	Tempat parkir	1
12	Rumah ustadz	1 unit

Asrama santri sudah bisa dikatakan layak untuk menampung santri yang belum begitu banyak. Akan tetapi hal itu sedikit terkendala apabila ada tamu dari luar negeri yang biasanya diikuti oleh para rombongan dari berbagai daerah. Begitu juga apabila ada pertemuan rutin *ijtimā'i* pada setiap malam Jum'at dan malam Selasa yang dihadiri oleh anggota Jamaah Tabligh dari masing-masing kabupaten. Mereka menempati rumah-rumah *bedeng* yang terbuat dari papan dan bambu. Kendati demikian, kegiatan Jamaah Tabligh tetap dapat berjalan dengan lancar dan baik, terbukti setiap malam Jum'at anggota Jamaah Tabligh dari berbagai kawasan beserta para santri tetap menghadiri acara *ijtimā'i* dengan antusias.

Selain bangunan, Pondok Pesantren ini mempunyai seperangkat peralatan yang khas yang tidak selalu dimiliki oleh pesantren-pesantren lain. Hal ini karena format kegiatan rutin mingguan yang dihadiri oleh santri dan utamanya anggota Jamaah Tabligh dari berbagai daerah dan zona diseting untuk membangun keakraban dan *ukhuwwah*. Peralatan khas yang unik tersebut tempayan yang digunakan untuk makan bersama setelah acara. Peralatan tersebut biasa dikemas dalam karung bila tidak dipakai. Selain tempayan, peralatan-peralatan penunjang kegiatan pesantren lainnya adalah tikar dan karpet, sound system, podium mubaligh, lampu neon, gelas, dispenser, kompor gas, peralatan masak (kuali, panci, teko, wajan, dll.), dampar (meja kecil).¹⁶¹

Untuk pembiayaan kebutuhan Pondok Pesantren, di samping menarik iuran dari para santri, para anggota Jamaah Tabligh yang terbagi

¹⁶¹ Observasi tanggal 8 Februari 2013.

kepada lima zona.¹⁶² yaitu Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Kabupaten Batang, Kecamatan Comal dan Kabupaten Pemanang, membayar iuran untuk masing-masing zona Rp 100.000,- setiap bulannya.¹⁶³ Uang yang terkumpul digunakan untuk pembiayaan kebutuhan Pondok Pesantren, kegiatan rutin jamaah serta untuk makan para santri. Untuk belanja lauk pauk pada setiap bulannya mencapai empat ratus ribu rupiah, biaya ini akan dibebankan kepada dua pihak yaitu, dua ratus ribu rupiah dibiayai pondok dan dua ratus ribu rupiah ditanggung oleh alumni Pondok Payaman. Sedangkan untuk beras, ada bantuan dari bidang Kesra Pemkot Pekalongan 50 kg perbulannya.¹⁶⁴

3. Ustadz, Santri dan Anggota: Membangun Sinergi Dakwah

Tenaga pendidik atau ustadz di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin adalah para alumni Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin I Payaman Magelang yang telah diberik mandat oleh pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin pusat yaitu KH. Mukhlisun. Mereka adalah alumni yang berdomisili tidak jauh dari Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer yaitu alumni yang berdomisili di Kabupaten Pekalongan, Batang dan Kota Pekalongan. Tugas mereka adalah mengajar, mengembangkan pesantren dan mengembangkan dakwah Jamaah Tabligh di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Keadaan pendidikan *asātūdz* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

¹⁶² Pembagian kawasan menurut rangka usaha tabligh. Kawasan-kawasan ini tidak dibatasi oleh zona politik. (Lihat Syid Abu Hasan Ali al-Nadwi, *op. cit.*, hlm. 236). Oleh Anggota Jamaah Tabligh pengucapan kata ini biasa tidak menggunakan huruf "a" diakhir. Menjadi; "Zon".

¹⁶³ Wawancara dengan Abd. Hayyi, pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 9 Januari 2013.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Abd. Hayyi, pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 9 Januari 2013.

Tabel 2**Daftar Asatidz Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer dan mata pelajaran yang diampu**

No	Nama Ustadz	Mapel	Pendidikan
1	Ust. Abd Aziz	Bahasa Arab	SD Madin Tsanawiyah Ribatul Muta'alimin MA Payaman
2	Ust. M. Khumaidi	Tajwid	MI MA Payaman LPI Darul Musthafa Hadromaut Yaman
3	Ust. Arwani	Ta'lim Muta'alim	SD SMP (kesetaraan) SMA (kesetaraan) MA Payaman
4	Ust. Abdul Hayyi	Al-Qur'an bil ghoib	SD MTs. Nurul Islam Krapyak SMU Islam MA Payaman
5	Ust. Hafidzin	Fiqh (kitab; <i>Taqrib</i>)	SD Madin Tsanawiyah Ribathul Muta'alimin MA Payaman

Keberadaan santri pada Pondok Pesantren seperti ruh bagi raga manusia, tanpa adanya santri tentu tidak bisa dikatakan sebagai Pondok Pesantren. Oleh karena itu pengurus Pondok Pesantren berusaha membina para santri yang menimba ilmu di pesantren ini dengan sebaik mungkin walaupun jumlah mereka masih relatif sedikit dibanding Pondok Pesantren yang lain. Di bawah ini tabel yang menjelaskan keadaan santri Sirojul Mukhlisin:

Tabel 3
Data Santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer:

No	Jumlah santri	Asal daerah	Ket.
1	2	Aceh	Takaza
2	1	Sulawesi	Takaza
3	2	Jakarta	Takaza
4	2	Kalimantan	Takaza
5	1	Padang (SUMBAR)	Takaza
6	1	Kec. Comal Kab. Pematang	Non-Takaza
7	1	Kec. Bojong Kab. Pekalongan	Non-Takaza

Yang dimaksud dengan santri *takaza* adalah santri yang dikirim langsung dari pondok pusat Payaman I Krenceng. Sedangkan santri *non-takaza* adalah santri yang tidak dikirim dari pondok pusat, melainkan karena keinginan sendiri ingin mengaji di Pondok Sirojul Mukhlisin dengan diantar oleh wali santri.

Untuk kebutuhan makan sehari-hari, santri *takaza* tidak dipungut biaya melainkan sudah ditanggung oleh pihak Pondok Pesantren, namun untuk santri *non-takaza* dibebankan Rp 60.000,- per bulan untuk pembayaran syahriyah dan biaya makan satu hari tiga kali (sarapan pagi, makan siang dan makan malam). Pada hari Senin dan Kamis kebanyakan santri melaksanakan puasa sunnah, sedangkan urusan pekerjaan dapur diserahkan kepada petugas *khidmat* yang tiap hari dijadwal dua orang bergiliran tiap harinya. Untuk pembayaran uang gedung semua santri baik *takaza* maupun *non-takaza* sama-sama dibebankan Rp 100.000,- untuk selamanya. Artinya selama ia masih mondok di Sirojul Mukhlisin dan sampai santri tersebut keluar dari pondok, ia tidak dipungut uang gedung tiap tahunnya.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Wawancara dengan Syafi'udin, santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 5 Januari 2013.

Selain pusat kegiatan santri, Pondok Pesantren ini juga menjadi pusat pengajian para anggota Jamaah Tabligh yang menyebar di Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Kabupaten Batang, Kecamatan Comal dan Kabupaten Pemasang. Mereka mengunjungi Pesantren terutama ketika ada *ijtimā'i* pada setiap malam Jum'at dan malam Selasa. Jumlah mereka sekitar 100 an orang. Umur dan aktifitas keseharian mereka beragam sebagian berprofesi sebagai pegawai, guru, pedagang dan lain-lain.

4. Kegiatan Jamaah Tabligh: Medan Aktualisasi *Sunnah Nabi*

Tujuan dari pendirian Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin adalah membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT menuju terciptanya *akhlāqul karīmah* serta mempererat tali *ukhuwah Islāmiyyah* di kalangan anggota Jamaah Tabligh dan saudara se-Islam agar senantiasa mendapatkan ridlo Allah di dunia hingga di akhirat.

Pesantren Sirojul Mukhlisin tidak hanya didedikasikan untuk mengajar dan membentuk kepribadian para santri, tetapi ia juga dijadikan sentra penguatan jaringan dan koordinasi dakwah di kalangan anggota Jamaah Tabligh yang menyebar di Kota Pekalongan dan sekitarnya: Kabupaten Pekalongan, Batang dan Pemasang. Pesantren dipergunakan sebagai tempat berbagai kegiatan baik para santri dan juga bagi anggota Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh Kota Pekalongan juga melakukan aktifitas dakwah eksternal, menyebarkan ajaran ke masyarakat sekitar dengan program *jaulah*. Berikut ini akan diuraikan beberapa kegiatan utama yang rutin dilakukan komunitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan. Kegiatan-kegiatan ini merupakan medan tempat *sunnah Nabi* dipersepsikan dan diaktualisasikan.

a. Ta'lim Santri untuk Bekal Dakwah

Sebagai lembaga pendidikan yang mengkhususkan diri dalam bidang dakwah, santri Sirojul Mukhlisin dibekali berbagai disiplin ilmu agama sebagai bekal untuk berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Mereka juga diarahkan untuk mengembangkan kepribadian dan membiasakan diri mengamalkan sunnah-sunnah Nabi. Mereka juga digembleng dengan amalan-amalan wirid dan hafalan al-Qur'an. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Jadwal Kegiatan santri :

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	04.00-04.30 WIB	Shalat Subuh berjamaah	semua santri wajib mengikuti
	04.30-05.00 WIB	Amalan surat al-Rohman dan Yasin	Setelah selesai amalan membaca surat dilanjutkan wirid amalan 24 jam, istighfar, tasbihat dan shalawat
2	05.00-06.00 WIB	Persiapan setoran ziyadah	Tadarus al-Qur'an terutama ayat yang akan disetorkan kepada ustadz
3	06.00-06.45 WIB	Setoran	Menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada ustadz
4	07.00-08.00 WIB	Istirahat	Infirādī: melakukan aktifitas sendiri-sendiri, seperti mancuci, masak, tidur dll.
5	08.00-10.00 WIB	Murajaah hafalan lama, minimal 2 juz	Tadarus al-Qur'an
6	10.00-13.00 WIB	Istirahat, sholat Dhuhur, musyawarah, makan siang	Infirādī, biasanya musyawarah tentang piket harian, seperti menyapu, mematikan

			lampu, masak, istiqbal (menerima tamu) dll.
7	13.00-14.00 WIB	Buat hafalan baru/persiapan yang akan dihafalkan	Tadarus Al-Qur'an
8	15.00-16.30 WIB	Setoran	Menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada ustadz
9	16.30-18.30 WIB	Infirādī	melakukan aktifitas sendiri-sendiri, seperti mencuci, masak, tidur dll.
10	18.00-18.30 WIB	Sholat Maghrib berjama'ah	semua santri wajib mengikuti
	18.00-18.30 WIB	Amalan membaca Alif Lam Mim Sajadah dan al-Mulk	
	18.30-19.00 WIB	Dua setengah jam	Silaturahmi ke warga masyarakat di sekitar pondok, mengajak kepada kebaikan, seperti pentingnya shalat berjamaah, dll. Kegiatan ini dilakukan setiap hari menjelang shalat Isya'.
11	19.00-20.00 WIB	Sholat Isya' berjama'ah	semua santri wajib mengikuti
	19.00-20.00 WIB	Amalan membaca surat al-Waqi'ah dan al-Insan	
12	20.00-21.00 WIB	Muraja'ah hafalan baru 1 juz	Tadarus al-Qur'an
13	21.00-21.30 WIB	Buat hafalan baru	Tadarus al-Qur'an
14	21.30-03.30 WIB	Istirahat/tidur	Kecuali petugas hīrāsah/jaga malam
16	03.00-04.00 WIB	Sholat Tahajud	Semua santri dibangunkan oleh petugas hīrāsah dan wajib mengikuti, jika

			tidak, maka akan terkena sanksi, membersihkan WC atau hukuman lain.
--	--	--	---

Sumber : *Dokumentasi Jadwal Kegiatan santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin.*

Jadwal kegiatan santri di atas belum termasuk jadwal pengajian santri. Karena jadwal mengaji dari hari Senin sampai Ahad, masing-masing pelajaran mempunyai jadwal yang tidak sama satu sama lain, untuk lebih mempermudah akan dituliskan secara terpisah. Jadi untuk waktu yang sudah terisi jadwal kegiatan santri, maka secara otomatis waktu tersebut akan digunakan untuk pengajian kitab sesuai dengan jadwal pengajian kitab yang ditentukan.

Adapun kitab-kitab yang biasa dijadikan pegangan Jamaah Tabligh dalam berdakwah, seperti kitab *Faḍāil al-A'māl*, *Ḥayāh al-Ṣaḥābah* dan yang lainnya, tidak diajarkan secara khusus oleh dewan guru di Pondok Pesantren ini, dikarenakan masing-masing santri sudah membaca sendiri-sendiri secara berulang-ulang. Di samping itu santri-santri secara tidak langsung sudah mendengarkan dengan seksama ketika diadakan *ijtimā'i* di Pondok Pesantren.¹⁶⁶

Tabel 5
Jadwal Pengajian Kitab Bagi Para Santri :

No	Mapel	Hari	Waktu
1	Bahasa Arab	Senin-Rabu	13.00-15.00 WIB
2	Tajwid	Rabu-Kamis	09.00-10.30 WIB
3	Ta'lim Muata'allim	Senin	06.00-09.00 WIB
4	Al-Qur'an bi al-ghaib	Setiap hari	06.00-08.00 WIB
5	Fiqh (kitab; Taqrib)	Sabtu	06.00-07.00 WIB

¹⁶⁶ Wawancara dengan Abd. Hayyi, pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 2 Juli 2013.

b. *Ijtimā'i*: Membangun Ukhuwah dan Semangat Dakwah

Selain kegiatan santri, kegiatan penting di Pondok Pesantren yang rutin dilakukan adalah kegiatan pertemuan anggota Jamaah Tabligh yang menyebar di Kota Pekalongan dan sekitarnya: Kabupaten Pekalongan, Batang dan Pemalang. Kegiatan ini dinamakan dengan kegiatan *ijtimā'i* yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jum'at yang diikuti oleh anggota Jamaah Tabligh yang berjumlah sekitar seratus orang. Yang mengikuti kegiatan *ijtimā'i* setiap malam Selasa biasanya lebih sedikit dibanding malam Jum'at. *Ijtimā'i* malam Selasa hanya diikuti sekitar 50 an orang. Hal ini sebab kegiatan *ijtimā'i* malam Selasa lebih kepada koordinasi masing-masing pengurus *zona*, meskipun tetap ada kegiatan *ta'lim*.

Sedangkan untuk kegiatan *ijtimā'i* malam Jum'at lebih banyak diikuti oleh pengikut Jamaah Tabligh dari tiga Kabupaten yaitu Batang, Pekalongan dan Pemalang yang berjumlah sekitar 80 sampai 100 an anggota.

Menurut Abdul Hayyi, Pengurus/wakil pengasuh Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, Peserta *ijtimā'i* mempunyai latar belakang profesi beragam. Diantaranya adalah pedagang, wiraswasta, pegawai negeri, pegawai swasta. *Ijtimā'i* di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer hanya diikuti anggota Jamaah Tabligh laki-laki saja, tidak diikuti oleh anggota *masturot*¹⁶⁷. Karena kegiatan *bayan* (pengajian) bagi *masturot* dilaksanakan di rumah-rumah anggota *masturot* dengan mengumpulkan masyarakat sekitar dan menghadirkan ustadz-ustadz dari Jamaah Tabligh sebagai pengisi acara *tausiyah*, namun antara penceramah pria dan jamaah perempuan tetap terpisah dengan *satir* (tirai).¹⁶⁸

¹⁶⁷ Jamaah perempuan Jamaah Tabligh, umumnya memakai cadar.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Abdul Hayyi pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, Kamis tanggal 14 Agustus 2014 . 07.30 WIB di Rumahnya Gamer Pekalongan

Tabel 6
Prosentase Peserta *Ijtimā'i* Berdasarkan latar belakang Pekerjaan

No	Latar Belakang Pekerjaan	Prosentase
1	PNS, Karyawan Swasta dan Jaksa	10 %
2	Pedagang, buruh dan tani	80 %
3	Ustadz, santri, pelajar dan mahasiswa	10 %

Dalam pelaksanaan *ijtimā'i* malam Jum'at kebanyakan diikuti oleh anggota Jamaah Tabligh yang berusia sekitar 40 tahun, sisanya anggota *Karkun*¹⁶⁹ yang berusia 30 tahun dan 70 hingga 80 tahun. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Prosentase Peserta *Ijtimā'i* Berdasarkan Usia

No	Usia	Prosentase	Keterangan
1	>30 Th	30 %	
2	<30-40 Th	50 %	
3	70-80 Th	20 %	

Kegiatan *ijtimā'i* yang diadakan setiap malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer Pekalongan banyak diisi dengan *takrir*¹⁷⁰ (ceramah *muqaddimah*), *bayān* (ceramah inti), musyawarah dan laporan masing-masing *zona*, dan *infirodi*¹⁷¹ (*qiyāmu lail*).

Sebagai pengisi acara ceramah agama, pihak *markaz* dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Pekalongan, melibatkan Ustadz-ustadz lulusan dari Pondok Pesantren Dakwah Payaman

¹⁶⁹ Sebutan untuk anggota Jamaah Tabligh yang bergerak dalam *Khurūj fi Sabilillah*

¹⁷⁰ Ceramah *muqodimah* /mengulang-ulang membicarakan tentang amal sholih dan kebesaran Allah.

¹⁷¹ Kegiatan yang dilakukan sendiri-sendiri oleh masing-masing anggota baik berkaitan dengan dunia/agama.

Magelang dan India atau para pelaku dakwah *khurūj fī sabīlillah* yang sudah melaksanakan *khurūj* ke negeri jauh/ke luar negeri di antaranya adalah India, Pakistan dan Bangladesh (IPB). Atau jika ada tamu dari luar daerah yang hadir maka akan didaulat mengisi ceramah, seperti ustadz dari Semarang yang sering datang adalah Ust. Masrokhah.

Alasan pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin melibatkan mereka dalam usaha dakwah dalam *ijtimā'i* adalah karena mereka dianggap orang yang mengerti banyak tentang agama karena lulusan dari Pondok Pesantren baik dalam maupun luar negeri, atau walaupun mereka bukan alumni dari Pondok Pesantren mereka dianggap sudah berpengalaman karena sudah sering *khurūj* ke luar negeri terutama IPB atau daerah di luar Jawa sampai berbulan-bulan bahkan sampai satu tahun. Istilah yang biasa dipakai oleh kalangan Jamaah Tabligh, mereka itu sudah "*banyak korbannya*". Maksudnya sudah banyak mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta demi menghidupkan sunnah Nabi melalui dakwah yang tanpa lelah.¹⁷² Tabel berikut adalah daftar Penceramah dalam *Ijtimā'i*:

Tabel 8
Daftar Penceramah

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Ust. Agus Yasir	Pasir Sari, Pekalongan	Alumni Payaman dan India
2	Ust. Alan Sakti Suceto	Kalirandu, Petarukan	Pernah <i>Khurūj</i> IPB
3	Ust. Abdul Aziz	Landungsari, Pekalongan	Alumni Payaman Magelang
4	Ust. Rohmat	Gamer, Pekalongan	Alumni PP. Al-Arifiyah PKL

¹⁷² Wawancara dengan Abdul Hayyi pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, Kamis tanggal 14 Agustus 2014 . 07.30 WIB di kediamannya Gamer Pekalongan.

Kitab-kitab yang digunakan dalam malam *ijtimā'i* malam jum'at di Pondok Pesantren Gamer, menurut Abdul Hayyi, adalah kitab-kitab yang kerap digunakan Jamaah Tabligh sebagai pegangan sehari-hari dalam menghidupkan sunnah ataupun ketika menjalankan *khūrūj fī sabīlillāh*. Kitab-kitab tersebut merupakan buah karya dari para tokoh-tokoh panutan Jamaah Tabligh di India dan sekitarnya. Di bawah ini nama-nama kitab tersebut:

Tabel 9
Nama-nama kitab yang digunakan dalam *ijtimā'i*

No	Nama Kitab	Pengarang
1	<i>Hayāh al-shahābah</i>	Muhammad Yusuf al-Kandahlawi
2	<i>Fadhā'il al-a'māl</i>	Muhammad Zakariya al-Kandahlawi
3	<i>Al-Kutub al-sittah</i>	Imam al-Sitah
4	<i>Muntakhab al-Ḥadīts</i>	Muhammad Yusuf al-Kandahlawi
5	<i>Fadhā'il al-Ṣadaqah</i>	In'amul Hasan

Mengenai Jadwal kegiatan *ijtimā'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren dakwah Sirojul Mukhlisin dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 10
Jadwal Kegiatan *ijtimā'i* Setiap Malam Jum'at di PP. Sirojul Mukhlisin

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	17.00-17.45 WIB	<i>Takrīr</i>	Mengulang-ulang
2	17.45-18.30 WIB	Jamaah Shalat Maghrib	
3	18.30-20.30 WIB	<i>Bayān</i>	Ceramah agama
4	20.30-21.00 WIB	<i>Tasykīl</i>	Penawaran khurūj
5	21.00-21.30 WIB	Jamaah Sholat Isya'	
6	21.30-22.00 WIB	<i>Ta'līm Hayāh al-shahābah</i>	Pembacaan kitab
7	22.00-23.00 WIB	Makan malam dan Musyawarah	
8	23.00-04.00 WIB	<i>Infirādī</i>	Kegiatan pribadi

9	04.30-05-00 WIB	Sholat Shubuh berjamaah	
10	05.00-05.30 WIB	<i>Infirādi</i>	

Diakhir kegiatan *bayān* akan diadakan kegiatan *tasykīl*, yaitu penawaran bagi anggota Jamaah Tabligh yang akan mengikuti *khurūj* ke luar negeri, baik ke India, Pakistan dan Bangladesh (IPB) atau negera-negara lain. Dalam *tasykīl* pengurus akan menanyakan persiapan anggota dalam *khurūj* seperti paspor, biaya dan keluarga yang akan ditinggalkan, juga negara, provinsi dan kabupaten tujuan. Sesuai dengan daerah tujuan masing-masing mereka dipisahkan dan dikelompokkan di ruangan sendiri-sendiri.¹⁷³

Durasi kegiatan *bayān* pada *ijtimā'i* sangat variatif tergantung penceramahnya, kalau penceramahnya lama dalam menyampaikan materi maka jamaah shalat Isya' otomatis akan diundur pelaksanaannya. Setelah pelaksanaan *bayān* dan *tasykīl* selesai kemudian akan dilaksanakan shalat Isya' berjamaah di Masjid Pondok Pesantren.¹⁷⁴

Seusai Jamaah shalat Isya' akan diadakan *ta'līm* dengan dibacakan kitab *Hayāh al-shaḥābah* karya Muhammad Yusuf al-Kandahlawy. Sebagai upaya mengenang kembali kehidupan para sahabat Nabi sebagai teladan bagi umat manusia. Setelah *ta'līm* usai akan disambung dengan acara makan malam. Peserta *ijtimā'i* akan membuka perbekalan mereka dari rumah. Lalu diletakkan dalam tempayan yang telah disediakan pihak Pondok Pesantren dan setiap tempayan dikepung antara empat sampai lima orang dan disantap bersama-sama.¹⁷⁵

Abdul Hayyi menambahkan bahwa acara selanjutnya sehabis makan malam adalah musyawarah. Musyawarah adalah ajang rapat koordinasi,

¹⁷³ Observasi tanggal 3 Juli 2013

¹⁷⁴ Observasi tanggal 3 Juli 2013

¹⁷⁵ Observasi tanggal 3 Juli 2013

laporan pelaksanaan *khurūj* dan persiapan pengiriman jamaah ke daerah-daerah di tiga Kabupaten. Pada sesi musyawarah akan dibahas pula petugas *hīrāsah*, pada malam itu sampai fajar menyingsing. Petugas *hīrāsah* bertanggung jawab penuh dengan keamanan lingkungan, barang-barang bawaan jamaah dan juga sebagai *timer*, untuk membangunkan *qiyām al-lail*. Hal tersebut tergambar dalam petikan wawancara berikut:

“Untuk menunjang kelancaran dalam pelaksanaan infirodi jamaah pada tengah malam dengan diisi kegiatan *qiyāmu al-lail* maka, dibentuk petugas *hīrāsah*¹⁷⁶ setiap satu jam sekali pergantian sif, bertugas menjaga keamanan di lingkungan Pondok Pesantren diantaranya menjaga areal parkir sepeda motor atau barang-barang perbekalan jamaah dan bertugas pula membangunkan jamaah yang sudah memesan untuk dibangunkan petugas *hīrāsah* pada jam tertentu untuk *qiyāmu al-lail*.”¹⁷⁷

Kemudian setelah jam 04.30 pagi baru semua jamaah peserta *ijtimā’i* akan dibagunkan semua dan semua lampu diruang utama masjid dan pondok akan dinyalakan sembari menunggu adzan subuh mereka melakukan shalat sunnah, dzikir maupun tadarrus al-Qur’an.¹⁷⁸

Shalat Subuh dilaksanakan dengan berjamaah. Seusai shalat Subuh jamaah mereka melaksanakan *infirādī*. Ketika mentari pagi mulai menampakkan semburat sinarnya, menyinari dedaunan pepohonan dan embun yang bertengger di batang padi di areal persawahan di samping pondok. Dan semuanya mulai jelas terlihat, banyak dari anggota Jamaah Tabligh yang mulai menstater kendaraan bermotornya dan mulai memacunya meninggalkan *markaz*. Namun sebagian kecil juga masih ada yang tersisa. Mereka ada yang jalan-jalan di sekitar pondok, duduk-duduk bercengkerama di serambi masjid, ada juga yang mulai sarapan

¹⁷⁶ Piket jaga malam

¹⁷⁷ Wawancara dengan Abdul Hayyi pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, Kamis tanggal 14 Agustus 2014 . 07.30 WIB

¹⁷⁸ Observasi tanggal tanggal 3 Juli 2013

pagi. Umumnya mereka menanti rekan yang akan melakukan *khurūj* lagi ke daerah lain.

c. *Khurūj* dan Dakwah: Menyebarkan *Sunnah Nabi*

Selain kegiatan yang berpusat di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, Jammah Tabligh Kota Pekalongan juga aktif melakukan kegiatan-kegiatan dakwah di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Kegiatan mereka ini biasa disebut dengan *khurūj* (lengkapnya *khurūj fī sabīlillāh*). Mereka melakukan itu di masjid dan mushalla-mushalla yang menyebar di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Adapun kegiatan yang mereka lakukan hampir mirip dengan kegiatan *ijtimā'i*. Namun ada kegiatan khusus yaitu bersilaturahmi ke masyarakat sekitar masjid atau mushalla.

Khurūj dilakukan oleh anggota laki-laki yang biasa disebut *karkun*. Tradisi kegiatan ini di kalangan Jamaah Tabligh adalah dilakukan tiga hari dalam satu bulan, 40 hari dalam satu tahun atau empat bulan selama sumur hidup. Namun bagi yang ingin meningkatkan pengabdian dan pengorbanan, mereka dapat melakukan *khurūj* selama empat bulan dalam satu tahun. Pada dasarnya *khurūj* dilaksanakan di berbagai daerah yang dianggap perlu mendapatkan sentuhan dakwah dan dipusatkan di masjid atau mushalla setempat. Selama melakukan *khurūj*, para *karkun* harus fokus pada tugasnya yaitu *da'wah ilallāh, ta'līm wa ta'allum, dzikir wa al-'ibādah* dan *kidmah*.

Khurūj selalu dilakukan secara berkelompok sekitar tujuh orang atau lebih. Ketika sudah menempati masjid atau mushalla, anggota Jamaah Tabligh melakukan berbagai aktifitas keagamaan seperti mengisi *ta'līm*, dan bersilaturahmi ke rumah-rumah penduduk sekitar masjid atau mushalla untuk turut mendatangi masjid atau mushalla untuk berjamaah dan mengikuti *ta'līm*. Kegiatan kunjungan ini disebut dengan *jaulah*.

Pada tanggal 03 Februari 2013, penulis ikut serta dalam kegiatan *khurūj* Jamaah Tabligh yang dilaksanakan di salah satu Mushalla di desa Waru Kidul, yaitu Mushalla al-Dzikri atau biasa disebut Mushalla H. Adlan, Kecamatan Wiradesa Pekalongan. *Khurūj* kali ini istimewa bagi Jamaah Tabligh Kota Pekalongan, sebab yang ikut *khurūj* bukan hanya anggota markaz Gamer saja, melainkan mereka kedatangan tamu anggota Jamaah Tabligh dari luar negeri berjumlah 7 orang di antaranya dari Yaman, dan juga anggota Jamaah Tabligh dari daerah Sumatera, Kalimantan dan Jakarta. *Karkun* yang semuanya berjumlah 15 orang ini melakukan kegiatan *khurūj* dengan agenda sebagaimana pemaparan berikut ini:

Agenda kegiatan *khurūj* diawali dengan shalat malam atau *qiyāmullail* yang dilakukan sekitar pukul 03.30 dan dilakukan secara sendiri-sendiri (*infirādi*). Setelah itu berzikir dengan membaca *istighfār*, *tahlīl*, *taḥmūd*, *ṣalāwat* atau yang lain hingga sampai waktu subuh. Setelah berjamaah subuh, dilanjutkan dengan *bayān* subuh, yang berisi ceramah keagamaan sekitar setengah jam. *Bayān* dilakukan oleh salah satu anggota yang dianggap paling berilmu dan yang sudah ditugasi dalam *syuro* pembagian tugas. Kegiatan berikutnya adalah musyawarah pagi yang membahas tentang tugas-tugas dakwah pada hari itu. Pembagian tugas dilakukan secara musyawarah yang meliputi [1] berdoa dan berzikir selama melakukan perjalanan dakwah di sekitar; [2] mengajak orang yang untuk berjamaah di masjid atau mushalla; [3] berdiam di masjid atau mushalla untuk menyiapkan makanan; [4] menjadi pengisi *ta'lim* setelah shalat jamaah yang biasa juga disebut dengan *mudzākarah*. Setelah selesai musyawarah, kegiatan berikutnya adalah aktifitas sendiri-sendiri atau yang biasa disebut oleh mereka dengan '*amal infirādi*' yang dilakukan hingga sekitar pukul 09.00. Kegiatan berikutnya adalah mempelajari al-Qur'an dengan cara dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang disebut *ḥalaqah* kecil yang terdiri dari tiga orang. Yang dilakukan adalah mempelajari cara membaca al-Qur'an dan ilmu tajwid,

yang kadang dilanjutkan dengan kajian tafsir jika dalam *ḥalaqah* terdapat yang ahli. Selain itu dalam *ḥalaqah* juga dipelajari cara ibadah sehari-hari seperti cara berwudhu atau shalat. Setelah itu mereka bergabung kembali dan mempelajari materi *fadhā'il al-a'māl*, kisah para sahabat dan enam sifat utama sahabat. Kegiatan berikutnya adalah sebagaimana tercantum dalam tabel:

Tabel 11

KEGIATAN	KETERANGAN
Shalat Dzuhur berjamaah	
Ta'lim dzuhur dilanjutkan <i>mudzākarah</i>	Membaca hadits atau ayat al-Qur'an, dilanjutkan dengan adab yang diteladankan oleh Nabi.
Makan siang	Makanan diletakkan dinampan besar, tanpa menggunakan sendok.
Istirahat hingga waktu ashar	
Shalat Ashar berjamaah	
Ta'lim ashar	Tema tentang keutamaan <i>tabligh</i> dan dakwah.
<i>Jaulah</i>	Berkunjung ke rumah-rumah sekitar untuk diajak meramaikan masjid atau mushalla

Rombongan *jaulah* dibagi menjadi empat sebagai berikut: [1] *Amīr Jaulah*, pemimpin selama melakukan *jaulah*; [2] *Dalil*, seorang yang menjadi penunjuk jalan. Biasanya warga setempat yang ikut kegiatan Jamaah Tabligh; [3] *Mutakallim*, juru bicara selama *jaulah* yang mengajak warga untuk memakmurkan mushalla. [4] *Ma'mur*, orang yang meramaikan *jaulah*. Selama *jaulah* mereka menghindari membicarakan pangkat-derajat, politik, khilafiyah, dan madzhab.

Setelah shalat maghrib, jamaah mengadakan *bayān* dan ceramah untuk semua jamaah termasuk jamaah shalat maghrib dari masyarakat sekitar. Setelah *bayān* selesai acara dilanjutkan dengan bincang-bincang santai dengan warga sembari menunggu waktu shalat isya'.

Ta'lim selanjutnya adalah sesudah shalat isya' yang berisi cerita tentang kisah sahabat Nabi Muhammad saw.. Setelah itu mereka makan malam dan beristirahat sejenak untuk kemudian dilanjutkan dengan *jaulah* ke rumah-rumah sekitar. Acara silaturahmi ini tidak terlalu lama sebab pada jam 21.00 mereka sudah kembali ke masjid untuk istirahat. Sebelum tidur, seseorang yang disebut *amīr mudzākarah* membahas adab-adab tidur atau cara-cara tidur yang baik yang dicontohkan oleh Nabi.

Rutinitas *khurūj* ini dilakukan selama mereka melakukan dakwah tiga hari. Sebelum mereka meninggalkan tempat, masyarakat setempat ditawarkan untuk keluar bersama (*khurūj*) guna menyampaikan dakwah ke tempat lain. Melalui aktifitas *khurūj* ini, anggota Jamaah Tabligh bisa bertambah dan dakwah bisa menyapa masyarakat secara langsung.

Selain kegiatan *khurūj*, Jamaah Tabligh *markaz* Gamer juga kerap menggelar acara pengajian yang dilakukan di luar pondok, seperti yang biasa dilakukan di Masjid-masjid di wilayah karesidenan Pekalongan. Hal ini mengingat jika acara tersebut dihadiri oleh banyak orang dan membutuhkan lokasi yang luas, sedangkan di pondok tidak mencukupi, maka menggunakan lokasi lain. Di dekat desa Gamer ada masjid yang sering digunakan untuk acara Jamaah Tabligh yaitu di masjid al-Fairus di sebelah barat terminal baru Pekalongan.

Acara itu digelar untuk masyarakat umum seperti pelajar mahasiswa, pegawai. Untuk menarik pengunjung panitia dari *markaz* akan memanggil pembicara tingkat Nasional yang telah bergabung dengan Jamaah Tabligh. Seperti mantan personel group band Sheila on 7, Sakti Ari Seno yang sudah berganti nama menjadi Salman al-Jogjawy. Seluruh kegiatan tersebut akan dikordinir oleh markaz daerah.¹⁷⁹

¹⁷⁹ Wawancara dengan Abdul Hayyi pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, Kamis tanggal 14 Agustus 2014 . 07.30 WIB di Rumahnya Gamer Pekalongan

d. *Khidmah Markaz: Memperkokoh Jaringan*

Sebagai Pesantren yang mempunyai jaringan dengan Jamaah Tabligh di tempat lain di Indonesia, Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin juga sibuk dengan kegiatan-kegiatan penyambutan tamu dari daerah atau *markaz* lain yang sedang melakukan *khurūj*. Kegiatan ini diistilahkan dengan *khidmah markaz*. Kegiatan ini dilakukan ketika di *markaz* Pondok Pesantren Gamer kedatangan tamu dari luar daerah atau luar negeri. Baik tamu *khawāṣ*, para syaikh, ustadz ataupun tamu-tamu *khurūj fī sabillillāh*. Abdul Hayyi menjelaskan mengenai kedatangan para tamu *khawāṣ*, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"Agenda acara jika ada tamu khawas justru semua acara akan di handle oleh mereka sendiri, artinya beliau yang memberi program, misalnya hari ini, jam sekian akan diadakan acara ini atau mau ketemu pejabat atau ulama', ini mereka sendiri yang mengagendakan, dari kami cuma memfasilitasi saja, misalnya menyiapkan kendaraan, mengantar dan menyediakan to'am (jamuan makan). Kemudian mereka membawa buku stambuk, lalu menawarkan (tasykil) untuk mencatat siapa saja dari anggota jamaah tabligh di sini yang akan ikut khurūj ke luar negeri/IPB. Nanti mereka akan mencatatnya dan akan dilaporkan ke pengurus pusat di Jakarta dan India. Sebagai data awal. Pada intinya kedatangan tamu khawas untuk menyiapkan/mendorong orang-orang untuk keluar di jalan Allah, dakwah satu tahun, empat bulan atau empat puluh hari."¹⁸⁰

B. Gerakan *iḥyā' al-Sunnah* di Kalangan Komunitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan

Pada bagian ini akan dibahas empat hal yang terkait dengan gerakan *iḥyā' al-sunnah* di kalangan Jamaah Tabligh Kota Pekalongan yang berpusat di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, yaitu [1] Bagaimana pandangan Jamaah Tabligh terhadap *sunnah nabawiyah*; [2] Bagaimana metode dan strategi *iḥyā' al-sunnah* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh Kota Pekalonga. [3] Bagaimana praktik *iḥyā' al-sunnah* yang dilakukan oleh

¹⁸⁰ Wawancara dengan Abdul Hayyi pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, Kamis tanggal 14 Agustus 2014 . 07.30 WIB di Rumahnya Gamer Pekalongan

anggota dan santri Jamaah Tabligh. Dan [4] Bagaimana pandangan komunitas Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin terhadap kondisi sekitar dan praktik sunnah yang dilakukan komunitas lain. Untuk mengkonstruksi itu, data akan diambil dari para pengurus, anggota pengajian yang tidak menetap di Pondok Pesantren dan juga tentunya para santri di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin.

1. Pandangan Komunitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan Terhadap Konsep *Sunnah* Nabi Muhammad SAW.

a. Makna dan Signifikansi *Sunnah*

*Karkun*¹⁸¹ adalah sebutan khas di kalangan Jamaah Tabligh untuk menyebut anggotanya, termasuk anggota Jamaah Tabligh yang sering berkumpul di Pondok Pesantren Dakwah Sirojul Mukhlisin Gamer baik santri yang menetap atau bukan. Mereka dituntut untuk selalu menghidupkan sunnah Nabi minimal satu kali dalam dua puluh empat jam, dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal tersebut didasarkan pada firman Allah dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. al-Ahzab: 21).

Hal ini ditegaskan oleh Alan Shakti Suceto, peserta *ijtimā'i*¹⁸² malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer. Dia menegaskan,

¹⁸¹ Rekan-rekan satu usaha dalam dakwah dan tabligh (lihat Syid Abu Hasan Ali al-Nadwi, *op. cit.*, hlm. 234).

¹⁸² Satu perhimpunan tahunan yang diadakan untuk menghimpun orang banyak untuk keluar di jalan Allah. (lihat Syid Abu Hassan Ali al-Nadwi, *op. cit.*)

"Rasulullah merupakan teladan yang patut kita teladani dalam segala hal. Kita harus mencontoh pada tindakan-tindakan Nabi selama dua puluh empat jam. Dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali, sebagai umat yang baik harus selalu mencontoh yang dilakukan Nabi."¹⁸³

Selain ayat di atas, Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer juga menggunakan ayat lain sebagai dalil, di antaranya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (Q.S. al-Baqarah: 208).

Alan Shakti Suceto menegaskan, sesuai dengan pemahaman ayat tersebut di atas, maka segala hal yang tidak meneladani Nabi Muhammad SAW. adalah perbuatan syaitan. Karena itu sebagai umat Nabi SAW harus selalu mengikuti sunnah-sunnah Nabi SAW.¹⁸⁴

Berdasarkan dalil ayat tersebut maka Maulana Ilyas al-Kandahlawi merumuskan sunnah menjadi tiga bagian yaitu sunnah yang berkaitan dengan *ṣīrah*, *sīrah* dan *sarīrah*.¹⁸⁵ Pemikiran Maulana Ilyas mengenai

hlm. 233). Setiap malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin diadakan *ijtima'i* yang diikuti pengikut Jamaah Tabligh dari Kota dan Kabupaten Pematang, Batang dan Pematang.

¹⁸³ Wawancara dengan Alan Shakti Suceto, peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer dan Pengurus Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 29 Juni 2013 di Kalirandu Petarukan.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Alan Shakti Suceto, peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer dan Pengurus Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 29 Juni 2013 di Kalirandu Petarukan.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Alan Shakti Suceto, peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer dan Pengurus Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 27 Oktober 2013 di Kalirandu Petarukan

sunnah tersebut menjadi pedoman para pengikut Jamaah Tabligh yang tersebar di seluruh dunia dalam mengamalkan sunnah Nabi termasuk di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Pekalongan. Menurut Maulana Ilyas, umat yang mengakui Nabi Muhammad sebagai Nabinya, harus mematuhi segala perkataan, perbuatan dan segala tingkah laku Nabi.¹⁸⁶ Segala sesuatu yang ada pada diri Nabi Muhammad dapat terangkum secara komplit dalam sunnah *ṣūrah*, *sīrah* dan *sarīrah*.¹⁸⁷

Mereka mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu yang diambil dari Nabi, yang kemudian dijabarkan menjadi sunnah *ṣūrah*, *sīrah* dan *sarīrah*.¹⁸⁸ Sekilas, pemahaman mereka terhadap sunnah nampak ada perbedaan dengan definisi yang dikemukakan oleh ahlu hadits, namun sebenarnya secara substansi adalah sama, hanya saja pengertian sunnah menurut pandangan Jamaah Tabligh lebih terperinci lagi, dengan membagi sunnah menjadi *ṣūrah*, *sīrah* dan *sarīrah*.¹⁸⁹ Mereka mangu bahwa untuk menjabarkan sunnah tersebut harus melalui pendapat empat imam madzhab yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi.¹⁹⁰ Sehingga nampak bahwa dalam memahami sunnah Nabi Muhammad SAW, Jamaah Tabligh mempunyai pandangan yang lebih dekat dengan

¹⁸⁶ Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayah al-Ṣahabah*. (New Delhi: Maktaba al-Ilm, 2003). Juz. I, Hlm. 9-10

¹⁸⁷ Wawancara dengan Alan Shakti Suceto, peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer dan Pengurus Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 27 Oktober 2013 di Kalirandu Petarukan

¹⁸⁸ Wawancara dengan Makrum Kholil, anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 22 Juli 2013, di STAIN Pekalongan.

¹⁸⁹ Wawancara dengan M. Humaidi, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 31 Mei 2013, di Medono Pekalongan.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Alan Shakti Suceto, Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin dan penanggung jawab Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 29 Juni 2013.

pandangan ulama' ahlu hadits dan para *wu'āz* (pendakwah) pada umumnya dibanding dengan pandangan ulama' ushul dan ahli fiqh.

Pada prinsipnya mereka tidak sependapat dengan ulama yang membagi sunnah menjadi sunnah *tasyrī'iyah* dan *ghairu tasyrī'iyah*. Menanggapi permasalahan sunnah Nabi SAW yang dikaitkan dengan budaya Arab, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan urusan keduniaan seperti pakaian, Jamaah Tabligh berpendapat bahwa pakaian yang dikenakan Nabi bukan budaya orang Arab, namun termasuk sunnah Nabi walaupun tidak ada sunnah *qauli* dari Nabi yang secara tegas memerintahkan kepada umatnya untuk mengikuti model berpakaian seperti itu. Namun model pakaian Nabi SAW yang kebetulan sama dengan pakaian orang Arab merupakan sunnah sebagaimana pakaian yang dipakai para Nabi-nabi jauh sebelum Nabi Muhammad SAW.

b. Klasifikasi Sunnah untuk Keperluan Dakwah

Menurut Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, Sunnah adalah contoh yang dipraktikkan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari atau mengikuti Nabi supaya kita bisa meneladani Nabi dalam kehidupan ini.¹⁹¹ Sunnah juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW baik ucapan atau perilaku Nabi.¹⁹² Kemudian sunnah yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah sunnah *ṣūrah*, *sīrah* dan *sarīrah*.¹⁹³

¹⁹¹ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

¹⁹² Wawancara dengan Makrum Kholil, anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin,, tanggal 22 Juli 2013, di STAIN Pekalongan.

¹⁹³ Wawancara dengan Alan Shakti Suceto, Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin dan penanggung jawab Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 29 Juni 2013.

Sunnah *Ṣūrah*

Ahmad Arwani menjelaskan, "Aspek *ṣūrah* adalah performance Rasul, yaitu bentuk perilaku lahiriah Nabi, seperti cara makan Nabi, minum, berpakaian, berjalan atau apapun yang bisa dilakukan Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, sebagai seorang Muslim harus menunjukkan jatid dirinya sebagai seorang Muslim dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Walaupun pada praktiknya sangat sulit, tetapi tetap diusahakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan umat. Sebagai contoh, Nabi bersabda "*ṣallū kama ra'aitu mīnī uṣallī*". Untuk meniru shalat Nabi secara persis sangatlah sulit karena Nabi adalah orang yang *ma'ṣūm*, kekhusyu'an shalat beliau sangat luar biasa, kita sulit menirunya dari aspek bathiniyah Nabi. Akan tetapi setidaknya dapat meneladani Nabi dari sisi lahiriahnya. Sehingga yang dapat diusahakan ialah mengikuti waktunya, dengan menjalankan shalat tepat waktu. Tempatnya, yaitu melaksanakan di masjid. Kemudian caranya dengan mengikuti cara Nabi shalat, yaitu dilaksanakan secara berjama'ah, itulah sunnah, dalam hal ini *ṣūrah* Nabi."¹⁹⁴

Berkaitan dengan hal ini Makrum Khalil - anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtimā'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin - berargument dengan firman Allah SWT.:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran: 31).

¹⁹⁴ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

Dia menegaskan,

*"Berdasarkan ayat tersebut maka segala apapun yang datangnya dari Nabi SAW harus diikuti baik cara beribadahnya, shaatnya, mu'asyarahnya, akhlaknya, semuanya kita harus ikut Nabi SAW sebagai bukti cinta kepada Allah dan menumbuhkan iman yang kuat tertanam dalam hati. Karena ikut sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari akan mendapatkan pahala dan keutamaan walaupun itu bukan tujuan utama, karena yang terpenting adalah bagaimana umat Islam meneladani Nabi SAW dengan baik, itu yang paling penting!"*¹⁹⁵

Dari wawancara di atas, nampak bahwa cinta manusia kepada Allah harus diwujudkan dengan segala tindakan yang selalu meneladani ajaran Nabi SAW. Semua gerak-gerik kehidupan sehari-hari harus selalu meneladani Nabi SAW yang sudah dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi. Bukti cinta itu pula yang akan menumbuhkan semangat dalam diri manusia dalam menjalankan sunnah *ṣīrah*. Dengan cara ini setidaknya umat Islam akan semakin cinta kepada Nabinya. Dengan tumbuhnya rasa cinta yang mendalam terhadap Nabi SAW sehingga akhirnya seorang Muslim akan mengidolakan Nabinya sendiri. Jika hal ini sudah terwujud maka kejayaan Islam akan segera kembali, Islam menjadi besar seperti pada zaman Nabi dan shahabat dulu. Semangat inilah yang dapat dilihat dalam kutipan wawancara dengan Ahmad Arwani berikut ini:

"Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, seharusnya kita cinta kepada Nabi SAW, dan juga mengidolakannya, sebagai sosok yang istimewa dalam relung hati. Kebanyakan umat Islam hanya cinta saja akan tetapi tidak mengidolakannya, sehingga tidak bisa mengamalkan sunnah Nabi secara maksimal, tidak bisa total. Karena untuk bisa mengamalkan sunnah dengan baik, di samping harus ada cinta juga harus mengidolakan orang yang dicintai. Sebagai contoh; ada seseorang mencintai Michael Jackson ia hanya menyukai lagu-lagunya saja, tetapi kalau ia cinta sekaligus mengidolakan, maka apa yang ada pada diri artis idolanya tersebut, akan ditirunya secara total. Dari mulai cara berpakaian, aksesoris, tariannya, cara berjalannya, makanan kesukaan dan lain sebagainya. Begitu pula

¹⁹⁵ Wawancara dengan Makrum Kholil, anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 22 Juli 2013, di STAIN Pekalongan.

apabila mencintai sekaligus mengidolakan Nabi SAW, maka seorang Muslim akan dipermudah dalam menjalankan sunah şurah, sīrah dan sarīrah Nabi.¹⁹⁶

Ketika seorang muslim menjalankan semua sunnah-sunnah Nabi SAW, dia akan mendapatkan pahala baik di dunia maupun di akhirat. Efek positif dari menjalankan sunnah Nabi yang bisa dirasakan dalam kehidupan diantaranya adalah mendapatkan anugraah kesehatan dan lain sebagainya. Sedangkan pahala ukhrawi, yaitu akan dimasukkan ke dalam surganya Allah bersama orang yang diidolaknya yaitu Nabi SAW, berkaitan dengan ini Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ حَاتِمِ الْأَنْصَارِيِّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ
مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحْيَانِي
وَمَنْ أَحْيَانِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Muslim ibn Hātim al-Anşary al-Başry menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abd Allah al- Anşary dari ayahnya dari Ali ibn Zaid dari sa'īd ibn al-Musayyab ia berkata Anas ibn Malik telah berkata Rasulullah telah berkata kepada kami: "Barang siapa menghidupkan sunahku, maka ia termasuk orang yang mencintaiku, dan orang yang mencintaiku akan masuk surga bersamaku."

Bagi komunitas Jamaah Tabligh, *şīrah* muslim sejati harus mengikuti semua yang dicontohkan Nabi dalam berpakaian ala Nabi, bukan pakaian yang dibuat oleh orang-orang non-Muslim seperti jeans. Makan juga meneladani cara makan nabi SAW, cara istinja' dan adab-

¹⁹⁶ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

adabnya, bahkan sampai berhubungan suami istri mengikuti teladan dari Nabi. Intinya segala sesuatu yang diambil dari Nabi SAW berupa *performance*, penampilan fisik Nabi dari kepala sampai ujung kaki, seperti memanjangkan jenggot, memakai gamis, siwak, surban, peci dan lainnya itulah yang disebut dengan sunnah Nabi dalam hal ini yang berkaitan dengan *ṣīrah*.

Sunnah *Ṣīrah*

Pembagian sunnah kedua menurut pandangan Jamaah Tabligh ialah sunnah *ṣīrah*. Yang dimaksud *ṣīrah* –sebagaimana diterangkan oleh Makrum Khalil- adalah perjalanan hidup Rasulullah ketika diberi mandat oleh Allah untuk menyebarkan agama Allah di muka bumi ini.¹⁹⁷ Selaras dengan hal itu Ahmad Arwani juga menerangkan bahwa *Ṣīrah* juga bisa didefinisikan dengan “maksud hidup Rasulullah”. Pengertian dari “maksud hidup Rasul” ialah *dakwah*. Rasulullah SAW ditugaskan untuk berdakwah, mengajak kepada umat untuk masuk agama Islam, beriman kepada Allah, dan menjalankan ibadah dengan baik.¹⁹⁸ Syafi'udin -santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin- juga mempunyai pandangan yang sama, dia menjelaskan bahwa sejak Nabi Muhamad SAW dilahirkan ke dunia ini hingga Nabi wafat maksud hidup beliau adalah dakwah. Hidupnya semata-mata untuk dakwah, dakwah merupakan maksud hidup beliau.¹⁹⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *ṣīrah* ialah dakwah. Karena sebagian besar waktu Nabi hidup di

¹⁹⁷ Wawancara dengan Makrum Kholil, anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 22 Juli 2013, di STAIN Pekalongan.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Syafi'udin santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 5 Januari 2013.

dunia ini untuk dakwah. Hal itulah yang menjadi titik temu antara istilah *sīrah* dengan dakwah.²⁰⁰.

Seorang Muslim harus melakukan dakwah seperti yang sudah dilakukan oleh Nabi SAW, karena Allah telah berfirman;

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (Q.S. Ali Imran: 110).

Ahmad Arwani menerangkan ayat tersebut,

"Lafaz **"Kuntum"** pada ayat di atas menunjukkan berlaku untuk seluruh umat, untuk generasi sahabat dan generasi setelahnya sama-sama memiliki beban untuk menyampaikan kerja dakwah. Semua umat Nabi mempunyai tanggungjawab yang sama untuk berdakwah menyampaikan agama Islam. Tidak hanya Nabi SAW, akan tetapi umatnya juga dibebani tugas tersebut. Berbeda dengan Nabi-nabi sebelum Muhammad SAW yang wajib berdakwah hanya mereka saja. Sedangkan umatnya tidak harus berdakwah. Umat Nabi Muhammad harus berdakwah sama seperti Nabinya."²⁰¹

²⁰⁰ Berdasarkan analisa kebahasaan dari penulis, kemungkinan menghubungkan antara kata *sīrah* dan *dakwah* adalah "*iflaqul kulli wa iradatul juz*" karena pada umumnya kata *sīrah* sering diartikan dengan "sejarah", maka pengucapan kata tersebut secara global untuk menunjuk sebuah kata tertentu, dengan maksud salah satu bagian dari kata tersebut. Seperti pada pengucapan kata *maktab* untuk maksud "penginapan". Yang makna asalnya adalah "kantor" (tempat menulis) karena di dalam penginapan/hotel ada kantornya. Dalam sejarah kehidupan Nabi juga ada dakwahnya. *Wallāhu a'lam bi al-ṣawab*. Lihat Syaikh Ahmad al-Damanhuri, *Syarh Hilyah al-Lubul al-mashun, ala Jauhar al-Maknun*. (Surabaya: Maktab al-Hidayah. tt)

²⁰¹ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

Dari kutipan wawancara tersebut di atas nampak bahwa di kalangan Jamaah Tabligh terdapat pemahaman bahwa tugas dakwah yang dahulu dilaksanakan Nabi karena mendapatkan amanat dari Allah harus diteruskan oleh umat Nabi dari generasi sahabat sampai umat di zaman sekarang. Tidak memandang siapapun orangnya, pandai maupun bodoh, kaya, miskin, pria, wanita, semua sama-sama memiliki kewajiban untuk berdakwah tidak pandang bulu.²⁰²

Ahmad Arwani menambahkan bahwa, "Dakwah merupakan sunnah Nabi yang harus ditiru oleh umatnya. Dakwah merupakan induknya (babon-Jawa) sunnah. Ibarat kata kalau babon ayam sudah dipegang maka anak-anak ayam yang masih kecil-kecil akan ikut pada induknya. Begitu juga sunnah, kalau dakwah sudah dijalankan dengan sungguh-sungguh dan benar sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits niscaya sunnah-sunnah yang lain akan mudah dikerjakan. Begitu pentingnya dakwah sehingga di dalam al-Qur'an lafaz dakwah sampai diulang kurang lebih enam puluh kali."²⁰³

Makrum Kholil -peserta *ijtimā'i* Jamaah Tabligh malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin- juga menegaskan bahwa dakwah merupakan sebuah upaya seorang Muslim yang muaranya adalah untuk memperbaiki diri sendiri (*iṣlah al-nafs*). Dengan berdakwah mengajak kepada orang lain maka diharapkan seseorang akan mendapatkan dua keuntungan, yaitu pertama, apabila orang yang diajak untuk ibadah kepada Allah mengerjakan, kita sudah mendapatkan pahala. Kedua walaupun yang diajak tidak mau mengerjakan minimal yang mengajak

²⁰² Pemahaman ini nampaknya berbeda dengan pendapat para ulama' lain, yang berpendapat bahwa berdakwah sepantasnya dilakukan oleh orang yang benar-benar kompeten dalam bidangnya. (Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).h. 162-163.

²⁰³ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

akan menjalankan. Karena logikanya tidak mungkin orang yang menyeru kepada kebaikan lantas ia sendiri tidak menunaikannya. Dengan sendirinya ia akan berusaha menjalankan. Karena sudah dakwah kepada orang lain, maka ia mempunyai tanggungjawab terhadap ucapannya sendiri.²⁰⁴

Abdul Hayyi –salah seorang pengurus pesantren- menerangkan bahwa salah satu manfaat *khurūj* adalah untuk mempertebal iman, utamanya jika *khurūj* ke komunitas Jamaah Tabligh di India, karena dengan pergi ke sana, seseorang akan bisa melihat daerah di mana Jamaah Tabligh dilahirkan, melihat suasana keagamaan yang sangat kental, dan yang lebih penting adalah belajar ilmu dakwah, karena ibarat kita mau menjadi pemain sepak bola yang handal maka kita harus belajar ke Eropa, Itali, Inggris atau negara yang lain yang terkenal dengan ilmu sepakbolanya, begitupun ilmu dakwah dan suasana dakwah akan ditemukan di India, diharapkan pulang dari India akan mempunyai Iman yang tebal dan menjadi juru dakwah yang handal.²⁰⁵

Dalam pandangan komunitas Jamaah Tabligh sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Arwani, hidup seorang Muslim hendaknya diniatkan untuk dakwah agama. Meskipun seseorang tidak mampu melaksanakan dakwah seumur hidup seperti halnya dakwah Nabi, cukuplah baginya mengikuti program-program *khurūj fi sabilillah*,²⁰⁶ seperti program dakwah tiga hari, empat puluh hari dan seterusnya.

²⁰⁴ Wawancara dengan Makrum Kholil, anggota Jamaah Tabligh *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlasin, tanggal 22 Juli 2013, di STAIN Pekalongan.

²⁰⁵ Wawancara dengan Abdul Hayyi, pengurus Pondok Pesantren Sirajul Mukhlasin, tanggal 9 Januari 2013

²⁰⁶ Keluar pada jalan Allah, yaitu keluar dari tempat kediaman bergerak di jalan Allah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu masjid ke masjid lain di seluruh dunia untuk menjalin silaturahmi dan berdakwah atau tabligh. (Lihat Syid Abu Hasan Ali al-Nadwi, *op. cit.*, hlm. 234.

Karena dengan mengikuti program tersebut sudah termasuk menunaikan kewajiban dan tanggungjawab sebagai umat Nabi yang patuh mengikuti sunnah-sunnah beliau. Yang terpenting walaupun hanya satu atau tiga hari, umat sudah pernah melakukan kerja dakwah. Selanjutnya dalam setiap langkah dalam kehidupan sehari-hari selalu diniatkan dakwah di jalan Allah SWT.²⁰⁷

Untuk menerangkan bahwa dakwah merupakan sunnah Nab yang utama, Makrum Kholil menegaskan bahwa seluruh hidup Nabi dihabiskan untuk dakwah *fi sabilillah*. Hal itu dapat dilihat pada sebuah keterangan yang menegaskan; “*Seandainya kaki Nabi dicat dengan cat merah, niscaya jalan-jalan di Madinah akan penuh dengan bekas telapak kaki Nabi*”. Ini membuktikan bahwa betapa bersemangatnya Nabi dalam dakwah *fi sabilillah* untuk mengajak kepada umat beriman kepada Allah dan menjalankan agama Allah. Dan ternyata kerja Nabi Muhammad SAW, tidaklah sia-sia karena dengan usaha dakwah Nabi, Islam menyebar ke seluruh dunia. Pada saat itu kejayaan Islam benar-benar berada di puncak. Namun sekarang Islam tidak sejaya pada zaman Nabi, karena umat Islam tidak mau meniru atau meneruskan usaha dakwah Nabi SAW. Kebanyakan dari mereka terlena akan dunia dan tidak peduli dengan sunnah-sunnah Nabi SAW.²⁰⁸

Sunnah Sarīrah

Pembagian sunnah berikutnya menurut Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin adalah sunnah *sarīrah* Nabi SAW. Yang dimaksud sunnah *sarīrah* dalam pemahaman Jamaah Tabligh –

²⁰⁷ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

²⁰⁸ Wawancara dengan Makrum Kholil, anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin,, tanggal 22 Juli 2013, di STAIN Pekalongan.

sebagaimana diterangkan oleh Ahmad Arwani- adalah kerja-fikir Nabi atau kerisauan Nabi SAW. Bagaimana umatnya bisa selamat dari api neraka dan masuk surga.²⁰⁹ Hal ini juga disadar oleh Syafi'udin -santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin-, Nabi Muhammad selalu memikirkan umatnya, bagaimana bayi yang terlahir di dunia ini membawa kalimat *Lā ilāha illallāh* dan setelah kembali kepada Allah membawa kalimat yang sama, supaya selamat dari adzab Allah SWT.²¹⁰

Dengan demikian umat Nabi seharusnya juga mempunyai fikiran dan kerisauan yang sama seperti Nabinya. Orang mukmin harus selalu risau melihat umat, bagaimana caranya orang-orang ini mati membawa iman, fikiran ini selalu ditanamkan di dalam hati dan untuk kemudian diwujudkan dengan dakwah.²¹¹ Jangan sampai umat Islam sama sekali tidak mempunyai kerisauan seperti Nabi. Misalnya ia tidak peduli, tidak memikirkan orang-orang di sekelilingnya membiarkan kemaksiatan dan tidak mau shalat berjama'ah. Seharusnya kita memiliki kepekaan untuk menyeru mereka untuk iman kepada Allah. Dengan membawa kalimat *Lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh*. Karena di dalam kalimat *Lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh* mengandung dua puluh empat huruf , artinya dalam dua puluh empat jam, waktu manusia harus bernilai ibadah dan taat kepada Allah dan Rasulullah.²¹²

Untuk memperkuat argumen bahwa *sarīrah* Nabi SAW adalah seperti yang digambarkan, Alan Shakti Suceto menyitir sebuah hadits

²⁰⁹ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

²¹⁰ Wawancara dengan Syafi'udin santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 5 Januari 2013.

²¹¹ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

²¹² Wawancara dengan Makrum Kholil, anggota Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 22 Juli 2013, di STAIN Pekalongan.

yang menjelaskan bahwa Nabi sangat risau memikirkan keselamatan umatnya, perkataan Nabi; *“ummati.. ummati.”*. Bagaimana umatku selamat, tidak masuk neraka. Menunjukkan kerisauan Nabi yang mendalam.²¹³ Adapun salah satu cara supaya umat Islam selamat dari neraka adalah dengan beriman kepada Allah dan mati membawa kalimat *Lā ilāha illallāh*, seperti dijelaskan dalam hadits berikut;

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ أَبِي عَرِيبٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ
مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Telah menceritakan kepada kami Mālik ibn abd al-Wāhid al-Misma'iy telah menceritakan kepada kami al-Ḍahak ibn Makhlad menceritakan kepada kami abd al-Hamīd ibn Ja'far menceritakan kepada kami Ṣolih ibn Abī 'Arīb dari Kaṣīr ibn Murrah dari Muāz ibn Jabal berkata Rasulullah SAW bersabda: *“Orang yang akhir dari ucapannya Lā ilāha illallāh, maka ia akan masuk surga.”*

Ahmad Arwani menambahkan bahwa dalam diri seorang mukmin sejati harus tertanam tauhid yang kuat. Semuanya harus disandarkan kepada Allah tidak boleh disandarkan kepada makhluk. Hal itu nampak pada kutipan wawancara berikut:

“Oleh karena itu usahakan dengan sungguh-sungguh supaya *Lā ilāha illallāh* selalu ada dalam diri kita, supaya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari selalu membawa iman, percaya dan yaqin kepada Allah. Tidak boleh percaya kepada makhluk, contohnya; ada orang yang

²¹³ Wawancara dengan Alan Shakti Suceto, Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlasin dan penanggung jawab Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 29 Juni 2013.

bekerja kepada orang lain. Lalu ia diberi uang sebagai upah, maka orang tersebut harus yakin bahwa hakikatnya yang memberi uang adalah Allah, bukan makhluk, karena Allah dzat yang memberikan rizki. Fikir Nabi ini, supaya ada dalam diri umat, kalau ada *Lā ilāhā illallāh* maka ada iman, kalau ada iman masuk surga.²¹⁴

Ahmad Arwani juga menerangkan perbedaan antara antara *sīrah* dan *sarīrah*. Dia menjelaskan bahwa intinya keduanya hampir sama. Perbedaanya, kalau *sarīrah* masih berupa konsep (*plan*), kelanjutan dari konsep itu adalah dakwah. Sedangkan *sīrah* sudah diimplementasikan dengan cara dakwah *fī sabīlillah*. Umat Nabi harus memiliki kerisauan mengenai bagaimana umat selamat menuju akhirat, dengan cara mengajak orang lain melaksanakan ibadah, agar bisa selamat masuk surga.²¹⁵

c. *Sunnah* Dalam Hadits Dha'if

Dalam pandangan Jamaah Tabligh sunnah Nabi yang perlu diteladani dan didakwahkan bukan hanya terbatas pada sunnah-sunnah yang terdokumentasikan dalam teks-teks hadits yang berkualitas shahih dan hasan, akan tetapi mereka juga menerima dan mengamalkan sunnah-sunnah yang berdasarkan pada hadits dha'if. Mereka menganggap bahwa hal itu juga merupakan bagian dari sunnah Nabi yang perlu dihidupkan. Hal ini sebagaimana diakui oleh M. Khumaidi, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin.²¹⁶ Misalnya ketika mereka mengamalkan hadits tentang keutamaan pahala memakai surban

²¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

²¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Arwani, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Karangdadap Pekalongan.

²¹⁶ Wawancara dengan M. Khumaidi, tenaga pendidik Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, tanggal 21 Juli 2013, di Medono Pekalongan.

dalam shalat. Hadits yang dijadikan sandaran adalah hadits yang kualitasnya lemah.²¹⁷

Namun pilihan mereka ini bukan tanpa argumentasi. Dalam mengamalkan hadits dho'if yang berkaitan *faḍā'il al-a'māl* santri-santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin menekankan syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti yang sudah dijelaskan oleh para ulama ahli 'ulum al-Hadits. Di antara syarat-syarat tersebut adalah, [1] kelemahan hadits itu tidak parah. Jika sampai sangat lemah seperti hadits yang hanya diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta, maka hadits tersebut tidak bisa dipakai. [2] Petunjuk hadits itu berada dalam lingkup dalil yang dapat dipegangi. Maksudnya adalah hadits yang dha'if tersebut tidak berlawanan dengan sesuatu dasar hukum yang sudah dibenarkan. [3] Jangan di-'itiqadkan (diyakini) ketika mengamalkan hadits tersebut bahwa hadits itu benar dari Nabi SAW. mengamalkannya dilandasi alasan *iḥtiyāth*.²¹⁸

2. Metode dan Strategi *iḥyā' al-sunnah* Komunitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan

Ada berbagai upaya yang ditempuh pengikut Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer dalam rangka menghidupkan sunnah baik dikalangan pengelola, santri, anggota maupun masyarakat. Di antaranya adalah dengan selalu melatih diri untuk selalu menghidupkan sunnah Nabi SAW dalam dua puluh empat jam kehidupan sehari-hari. Caranya adalah dengan langsung mempraktikkan sunnah yang diajarkan. Setelah *muzākarah*²¹⁹ tentang suatu amalan

²¹⁷ Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Hadis- Hadis Bermasalah* [Shalat Memakai Surban] (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), hlm. 169-178).

²¹⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 174.

²¹⁹ Kegiatan saling mengingatkan (lihat Syid Abu Hasan Ali al-Nadwi, *op. cit.*, hlm. 235).

sunnah, anggota Jamaah Tabligh langsung mempraktikkannya. Misalkan terdapat *muzākarah* tentang adab *istinjā'*, maka ketika *istinjā'* mereka langsung mempraktikkannya.

Musthafa Sayani dalam buku yang biasa dijadikan pegangan oleh anggota Jamaah Tabligh berjudul *Muzākarah Iman dan Amal*, menjelaskan bahwa untuk mewujudkan usaha dakwah diperlukan tiga lembaga pendidikan, yaitu: *madrasah tahfīz al-Qur'an*, *madrasah dīniyyah* dan *madrasah khurūj fī sabilillāh*.²²⁰ Nampaknya, ketiga-tiganya sudah terwujud pada Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, sehingga aktifitas *iḥyā' al-sunnah* melalui *muzākarah* sudah berjalan dengan baik.

Aktifitas *muzākarah* di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin biasa dilakukan sesudah dilakukan kegiatan shalat berjama'ah. Sewaktu *muzākarah* biasanya dijelaskan sunnah-sunnah dan adab-adab harian. Agar bisa dilakukan dengan istiqamah, maka *muzākarah* harus selalu diulang-ulang. Walaupun materi yang disampaikan cenderung sama. Namun hal itu tidak mempengaruhi semangat para santri untuk mengikuti *muzākarah* dengan khusus.

Begitu pula *muzākarah* di saat santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer menjalankan program *khurūj fī sabilillāh*. *Muzākarah* dilakukan dengan jadwal pelaksanaan sebagai berikut: setelah jama'ah shalat subuh dilakukan *muzākarah* tentang enam sifat shahabat; setelah shalat ashar dilakukan *muzākarah* tentang adab makan, *muzākarah* dakwah, adab sehari-hari atau masalah-masalah penting yang berhubungan dengan shalat, wudhu dan sebagainya; setelah Isya' *muzākarah* adab-adab tidur. Begitu seterusnya. *Muzākarah* dibimbing oleh santri atau ustadz Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin yang dianggap sudah menguasai *ilmu faḍā'il*.²²¹

²²⁰ Lihat Musthafa Sayani, *Muzākarah, Iman, Amal Shalih* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2006), hlm. 66-67.

²²¹ Observasi 8 Februari 2013.

Dalam hal ini Abdurrahim pengikut Jamaah Tablighn peserta *ijtimā'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirpjul Mukhlasin, menandakan bahwa usaha *iḥyā' al-sunnah* akan lebih efektif lagi jika dilakukan selama masa *khurīj fī sabīlillāh*²²² tiga hari dan seterusnya, karena saat itu anggota Jamaah Tabligh “dipaksa” untuk melatih dirinya sendiri dalam usaha memperbaiki dirinya sendiri dalam mengikuti sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.²²³

Upaya lain yang tidak kalah pentingnya untuk menghidupkan sunnah menurut Abdurahim adalah dengan mendakwahkan kepada keluarga maupun orang lain mengenai pentingnya mengikuti sunnah Nabi SAW. Karena, dengan mendakwahkan akan selalu ingat terus pentingnya sunnah dan secara otomatis karena sudah mengajak kepada orang lain maka dengan sendirinya akan berusaha melakukan sunnah. Sebagai contoh untuk menghidupkan sunnah membaca al-Qur'an maka kita ajak orang lain untuk membaca al-Qur'an.²²⁴

3. **Praktik *Iḥyā' Al-Sunnah* di Kalangan Jamaah Tabligh Kota Pekalongan**

Anggota dan santri Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlasin Gamer, selalu berusaha sekuat tenaga untuk mengikuti segala teladan dari Nabi SAW yang menurut pandangan mereka disebut sunnah *ṣīrah*, *sīrah* dan *sarīrah*, dengan mempraktikkan langsung dalam

²²² Keluar pada jalan Allah, yaitu keluar dari tempat ke tempat lain dari satu masjid ke masjid lain di seluruh dunia untuk menjalin silaturahmi dan berdakwah atau tabligh. (lihat Syid Abu Hasan Ali al-Nadwi, *op. cit.*, hlm. 234)

²²³ Wawancara dengan Abdurahim, Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlasin dan Pengurus Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 29 Juni 2013, di Kalirandu Petarukan.

²²⁴ Wawancara dengan Abdurahim, Jamaah Tabligh peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlasin dan Pengurus Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 29 Juni 2013, di Kalirandu Petarukan.

kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan urusan ibadah, perkara dunia, mu'amalah, dan sebagainya.

Yang pertama praktik sunah Nabi yang berkaitan dengan *ṣūrah*, seperti makan memakai tempayan secara berjamaah, tidak memakai sendok dan dengan lesehan. Praktik sunnah tersebut seringkali terlihat pada saat santri-santri makan pagi, makan siang atau ketika makan malam setelah diadakan *ijtimā'i*. Saat makan tiba mereka segera meletakkan makanan di atas tempayan kemudian tempayan diletakkan di atas selembar kain. Biasanya satu tempayan yang berisi makanan dikepong oleh tiga orang sampai lima orang, dan mereka makan dengan santai sembari lesehan dengan posisi pantat menduduki satu kaki, sedangkan lutut dari kaki yang lainnya ditegakkan. Kadang-kadang juga nampak ada yang berjongkok dengan pantat tidak menempel pada lantai sama sekali. Ada juga terlihat yang duduk di atas kedua kaki, seperti posisi tasyahud.²²⁵

Menurut mereka etika makan yang benar adalah seperti yang mereka praktikkan itu karena berdasarkan tuntunan Nabi SAW, sedangkan makan dengan sendok adalah cara makan orang Yahudi. Alasan santri-santri, di samping mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi SAW, juga berdasarkan dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa makan dengan menggunakan tangan dan posisi duduk ketika makan seperti yang diajarkan Nabi itu sangat baik bagi kesehatan. Di samping itu, dalam telapak tangan terdapat enzim khusus, sehingga makanan yang masuk di dalam lambung akan mudah terurai.²²⁶

Selain itu, ketika santri-santri makan bersama disediakan garam, dan mereka akan mengambil garam dan memakan garam tersebut

²²⁵ Observasi tanggal 3 juli 2013.

²²⁶ Wawancara dengan Syafi'udin, Ketua Santri Sirojul Mukhlisin, tanggal 5 Januari 2013.

terlebih dulu sebelum memulai makan. Juga ada petugas pembaw air yang disiapkan untuk cuci tangan para santri yang akan makan, ataupun membersihkan tangan setelah makan.²²⁷ Pemandangan tersebut memang kerap kali terlihat di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin. Para santri selalu menjaga kekompakan dan kebersamaan karena mereka berusaha meneladani Nabi dan sahabat dalam segala hal.

Ada lagi sunnah *ṣūrah* yang sangat dianjurkan oleh ajaran Jamaah Tabligh, seperti memelihara jenggot dan tidak *isbāl*.²²⁸ Memakai baju gamis, peci, sorban, siwak, celak juga dianggap sunnah *ṣūrah* yang kerap dilakukan dan dijaga benar oleh santri-santri Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin baik dalam shalat maupun di luar shalat.²²⁹

Para santri Pondok Pesantren Sirajul Mukhlisin, dalam melakukan aktifitas belajar mengajar, sholat berjamaah maupun ketika keluar dari lokasi Pondok Pesantren selalu memakai pakaian jubah panjang yang di dalamnya terdapat celana panjang, atau memakai sarung dan memakai atasan baju gamis. Tidak jarang juga di antara mereka yang melilitkan surban di atas kepalanya atau sekedar meletakkan di bahu mereka. Ketika memakai sarung atau jubah panjang mereka menghindari *isbāl*, dengan meninggikan pakaian di atas mata kaki atau sampai di tengah-tengah betis.²³⁰

Sedangkan pakaian yang dipakai para ustadz ketika mengajar di luar lingkungan Pondok kadang nampak lebih fleksibel, dengan tetap menyesuaikan dengan pakaian pada umumnya karena kebanyakan dari tenaga pengajar di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin adalah alumni

²²⁷ Observasi 22 Maret 2013.

²²⁸ Memanjangkan ujung kain sarung atau celana hingga di bawah mata kaki atau hingga sampai menyentuh tanah (lihat Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*, alih bahasa M. al-Baqir, Bandung, 1997, hlm. 108).

²²⁹ Observasi tanggal 3 Februari 2013.

²³⁰ Observasi tanggal 3 Februari 2013.

dari Pondok Sirojul Mukhlisin Payaman Magelang yang kebanyakan sudah berkeluarga di desanya masing-masing dan lebih bisa menyesuaikan dengan masyarakat sekitar. Meski demikian ada beberapa pengurus yang tetap mempertahankan pakaian khas Jamaah Tabligh, khususnya bagi ustadz yang menempati rumah yang disediakan oleh pihak yayasan Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin.²³¹

Kedua, praktik sunnah yang berhubungan dengan *sīrah*. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud *sīrah* Nabi ialah dakwah. Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin yang merupakan *markaz* untuk tiga kabupaten; Pemalang, Pekalongan dan Batang mengkoordinir dan mengadakan program *khurūj fī sabīlillāh* baik yang dilaksanakan di dalam negeri atau di luar negeri.²³² Program *khurūj* juga dibuka bagi masyarakat umum, dalam hal ini adalah para anggota Jamaah Tabligh (*karkun*). Pada praktiknya program *khurūj* bagi santri Sirojul Mukhlisin Gamer dilaksanakan secara bersama-sama bergabung dengan Jamaah lain yang bukan santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin.

Santri-santri Sirojul Mukhlisin peserta program *khurūj* akan dikirim ke daerah-daerah di sekitar Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Batang dan Pemalang. Adapun pelaksanaan *khurūj* bervariasi, dari tiga hari, empat puluh hari, empat bulan, dan satu tahun atau biasa disebut program ulama' satu tahun. Mereka akan ditempatkan di berbagai mushala atau masjid di sekitar wilayah empat kabupaten/kota dengan tujuan untuk memakmurkan masjid.

Sedangkan program dakwah yang dilakukan oleh para santri di lingkungan Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin dilaksanakan sesuai jama'ah shalat Maghrib sampai menjelang jama'ah shalat Isya'. Mereka silaturahmi ke warga masyarakat di sekitar Pondok Pesantren, mengajak

²³¹ Observasi tanggal 3 Februari 2013.

²³² Observasi Tanggal 31 Mei 2013.

kepada kebaikan seperti pentingnya shalat berjama'ah, menjalankan sunnah Nabi, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan setiap hari menjelang shalat Isya' dan dinamakan dengan program "dua setengah jam" atau meluangkan waktu sebentar untuk silaturahmi kepada tetangga untuk mendakwahkan iman dan kebaikan.

Dengan diadakannya program *khurūj fī sabīlillāh* maupun program "dua setengah jam" diharapkan santri-santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin ataupun *karkun* dapat langsung mempraktikkan dan mengamalkan dakwah melalui silaturahmi kepada warga di sekitar Pondok Pesantren, sekaligus mengajak kepada umat untuk berbuat kebaikan. Cara lain yang biasa dilakukan adalah kegiatan *bayān*²³³ (pengajian) di masjid dan mushala atau secara langsung medatangi umat dari pintu ke pintu di masyarakat sekitar Pondok Pesantren.

Ketiga, Praktik yang berkaitan dengan *sarīrah* Nabi di kalangan Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin lebih kepada pengamalan pada sunnah *sīrah*. Karena, tentunya hati dan fikiran seseorang tidak bisa dilihat dan dipahami dengan mata telanjang. Begitupula *sarīrah*, ia lebih kepada persoalan batin, sangat sulit dilihat dari segi fisik dan praktik. Namun demikian mereka tetap mengamalkan dari sisi dakwahnya, dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa mereka mempunyai kerisauan kepada umat. Yang sering terlihat misalnya di lingkungan Pondok Pesantren, ketika sudah tiba waktu shalat dan adzan sudah dikumandangkan, sementara itu ada santri atau musafir yang kebetulan singgah di Pondok Pesantren yang sedang bercakap-cakap di serambi masjid dan tidak segera mengambil air wudhu, maka dengan serta merta salah satu dari komunitas Pesantren baik santri maupun pengasuh akan menegurnya supaya segera melaksanakan shalat

²³³ Majelis penerangan untuk menerangkan maksud dan tujuan usaha tabligh. *Bayan* biasanya berkisar membicarakan enam sifat yang perlu diusahakan (Lihat Syid Abu Hasan Ali al-Nadwi, *op.cit.*,h. 234).

berjama'ah. Ini mereka lakukan tanpa rasa canggung sama sekali. Tindakan tersebut bisa menjadi bukti bahwa para santri-santri Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin mempunyai *sarīrah* yang tinggi, dan mempraktikkan sunnah tersebut.²³⁴

4. Pandangan Jamaah Tabligh Terhadap Sasaran Dakwah dan Praktik Sunnah Non-Jamaah Tabligh

Kota Pekalongan dan sekitarnya merupakan daerah sasaran dakwah Jamaah Tabligh yang berpusat di *markaz* Gamer. Mereka mempunyai pandangan tersendiri mengenai kondisi masyarakat kaitannya dengan praktik Islam ataupun sunnah Nabi. Menurut Abdul Hayyi keadaan masyarakat di masing-masing daerah yang meliputi Pekalongan, Batang dan Pemalang secara umum bisa dikatakan standar. Artinya masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Dan masing-masing *karkun*²³⁵ yang *khurūj fi sabilillah* juga mempunyai pandangan dan penilaian tersendiri. Karena itu masuk dalam ranah individual (*infirodi*).

Abdul Hayyi, pengurus senior di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer juga menambahkan untuk mengetahui keberhasilan dakwah mereka dalam “mengkampanyekan” sunnah sementara ini sulit untuk diukur, tapi secara umum masing-masing daerah sudah baik, pungkasnya.²³⁶

Doktrin Jamaah Tabligh tidaklah memaksa kepada pengikutnya untuk serta merta mengikuti sunnah-sunnah Nabi secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Abdul Hayyi, salah seorang

²³⁴ Observasi tanggal 29 Juni 2013.

²³⁵ Sebutan bagi orang yang sedang khurūj/dakwah

²³⁶ Wawancara dengan Abdul Hayyi pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, Kamis tanggal 14 Agustus 2014 . 07.30 WIB di Rumahnya Gamer Pekalongan

pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin. Dia menerangkan bahwa bagi pemula tentunya diharapkan bisa melakukan sunnah secara bertahap, sedikit demi sedikit melakukan sunnah-sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, karena masih malu dengan lingkungan karena imannya masih belum tebal, maka pakaiannya masih biasa saja, artinya mengikuti kebiasaan pakaian yang sopan di negara Indonesia, seperti baju batik, kain sarung atau songkok hitam juga tidak jadi soal, bahkan ketika mengikuti kegiatan di *markaz* hal itu juga diperbolehkan.²³⁷

Tidak ada paksaan untuk memakai pakaian jubah, memelihara jenggot, memakai cadar, atau sunnah-sunnah yang lain. Abdul Hayyi menambahkan, bahwa Jamaah Tabligh tetap toleran dengan budaya dan kearifan lokal, juga terhadap sunnah di luar Jamaah Tabligh, seperti kegiatan-kegiatan yang banyak dilakukan oleh warga Nahdhiyin (NU) yang memang merupakan mayoritas di Pekalongan, seperti pembacaan *maulid*, *manaqiban*, *tahlilan* dan lain sebagainya, Jamaah Tabligh juga biasa melakukan kegiatan-kegiatan itu, karena memang kebanyakan keluarga mereka dan mereka sendiri masih aktif menjadi warga NU dan punya Kartanu (Kartu anggota Nahdlatul Ulama).²³⁸

Demikian pula pakaian wanita yang dikenakan kalangan Jamaah Tabligh atau para istri anggota Jamaah Tabligh, pada dasarnya mereka dituntut untuk *mastūrāt*, tertutup semua anggota badannya termasuk wajah dengan hanya menyisakan kedua mata untuk melihat, dengan cara memakai cadar atau burqa. Akan tetapi pada kenyataannya masih ditemukan pada jamaah wanita yang membuka wajahnya atau kedua telapak kakinya. Menurut ustadz Taufiq –salah satu pengurus Pondok-hal itu berkaitan dengan keimanan seseorang jika iman seseorang sudah

²³⁷ Wawancara dengan Abdul Hayyi, pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 9 Januari 2013.

²³⁸ Wawancara dengan Abdul Hayyi, pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, tanggal 9 Januari 2013.

kuat maka ia akan bisa menutup semua auratnya. Di samping itu, di kalangan Jamaah Tabligh juga masih mentolerir dengan kebiasaan dan adat lingkungan setempat. Menanggapi mengenai anggota Jamaah Tabligh yang seringkali berpenampilan berlebihan, umpama ketika di pasar pun mereka memakai jubah dan sorban, beliau mengatakan bahwa mereka itu anggota Jamaah Tabligh yang terlalu bersemangat dalam dakwah dan mengikuti sunnah-sunnah Nabi SAW, biasanya mereka adalah anggota baru atau masih awam dengan ajaran agama.²³⁹

Cara makanpun jika ada acara haul di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Payaman juga disesuaikan dengan tamu undangan yang lain, karena tamu-tamu yang datang tidak semua pengikut Jamaah Tabligh, jadi tetap disediakan peralatan makan dua model, ada yang memakai tempayan dengan dikepung oleh empat atau lima orang, dan yang lainnya memakai piring dan sendok untuk makan. Ini untuk menghormati tamu yang lain yang tidak terbiasa makan dengan tempayan secara lesehan.²⁴⁰

Pada dasarnya santri dan anggota Jamaah Tabligh akan berusaha semaksimal mungkin melakukan apa yang diperintahkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad walaupun tetap berusaha menghormati budaya setempat, karena kejayaan Islam hanya bisa dicapai dengan mengikuti Nabi Muhammad SAW, hal itu bisa dilakukan apabila seseorang mempunyai iman yang kuat. □

²³⁹ Wawancara Taufiq Pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, 14 Februari 2013, 08.30 WIB.

²⁴⁰ Wawancara Taufiq Pengurus Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer, 14 Februari 2013, 08.30 WIB.

BAB V

ANALISIS GERAKAN *IHYĀ' AL-SUNNAH* JAMAAH TABLIGH KOTA PEKALONGAN

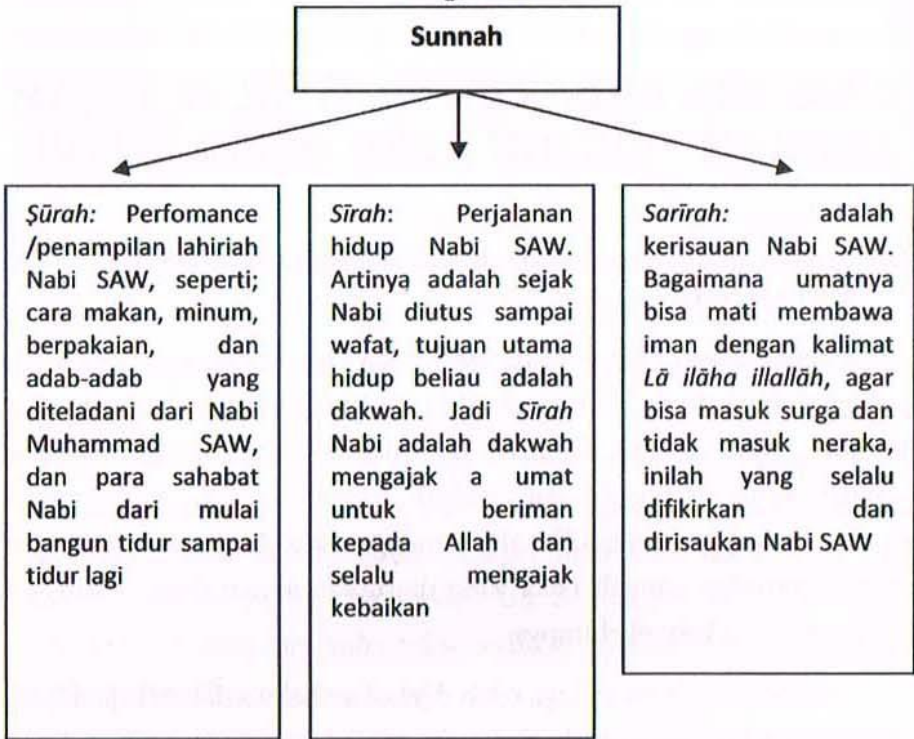
A. Analisis Pandangan Jamaah Tabligh Mengenai Konsep Sunnah Nabi

Setelah dalam bab sebelumnya dipaparkan mengenai pandangan Jamaah Tabligh terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW, metode *ihyā' al-sunnah*, praktik *ihyā' al-sunnah* dan bagaimana pandangan Jamaah Tabligh terhadap konsep dan praktik sunnah di luar kelompoknya sendiri. Selanjutnya penulis akan menganalisa berbagai pandangan mereka terhadap sunnah Nabi yang diurutkan sesuai dengan sub bab yang ada dalam bab sebelumnya.

Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa dalam kajian *living sunnah* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tradisi praktik, lisan dan tulisan. Dalam hal ini secara umum *living sunnah* yang dilestarikan para santri Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin tidak begitu fokus pada tradisi tulis, mereka lebih memperhatikan pada tradisi lisan dan praktik.

Jika dilihat dari pandangan komunitas Jamaah Tabligh yang biasa berkumpul di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Kota Pekalongan mengenai sunnah, nampak bahwa yang dipahami santri, pengasuh maupun anggota terkait sunnah, ada kemiripan dengan definisi sunnah yang disampaikan oleh *ahlu al-hadits* dan para *wu'āz* (pendakwah) pada umumnya. Namun, pengertian sunnah menurut Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin agaknya lebih terperinci dan aplikatif, dikarenakan mereka memerinci sunnah menjadi sunnah *ṣūrah*, *sīrah* dan *sarīrah*. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam diagram berikut:

Diagram 2



Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin memahami sunnah dalam cakupan tiga hal tersebut, yang kemudian diwujudkan dalam pengamalan sunnah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sebagai umat Nabi Muhammad SAW yang berusaha patuh terhadap segala perintahnya, mereka selalu berusaha menjaga dan mengamalkan sunnah-sunnah beliau, dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi. Karena dengan demikian kejayaan Islam akan segera diraih, dan keimanan seorang Muslim akan semakin meningkat.

Sunnah menurut pandangan komunitas Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin tidak sebatas pada pandangan ulama' fiqh yang selama ini dikenal secara luas di masyarakat bahwa sunnah, adalah "sesuatu yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak akan mendapatkan dosa". Kata sunnah yang difahami

komunitas Jama'ah Tabligh tidak hanya sebatas pada lingkup definisi ahli fiqh, walaupun esensi sebagian amalan sunnah yang dipraktikkan tercakup dalam definisi tersebut. Yang mereka tekankan dalam memahami istilah sunnah adalah wujud kepatuhan seorang umat kepada Nabinya dengan meneladani segala sesuatu yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW baik dalam *ṣīrah*, *sīrah* dan *sarīrah*.

Jika dilihat dari pandangan para santri, pengasuh dan anggota Jamaah Tabligh Kota Pekalongan tersebut, dengan sangat jelas bahwa mereka mengakui sunnah atau al-Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Ini membuktikan bahwa mereka berposisi berlawanan dengan paham *inkar sunnah*.

Sebagaimana dimaklumi, di samping adanya kesepakatan mayoritas umat Islam untuk menerima al-Hadits (*sunnah*) sebagai sumber hukum, juga terdapat penolakan dari sejumlah kecil umat Islam mengenai al-sunnah sebagai sumber hukum. Golongan ini biasa disebut dengan kelompok *inkar sunnah*.²⁴¹

Pandangan kelompok *inkar sunnah* jelas bertentangan dengan pandangan sunnah menurut Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin. Karena bagi komunitas Jamaah Tabligh bentuk kepatuhan terhadap sumber pertama yaitu al-Qur'an, harus dibarengi ketaatan sepenuhnya terhadap Nabi Muhammad yang tercermin dalam perilaku, perkataan bahkan *taqrir* Nabi SAW dalam hadits-hadits Nabi.

Hal itu juga tercermin dalam doktrin pertama dari enam sifat sahabat yang selalu ditanamkan dalam diri santri Jamaah Tabligh yaitu, harus yakin terhadap kalimat *ṭoyyibah Lā ilāha illallāh Muhammadur Rasūlullāh*. Artinya: Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah. Kalimat *Muhammadur Rasūlullāh* yang berarti Muhammad

²⁴¹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musṣalahul al-Hadits*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), hlm. 63.

SAW adalah utusan Allah mengandung maksud mengakui bahwa satu-satunya jalan hidup untuk mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti cara hidup Rasulullah SAW.²⁴² Dengan kata lain selain harus mengikuti al-Qur'an, setiap Muslim juga harus mengikuti sunnah Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dan petunjuk yang penuh kearifan. Al-Qur'an menyatakan bahwa sunnah Rasulullah SAW ini diilhami dan dibimbing oleh Allah SWT.

Satu hal yang menarik juga adalah dalam realitanya santri dan anggota Jamaah Tabligh yang berkumpul di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer menerima dan mempraktikkan amaliah yang didasarkan pada hadits dha'if. Secara teoritis terdapat tiga pendapat dikalangan ulama' mengenai penggunaan hadits dha'if: *Pertama*, hadits dha'if tidak bisa diamalkan secara mutlak, baik mengenai *faḍā'il* maupun *aḥkām*. *Kedua*, hadits dha'if bisa diamalkan secara mutlak. *Ketiga*, hadits dha'if bisa digunakan dalam masalah *faḍā'il al-a'māl*, *mawā'iz* atau yang sejenis.²⁴³ Tentang amal perbuatan yang dilandaskan terhadap hadits-hadits dha'if, Lutfi Fathullah menjelaskan, hadits lemah dapat digunakan untuk *faḍā'il al-a'māl*. Ketika tidak ada hadits shahih yang membahas amalan tertentu, hadits lemah dapat digunakan. Namun apabila masih ada hadits shahih, sebaiknya menggunakan hadits shahih.²⁴⁴

Kaitannya dengan hal ini nampaknya komunitas Jamaah Tabligh Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin lebih memilih kepada pendapat yang ketiga, bahwa hadits dha'if tidak menjadi problem apabila diamalkan dalam rangka *faḍā'il al-a'māl*. Hal ini tentunya berbeda dengan pandangan para aktifis gerakan Salafi yang menekankan bahwa amal

²⁴² Mufti E.M.H. Saleje, *loc. cit.*, hlm. 148.

²⁴³ *Ibid.*, hlm. 315-316.

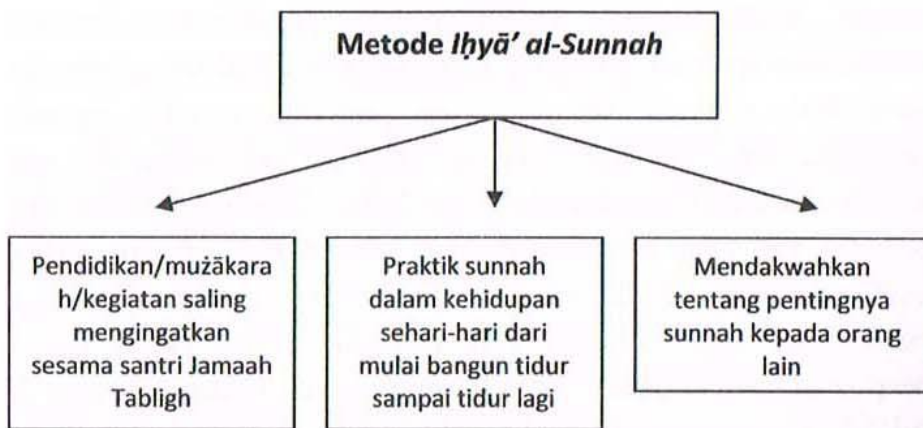
²⁴⁴ Lutfi Fathullah, *Hidupkan Sya'ban Tanpa berlebihan* (Jakarta: Republika Ahad, 1 Juli 2012), hlm. 7.

ibadah harus didasarkan pada hadits yang shahih atau setidaknya hasan. Kondisi inilah yang terkadang memunculkan relasi konflik antara komunitas Jamaah Tabligh dan komunitas Salafi termasuk yang ada di Kota Pekalongan dan sekitarnya.

B. Analisis terhadap Metode dan Strategi *Ihyā' al-Sunnah*

Metode yang digunakan kalangan pengikut Jamaah Tabligh Kota Pekalongan dalam rangka menghidupkan sunnah adalah dengan pengajaran yang dilanjutkan dengan melatih diri menghidupkan sunnah Nabi SAW secara bertahap dalam dua puluh empat jam. Dan puncaknya adalah dengan mendakwahkan pentingnya *ihyā' al-sunnah* kepada orang lain. Bagian ini hanya akan menganalisa metode pendidikan dan dakwah, sedangkan metode praktik sunnah di kalangan Jamaah Tabligh akan dianalisa secara tersendiri pada bagian berikutnya.

Diagram 3



Jalur pendidikan dan pengajaran sunnah di kalangan Jamaah Tabligh biasa disebut dengan *muzākarah*²⁴⁵. Mereka berusaha untuk langsung

²⁴⁵ Kegiatan saling mengingatkan (lihat Syid Abu Hasan Ali al-Nadwi, *op. cit.*, hlm. 235).

mempraktikkan sunnah sesuai diadakan *muzākarah*. Kegiatan *muzākarah* di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin menggunakan kitab pegangan Jamaah Tabligh, di antaranya adalah kitab *Muntakhab al-Ḥadīṣ*, *Faḍā'il al-A'māl*, *Faḍā'il al-Ṣadaqah*, *Ḥayāt al-Ṣaḥābah*. Kebanyakan kitab-kitab pegangan santri-santri tersebut sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kitab-kitab hadits yang digunakan pegangan dalam kegiatan *muzākarah* dalam studi hadits dapat dikategorikan sebagai kitab sekunder (*al-kutub al-far'iyah*). Karena kitab-kitab tersebut tidak menyebutkan sanad secara lengkap, dan kitab tersebut ditulis paska abad kelima hijriah. Sebagaimana karakter kitab sekunder, kitab-kitab tersebut merujuk kepada kitab-kitab hadits primer (*al-kutub al-aṣṣiyah*) seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmizi atau *al-Kutub al-Sittah* yang telah disusun pada masa sebelumnya.²⁴⁶

Kegiatan *muzākarah* di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin lebih memfokuskan pada penyampaian matan hadits tertentu yang berkaitan dengan *faḍā'il al-a'māl*. Dalam praktik pengajarannya mereka menganggap apa yang termaktub dalam teks-teks hadist sebagai sesuatu yang final, sehingga dalam proses pembelajaran tidak nampak pengkajian yang mendalam terhadap hadits itu baik ditinjau dari segi keotentikan hadits, pemahaman matan hadits, penelusuran sanad dan berbagai hal yang berkaitan dengan *'ulum al-ḥadīṣ*. Dalam forum *muzākarah* tidak dibuka forum diskusi, yang membahas tentang pemahaman hadits ditinjau dari berbagai aspek. Sistem dalam pengajaran pada *muzākarah*, mirip seperti pengajian *bandungan* seperti di Pondok Pesantren pada umumnya, yakni ustadz membacakan kitab lalu jamaah mendengarkan dengan seksama. Hanya perbedaannya jika pada umumnya di Pondok Pesantren Salafiyah setiap santri membawa kitab dan memberi makna di bawah teks kitab. Kalau *muzākarah*, santri-santri

²⁴⁶ Lihat Arif Chasanul Muna, *Metode Penulisan Kitab-Kitab Hadits [Menelusuri Kitab hadits, Memotret Kehidupan Rasul, tt]*, hlm. 1.

hanya mendengarkan tanpa membawa kitab dan memberi makna, atau biasa disebut masyarakat kita dengan *jiping* (*ngaji kuping*; Jawa).²⁴⁷

Sistem pengajaran dengan model demikian memang wajar adanya karena dalam prinsip Jamaah Tabligh tidak membolehkan adanya khilafiyah. Sehingga mereka tidak mempersoalkan adanya pemahaman yang berbeda dalam masalah *ilmu masā'il* maupun *ilmu faḍā'il*. Namun model pembelajaran seperti ini akan berdampak kepada kekurangmampuan komunitas terutama santri dalam upaya pengembangan keilmuan agama dan penyikapan ilmiah terhadap pihak lain. Sebab, mereka hanya dibatasi dengan kajian kitab-kitab dalam komunitasnya saja.

Selain pendidikan dan pengajaran, metode yang tidak kalah pentingnya di kalangan santri maupun pengikut Jamaah Tabligh untuk menghidupkan sunnah adalah dengan mendakwahkan kepada orang lain tentang pentingnya mengikuti sunnah Nabi SAW. Karena, dengan mendakwahkan diharapkan santri akan selalu mengingat pentingnya sunnah dan berusaha melakukan sunnah tersebut.²⁴⁸

Pada dasarnya sasaran utama dari *iḥyā' al-sunnah* yang ditempuh oleh pengikut Jamaah Tabligh dengan cara mendakwahkan sunnah kepada orang lain adalah dirinya sendiri, *iṣlah al-nafs* supaya dalam hati santri tertanam iman yang kuat bukan sebatas menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat. Yang perlu menjadi catatan di sini adalah pendekatan pendidikan dan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dalam *iḥyā' al-sunnah* menjauhi model kekerasan atau anarkis. Mereka lebih menekankan model *personal approach*.

²⁴⁷ Observasi tanggal 2 Juli 2013.

²⁴⁸ Wawancara dengan Abdurahim, peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer dan pengurus Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 29 Juni 2013, di Kalirandu Petarukan.

Dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh juga bukan hanya sebatas kepada komunitasnya saja (*in group*). Dengan metode *khurūj* ke masjid, mushalla dan mengunjungi rumah warga mereka mendakwahkan *sunnah-sunnah* Nabi ke khalayak yang lebih luas dan kepada segmen masyarakat yang lebih beragam. Pola ini yang membedakan gerakan dakwah Jamaah Tabligh dengan gerakan dakwah komunitas lain yang cenderung menunggu didatangi atau cenderung membatasi hanya pada komunitasnya saja.

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa upaya yang ditempuh Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin dalam rangka menghidupkan sunnah, mempertebal iman seorang dan meraih kejayaan Islam, difokuskan pada tiga kegiatan dasar yaitu pengajaran, praktik dan dakwah yang memiliki penekanan dan karakteristik tersendiri di banding dengan komunitas-komunitas lainnya.

C. Analisis Praktik *Sunnah* Dalam Komunitas Jamaah Tabligh

Praktik pelaksanaan sunnah di kalangan komunitas Jamaah Tabligh Kota Pekalongan terutama para santri di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu praktik secara komunal (*jamā'iy*) dan praktik secara individual (*infirādiy*). Pelaksanaan praktik sunnah secara komunal berdasarkan prinsip yang dianut Jamaah Tabligh yang berbasis dakwah *jaulah* (keliling), atau biasa disebut dengan *khurūj fī sabilillāh* yang berisi kegiatan dakwah secara kolektif. Kegiatan ini dikoordinasi oleh seorang penanggungjawab *markaz* Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin, *zona* dan koordinator lapangan. Usaha praktik *iḥyā' al-sunnah* di kalangan Jamaah Tabligh tampak lebih intensif dalam masa *khurūj* tiga hari, tujuh hari dan seterusnya. *Khurūj* diibaratkan sebuah "karantina" yang ketat, untuk mengerjakan "pakem-pakem" sunnah yang sudah terjadwal dengan baik. Sehingga dengan demikian para santri berusaha melatih dirinya sendiri dalam usaha memperbaiki dirinya

dalam mengikuti sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari.²⁴⁹ Hal ini dilakukan sebagai implementasi sunnah pada aspek *sīrah* dan *sarīrah*.

Sedangkan praktik individual dilakukan oleh pengikut Jamaah Tabligh ketika mereka sedang tidak melaksanakan kegiatan *khurūj fī sabīlillāh*. Dalam kehidupan individu mereka tetap menerapkan praktik sunnah, sama seperti ketika mereka melaksanakan *khurūj fī sabīlillāh*. Walaupun pada situasi tertentu para santri tetap fleksibel dengan kegiatan hariannya. Semisal ketika mereka sedang mencuci baju, para santri memakai pakaian harian pada umumnya, seperti sarung, celana dan kaos oblong.

Dari penjelasan tersebut dan dengan memperhatikan tabel di bawah, terlihat bahwa praktik sunnah yang ditonjolkan santri maupun pengikut Jamaah Tabligh pada umumnya adalah lebih pada pengamalan tekstual dari hadits-hadits tertentu mengenai sunnah Nabi Muhammad SAW bukan pada spirit dari hadits Nabi, dengan pemahaman kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi tempat dan zaman. Selain itu sunnah-sunnah yang dipraktikkan lebih kepada sunnah-sunnah formal bentuk lahiriah *performance* atau dalam istilah Jamaah Tabligh *sunnah sīrah*. Bila diamati sunnah-sunnah yang menjadi perhatian juga sunnah yang membentuk kesalehan personal-individual dan kesantunan dalam interaksi sosial. Sedangkan sunnah yang berkaitan dengan ekonomi, lingkungan, pemberdayaan masyarakat dan yang lainnya nampak kurang mendapatkan perhatian yang signifikan.

²⁴⁹ Wawancara dengan Abdurahim, peserta *ijtima'i* malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer dan Pengurus Jamaah Tabligh zona Petarukan, tanggal 29 Juni 2013, di Kalirandu Petarukan.

Tabel 12
Praktik Sunnah-sunnah Harian Jamaah Tabligh

No	Praktik Sunnah di PP. Sirajul Mukhlisin	Keterangan
A Sunah-sunnah di pagi hari		
1	Sholat subuh berjama'ah	Berjama'ah
2	Amalan surat al-Rahmān dan Yāsin	Berjama'ah
3	Amalan membaca surat dilanjutkan wirid amalan 24 jam, istighfar, tasbihat dan shalawat	Berjama'ah
4	Tadarus al-Qur'an	Infiradi
5	Silaturahmi kepada ulama' di sekitar Pekalongan	Khusus hari Jum'at pagi, rombongan santri-santri
6	Sholat dhuha	Infiradi
B Sunnah-sunnah Makan		
1	Makan dengan tempayan dikepung tiga sampai lima santri	Makan pagi, siang dan malam bersama-sama
2	Menghamparkan kain di bawah tempayan	
3	Makan dengan posisi duduk di atas satu kaki, dengan lutut dari kaki yang lainnya ditegakkan,	
4	Menjilati jari-jari tangan setelah makan	Infiradi
5	Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan	
6	Mengambil sisa makanan	Jika ada sisa makanan terjatuh di sekitar tempat makan
7	Makan menggunakan tiga jari	
C Sunnah-sunnah Berpakalan		
1	Memakai baju gamis	Pada saat aktivitas keagamaan
2	Memakai celana/sarung di atas mata kaki/dipertengahan betis	
3	Memakai surban di atas kepala (<i>udeng-udeng</i> ;Jawa)	
4	Memakai selendang (<i>rida'</i> ;Arab)	

5	Memakai penutup kepala/peci	
6	Memakai rompi	
D Sunnah-sunnah malam hari		
1	Amalan membaca <i>Alif Lām Mīm Sajadah dan al-Mulk</i>	Berjama'ah
2	Silaturahmi ke tetangga sekitar Pondok Pesantren	Berjama'ah/rombongan
3	Amalan membaca surat al-Wāqi'ah dan Al-Insān	Berjama'ah
4	Sholat Tahajud	Santri dibangunkan oleh petugas jaga
E Sunnah-sunnah lain		
1	Menghitung bilangan wirid dengan jari-jari tangan	
2	Memelihara janggut	
3	Memotong kumis dan kuku	
4	Menjalankan adab-adab mandi, istinja', dll.	
5	Menjalankan adab-adab menjelang tidur	
6	Memberi salam dan berjabat tangan	Kepada sesama santri dan tamu
7	Memakai siwak tradisional (kayu 'araq)	Ketika akan melaksanakan ibadah (shalat, membaca al-Qur'an, dll.)
8	Memakai celak	
9	Memakai minyak wangi non alkohol	Menggunakan botol kecil di digosokkan di atas baju
10	Lawatan ke India, Pakistan dan Bangladesh dalam rangka <i>thalab al-'ilm</i>	Bagi yang mampu untuk melihat suasana agama untuk mempertebal iman
11	Sering mengucapkan, kalimat <i>tahlil, takbīr, taḥmīd, tasbīḥ, istigfar, Mā syā Allāh</i>	Ketika takjub, heran, mendengar/membicarakan kebesaran Allah, atau ketika bercakap-cakap.

Tampilan praktik pengamalan sunnah dengan pola seperti ini tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan dan pangajaran di

kalangan komunitas Jamaah Tabligh, terutama dalam kegiatan yang biasa mereka sebut dengan *muzākarah*. Dalam kegiatan tersebut tema-tema sunnah yang dikemukakan dan yang ditekankan adalah sunnah-sunnah *fadhā'il* individual baik aspek tampilan fisik atau akhlak kepribadian. Hal ini juga berpengaruh terhadap tema dakwah yang disampaikan sewaktu *khurūj* kepada pihak *out sider*. Dengan demikian maka antara pengajaran, praktik dan dakwah di kalangan Jamaah Tabligh mempunyai hubungan yang erat dalam membentuk pola gerakan *iḥyā' al-sunnah* di kalangan mereka.

D. Analisis Pandangan Jama'ah Tabligh Terhadap Sasaran Dakwah dan Konsep Sunnah Non-Jamaah Tabligh

Pada dasarnya Jamaah Tabligh tidak mempermasalahkan praktik sunnah di luar komunitasnya, karena mereka berpegang pada prinsip menghindari *khilafiyah* atau perbedaan pendapat di kalangan ulama'. Hal itu sangat ditekankan apalagi ketika sedang melakukan *khurūj fī sabīlillāh*. Jadi mereka tidak mempersoalkan perbedaan yang bersifat *furū'iyah*, selagi bukan pada ibadah *maḥḍah*.

Berdasarkan teori keberagamaan yang diperkenalkan Komarudin Hidayat sebagaimana dikutip Mumun Munirah, mengenai lima tipologi keberagamaan, yaitu inklusif, eksklusif,²⁵⁰ eklektivisme,²⁵¹ pluralis²⁵² dan

²⁵⁰ Eksklusivisme adalah sikap keberagamaan yang meyakini kelompok agama yang dipeluknya adalah yang paling benar sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis.

²⁵¹ Eklektivisme adalah suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mozaik yang bersifat eklektik.

²⁵² Pluralisme ialah sikap beragama yang menganggap agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama, agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama-sama sah atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran.

universalis,²⁵³ maka dapat dikatakan bahwa sikap keberagaman komunitas Jamaah Tabligh khususnya di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin dalam menerima perbedaan bisa dikategorikan inklusif.²⁵⁴ Sikap keberagaman inklusivisme berpandangan bahwa pada aliran agama selain yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Majid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama dan juga aliran-aliran lain adalah bentuk implisit dari agama dan ajaran kita.

Santri dan pengurus Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer sangat terbuka dengan perbedaan latar belakang santri dan *karkun*, mereka tidak membedakan latar belakang organisasi dan profesi, siapa saja yang berkeinginan untuk *iṣlah al-nafs* dengan meningkatkan iman dan memajukan agama Islam diterima di Pondok Sirojul Mukhlisin dengan baik.

Namun, pada umumnya anggapan sebagian masyarakat yang belum mengetahui aktivitas sebenarnya di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin terkadang masih memandang sebelah mata dan menganggap bahwa para santri adalah eksklusif, karena dilihat dari penampilan dan aktivitas dakwah mereka yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya di kota Pekalongan. □

²⁵³ Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis-antropologis, agama lalu tampil dalam format plural.

²⁵⁴ Lihat Nur Kholis dan Imas Maesaroh (ed), *Conference Proceedings* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), hlm. 2428.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian secara seksama mengenai pandangan pengikut Jamaah Tabligh dan santri-santri di Pondok Pesantren Dakwah Sirojul Mukhlisin Gamer Kota Pekalongan terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW. Kemudian setelah dilakukan analisa terhadap data-data yang diperoleh dari proses penelitian tersebut maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Para ulama' dari berbagai disiplin ilmu mempunyai pandangan yang beragam mengenai sunnah Nabi Muhammad SAW karena ulama' hadits memandang Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, maka mereka mengarahkan perhatian mereka kepada segala apa saja yang berkaitan dengan pribadi agung itu, baik berkaitan dengan hukum atau tidak. Ulama' ushul membatasi sunnah hanya kepada sabda, perbuatan dan *taqrir* Nabi yang berkaitan dengan hukum. Ulama' ahli fiqh mendefinisikan sunnah sebagai sesuatu yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. Menurut ulama' *wu'āz* (para pendakwah) sunnah, ialah segala sesuatu yang mempunyai dalil syar'i yang jelas dan tetap, dan lawan kata dari sunnah adalah *bid'ah*. Melihat beberapa pengertian tersebut, nampak bahwa mereka mendefinisikan sunnah sesuai dengan bidang kajiannya masing-masing, namun demikian sebenarnya, pendapat mereka saling melengkapi satu sama lain.
2. Sejarah dan perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Pekalongan tidak dapat dipisahkan dari sejarah munculnya Pondok Pesantren Dakwah Sirojul Mukhlisin Gamer Kota Pekalongan. Sebelumnya, ada instruksi dari pimpinan Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin pusat

Magelang yaitu KH. Ahmad Mukhlisun kepada para alumni di Kabupaten Pekalongan, Batang dan Pemasaran untuk membentuk sebuah *markaz* bagi Jamaah Tabligh. Lalu berkat dari usaha yang dilakukan para alumni Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Payaman Magelang, komunitas dakwah ini mendapatkan sebuah tanah wakaf yang kemudian dijadikan *markaz* kegiatan Jamaah Tabligh, sebagai pusat koordinasi kegiatan dakwah. Sejak saat itu segala aktivitas Jamaah Tabligh pada tiga kabupaten itu dipusatkan di Pondok Sirojul Mukhlisin Gamer. Seiring berjalannya waktu, jumlah pengikut Jamaah Tabligh di Karesidenan Pekalongan semakin bertambah, hal itu dapat dilihat dari semakin bertambahnya peserta *ijtima'i* pada setiap malam Jum'at yang mengalami peningkatan yang signifikan. Di samping aktivitas dakwah, untuk mencetak kader-kader dakwah Jamaah Tabligh serta menciptakan suasana relegius dalam *markaz*, maka sekaligus didirikan Pondok Pesantren yang fokus pada kajian kitab kuning dan *tahfiz* al-Qur'an (menghafal al-Qur'an).

3. Adapun pandangan pengikut Jamaah Tabligh dan santri-santri di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer Kota Pekalongan mengenai sunnah dapat dikategorikan kepada empat kategori, yaitu;
 - a. Pandangan Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin terhadap konsep sunnah. Mereka memahami sunnah dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi baik berupa *ṣūrah*, *sīrah* dan *sarīroh*. Pandangan ini sebenarnya sama dengan pendapat ahli hadits, hanya saja pendapat yang dikemukakan santri Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin lebih terperinci dan aplikatif. *Ṣūrah* dipahami sebagai performance Nabi, penampilan dhahir Nabi SAW seperti cara berpakaian, model busana Nabi, cara makan, minum dan lain sebagainya. Sedangkan *sīrah* adalah maksud hidup Nabi, maksud hidup Nabi adalah dakwah. Selanjutnya *sarīrah* yaitu

kerisauan/fikir Nabi, bagaimana umatnya selamat dari 'azab Allah dan bisa masuk surga.

- b. Pandangan Jamaah Tabligh terhadap metode *ihya' sunnah*, ada tiga metode yang ditempuh yaitu pertama melalui jalur pendidikan / pengajaran. Dalam hal ini dikenal dengan istilah *muzākarah*. Kedua, mempraktikkan sunnah-sunnah Nabi minimal satu kali dua puluh empat jam. Terakhir mendakwahkan pentingnya mengamalkan sunnah kepada orang lain.
- c. Pandangan santri-santri Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer Kota Pekalongan terhadap praktik sunnah, terbagi menjadi dua, yaitu pertama dengan mempraktikkannya secara komunal (*jama'iy*). Praktik ini dilaksanakan ketika santri-santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin menjalankan program *khurūj fi sabilillah*. Kedua, dengan praktik individual (*infiradiy*) oleh para santri ketika tidak menjalankan aktivitas *khurūj fi sabilillah*.
- d. Pandangan Jamaah Tabligh di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin terhadap sunnah-sunnah kelompok di luar Jamaah Tabligh, mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena dalam doktrin Jamaah Tabligh sendiri sangat menghargai perbedaan dengan selalu menghindari permasalahan *khilafiyah fihiyah*, latar belakang organisasi maupun politik.

B. Saran

Setelah mengetahui beberapa data yang berkaitan dengan pandangan Jamaah Tabligh terhadap sunnah Nabi Muhammad SAW di Kota Pekalongan yang bpusat di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer Kota Pekalongan, ditambah dengan hasil observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan, maka penulis menyarankan :

1. Kepada Jamaah Tabligh, hendaknya selalu giat dalam belajar dan tidak bosan-bosan dalam menggali ilmu pengetahuan, sehingga kesemangatan dalam mengamalkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad dan menyampaikan dakwah diimbangi dengan ilmu yang memadai.
2. Kepada peneliti selanjutnya, supaya mengkaji lebih dalam lagi tentang berbagai sisi yang ada pada Jamaah Tabligh agar dapat memperbaiki hal-hal yang dirasa kurang dalam skripsi ini. Masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman agama Islam Jamaah Tabligh yang belum dikupas, dan bisa diangkat sebagai suatu karya oleh para peneliti selanjutnya.

C. Kata penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan *ma'ūnah*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari masih banyak sesuatu yang layak diperbaiki dalam penulisan skripsi ini. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis, baik dalam pengetahuan maupun pengalaman lapangan.

Dengan menyadari adanya keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian sehingga diharapkan akan menjadi masukan yang baik sehingga kedepan akan membuat tulisan-tulisan yang kami suguhkan menjadi lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi perantara untuk melakukan kebaikan, dan yang selalu kami mohonkan, Allah meridlai sebagai salah satu bentuk ibadah kepada-Nya. Amin. □

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Ahmad Ma'bad. 2004. *Al-Ḥafīẓ al-Iraqī, wa aṣaruhu fī al-sunnah*. Kairo: Adwa'u al-Salaf
- Al-Damanhūri, Syaikh Ahmad. tt. *Syarh Hilyah al-Lubul al-Maṣūn, 'ala Jauhar al-Maknūn*. Surabaya: Maktab al-Hidayah.
- Al-Ghazali, Muhammad Syaikh. 1989. *al-Sunnah al-Nabawiyah: Baina Ahli Fiqh wa Ahli al-Hadits*. (edisi terjemahan oleh Muhamad al-Baqir). Bandung: Mizan.
- Ali al-Nadwi, Abu Hasan Syid. 2009. *Sejarah Maulana Ilyas Mempelopori Jamaah Tabligh Menggerakkan Khurūj Fī Sabilillāh*, (edisi terjemahan oleh Maulana Afif Abdillah). Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Al-Kandahlawi, Muhammad Yūsuf. 2003. *Hayah al-Ṣhabah*. New Delhi: Maktaba al-Ilm
- _____. 2007. *Muntakhab Aḥādīṣ, Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, (edisi terjemahan oleh Ahmad Nur Kholis al-Adib, Mujahid). Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Al-Khatib, Ajaj, 2007, *Ushul al-Hadits Pokok-pokok Ilmu Hadits* (edisi terjemahan oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Madani, Mahalli. 2011. *Jamaah Tabligh Sesat? Para Kyai dan Santri Menjawab*. Magelang: Balai Pustaka Upaya Ilmu dan Iman.
- Ash-Shidieqy, Hasbi TM. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- _____. 1976. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang

- Aslicati, Lilik, *et al*, 2009, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, Departemen Pendidikan Nasional.
- Asyarbiniy, Imad As-Sayid Muhammad Isma'il, 2002, *al-Sunah al-Nabawiyah fī Kitābatī A'da' al-Islam Munāqasataha wa raddu 'alaiha*. Mesir: Dar al-Yaqin, Juz I.
- Bisri, Musthofa. 2011. "Kanjeng Nabi Sangat Menghormati Tradisi". Dalam *Risalah*. Edisi 30/Tahun IV/Jakarta.
- Departemen Agama (Depag) RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Bogor : Lembaga Percetakan Al-Qur'an
- Fatchurahman. 1974. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Fathullah, Lutfi. 2012. "Hidupkan Sya'ban Tanpa berlebihan". Dalam *Republika*. Ahad, 1 Juli 2012. Jakarta.
- Herlambang, Agam Fatih *et.al*. 2012. "Fungsi dan Peran Islam Dalam Kehidupan". <http://dibuang-jangan.blogspot.com/2012/09/fungsi-agama-dalam-kehidupan-html>. Diakses, 12 Oktober 2012.
- Hidayat. tt. "Akulturasi Islam dan Budaya Melayu, Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kholis, Nur, Maesaroh Imas (Editor). 2012. "Conference Proceedings Annual Internasional Conference Studies (AICIS) XII". Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- M. Jakfar, Tarmizi. 2011. Otoritas Sunnah Non-Tasyrī'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi. Yogyakarta: Az-Ruzz Media.
- Mubarok, Achmad. 2012. *Psikologi Islam*, Dalam *Risalah*. Edisi 31/Thn IV/2012. Jakarta
- Muna, Arif Chasanul. tt. Metode Penulisan Kitab-Kitab Hadits menelusuri kitab hadits, Memotret Kehidupan Rasul.
- Muna, Arif Chasanul. *et al*. tt. "Analisis Pragmatik Terhadap Hadits-hadits al-Amr bi al-Ma'ruf dan al-Nahyi 'an al-Munkar".

- Munawir, A.W. 1997. *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mundir, Thohir. 2009. *Islam Jamaah dan LDII, Doktrin Islam Jamaah dan Sosialisanya dalam Membentuk Kesalehan Warga LDII, Kediri: STAIN Kediri Press.*
- Partanto, Pius A, Al-Barry, Dahlan M. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Pemerintah Kota Pekalongan. 2012. *Laporan Buku Monografi Kecamatan. Pekalongan.*
- _____. 2012. *Laporan Buku Monografi Kelurahan. Pekalongan.*
- Qaradhawi, Yusuf. 1997. *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah*, (edisi terjemahan oleh Muhamad Al-Baqir). Bandung: Karisma.
- Republika* Rabu, 12 September 2012
- Risalah* No.29/Thn. IV/1432H/2011
- Rohayana, Ade Dedi. 2005. *Ilmu Ushul Fiqih*, Pekalongan: Stain Press,
- Salejee, Mufti. E.M.H. 2008. *Al-Sunnah*, (edisi terjemahan oleh Ahliyah Tubagus Muhamad Yusuf). Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sayani, Mustafa. Ust. 2006. *Muzākarah Iman amal Ṣāliḥ*, Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana Strata 1 dan Diploma 3*, Pekalongan: STAIN PRESS.
- Setyatu, Lestari. 2006. "Pemikiran Jam'iyah Rifa'iyah tentang Pelaksanaan Pernikahan di Desa Paesan Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan". Pekalongan: Skripsi Jurusan Syari'ah, STAIN Pekalongan.
- Shihab, Quraish. 2000. *Tafsir al-Miṣbāḥ*. Jakarta: Lentera Hati.
- Spradley, P. James. 2006. *Metode Etnograf.*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suara Hidayatullah, Edisi I/XXIII/Mei 2010.

Sukardi. 1996. "Eksistensi Pondok Pesantren Nurul Athfal dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang". Semarang: Skripsi ilmu dakwah (bimbingan dan Penyuluhan), IAIN Walisongo, Semarang.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syamsudin, Sahiron (Editor). 2007. "Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadits". Yogyakarta: Sukses Offset.

Tim Pustaka Phoenix, 2010, Cet ke 5, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix.

Umar, Muhammad. tt. *Lisan al-Da'wah wa Tabligh*. New. Delhi: Farid Book Depot (Pvt) Ltd.

Umar, Nasaruddin. 2012. "Kolom Tasawuf: Zat Tuhan". Dalam *Republika* 24 Pebruari 2012. Jakarta.

Wojowasito S, Poerwadarminta W.J.S. 2007. Cet ke 16. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta.

Yaqub, Ali Mustafa, 2012, *Hadis-Hadis bermasalah*, Jakarta: Pustaka firdaus.

_____. 2011. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka firdaus.

_____. 2012. "Hadits Ilmu untuk meneladani Rasulullah". Dalam *Republika* Ahad, 29 April 2012. Jakarta.

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

A. Untuk Pengurus Pondok Pesantren Dakwah Sirojul Mukhlisin

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin?
2. Apa Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Dakwah ini?
3. Apa tujuan berdirinya Pondok Pesantren ini?
4. Sejauh mana perkembangan Pondok Pesantren sejak berdiri sampai sekarang?
5. Berapa jumlah santri yang mukim di Pondok Pesantren ini?
6. Darimana sumber dana Pondok Pesantren dan bagaimana pengelolaannya?
7. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang ada di Pondok Sirojul Mukhlisin?
8. Berapa jumlah ustadz yang ikut mengajar?
9. Program apa saja yang direncanakan?
10. Sejauhmana pemahaman saudara dalam memahami sunnah Nabi?
11. Sunnah Apa saja yang biasa dikerjakan sehari-hari di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin?
12. Mengenai sunnah Nabi Muhammad SAW, Jamaah Tabligh megikuti pendapat siapa? Ahli Ushul Fiqh ataukah Ahli Hadits/siapa?
13. Bagaimana pendapat anda mengenai pengamalan hadits dha'if?
14. Bagaimana sikap Jamaah Tabligh terhadap sunnah di luar Jamaah Tabligh?
15. Apa yang anda ketahui tentang *Ṣurah*, *Sīrah*, dan *Sarīrah*?
16. Bagaimana penjabaran dari ketiganya?
17. Bagaimana *metode ihya'* sunnah yang digunakan?

B. Untuk Anggota Jamaah Tabligh Peserta Ijtima'i malam Jum'at di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin

1. Darimana anda mengetahui kegiatan jamaah ini?
2. Apa motivasi anda mengikuti Jamaah Tabligh ini?
3. Sejauhmana pemahaman anda terhadap sunnah Nabi?
4. Apakah anda mengerti tentang pendapat-pendapat ulama' mengenai sunnah Nabi? Sejauh mana pemahaman anda terhadap pendapat para ulama' mengenai budaya Arab?
5. Apakah anda rajin mengikuti kegiatan di Pondok Gamer ini?
6. Apa manfaat yang diperoleh dari mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren ini?
7. Bagaimana menurut anda metode yang diterapkan Pondok Pesantren Dakwah ini?
8. Bagaimana sikap Jamaah Tabligh terhadap sunnah di luar Jamaah Tabligh?
9. Apa yang anda ketahui tentang *Ṣurah*, *Sīrah*, dan *Sarīrah*?
10. Bagaimana penjabaran dari ketiganya?

C. Untuk Santri Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin:

1. Sejak kapan anda mondok di sini?
2. Apa motivasi anda belajar di Pondok ini?
3. Dapat informasi darimana mengenai Pondok ini?
4. Darimana asal anda?
5. Berapa pembayaran syahriyah tiap bulannya?
6. Sejauhmana pemahaman anda terhadap sunnah Nabi?
7. Apakah anda mengerti tentang pendapat-pendapat ulama' mengenai sunnah Nabi? Sejauhmana pemahaman anda terhadap pendapat para ulama' mengenai budaya Arab?
8. Bagaimana sikap Jamaah Tabligh terhadap sunnah di luar Jamaah Tabligh?
9. Apa yang anda ketahui tentang *Ṣurah*, *Sīrah*, dan *Sarīrah*?
10. Bagaimana penjabaran dari ketiganya?

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
A	Pengurus		
1	Ust. Abdul Hayyi	Wakil Pengasuh	Gamer
2	Ust. Khumaidi	Tenaga Pendidik	Medono
3	Ust. Ahmad Arwani	Tenaga Pendidik	Karangdadap
4	Ust. Khafidin	Tenaga Pendidik	Kalipucang
5	Ust. Abd. Aziz	Tenaga Pendidik	Landungsari
6	Ust. Taufiq	Pengurus Yayasan	Slamaran
B	Santri		
1	Syafi'udin	Ketua Santri	Asal Kalimantan
2	Abdullah	Santri	Asal Kalimantan
3	Abdul Hadi	Santri	Asal SUMBAR
4	Nawawi	Santri	Asal Jakarta
5	Rozikin	Santri	Asal Bodeh PML
6	M. Sa'ad	Santri	Asal Comal PML
7	Syamsul	Santri	Asal SULTRA
C	Pengikut J T		
1	Ust. Agus Yasir	Peserta <i>Ijtima'i</i>	Pengasuh PonPes Raudlatul Tholibin Pasirsari PKL
2	Khadirin	Peserta <i>Ijtima'i</i>	Comal PML
3	Amim S.Pd	Peserta <i>Ijtima'i</i>	Guru Smp 2 Petarukan
4	Alan Shakti Suceto	Peserta <i>Ijtima'i</i>	Pengurus JT Zon Petarukan
5	H. Abdurahim	Peserta <i>Ijtima'i</i>	Pengurus JT Zon Petarukan
6	DR. Makrum Kholil	Peserta <i>Ijtima'i</i>	Dosen STAIN PKL
7	Salim	Peserta <i>Ijtima'i</i>	Belik PML
8	Rohmat hidayat	Peserta <i>Ijtima'i</i>	Gamer PKL
D	Pejabat Pemerintah		
1	H. Drs. Irwan Abbas	Kasi Peka Pontren	KEMENAG
2	Drs. Chumaidi	Kepala KUA	KUA PKL Timur
3	H. Ma'mun S.Hi	Penghulu	KUA PKL Timur
4	Agus Prabowo	Lurah Gamer	Kelurahan Gamer

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Ust. Abdul Hayyi
Jabatan : Pengurus Pondok
Lokasi Wawancara : PP. Sirojul Mukhlisin
Hari/Tanggal : Selasa/9 Januari 2013
Waktu : 09.00 WIB
Tema : Sejarah Perkembangan Jamaah Tabligh di
Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin
Gamer Pekalongan

Peneliti : Pak ustadz Tolong Jelaskan Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer

Narasumber : Pada awalnya pondok ini berdiri karena keinginan dari KH. Mukhlisun pengasuh PP. Sirojul Mukhlisin Pusat, yang berada di Payaman Magelang untuk mendirikan Markaz JT yang mengkoordinir Jamaah Tabligh di Kabupaten Batang, Pekalongan dan Pemalang.

Peneliti : Kepada siapa keinginan pak kyai itu diutarakan, ustadz?

Narasumber : Kepada para alumni Payaman.

Peneliti : Kapan?

Narasumber : Tepatnya aku lupa mas, tapi kalau ga' salah sekitar tahun 2000 an. Dan diresmikan penggunaanya tahun 2003.

Peneliti : Pada acara apa itu, pak ustadz? Pengajian /apa?

- Narasumber : Bukan mas, itu acara pertemuan rutin forum alumni Payaman Magelang. Tiap satu selapan (35 hari) biasanya dihadiri sekitar 70 orang alumni.
- Peneliti : Lalu apa tanggapan para alumni mengenai keinginan dari pak kyai itu?
- Narasumber : jadi begini mas, kebetulan waktu itu ada Ustadz Rohmat dari Gamer, yang memberikan informasi pada pak kyai, bahwa di Gamer ada tanah wakaf, yang tidak dipakai. Dan sudah ada pondasinya.
- Peneliti : maksudnya bagaimana pak ustadz?
- Narasumber : Jadi dulunya, tempat tersebut mau dibikin masjid tapi karena ada suatu hal, yang membuat panitia sudah tidak sejalan lagi dalam pembangunan masjid itu, akhirnya pondasi masjid itu terbengkelai hingga 7 tahunan. Yang saya tahu ada kaitannya dengan masalah partai.
- Peneliti : oh..gitu, lalu kelanjutannya gimana, ustadz?
- Narasumber : trus pak ustadz Rohmat meminta pada kyai Mukhlisun untuk sowan pada wakifnya yaitu H. maliki. Supaya meminta padanya, agar tanah wakaf itu bisa diserahkan pengelolaannya pada para alumni Sirojul Mukhlisin Payaman, untuk dibangun Markaz bagi kegiatan dakwah Jamaah Tabligh.
- Peneliti : H. Maliki bagaimana, setuju tidak?
- Narasumber : Ya, H. Maliki menyetujuinya, mempersilahkan tanah wakafnya diteruskan pembangunannya oleh alumni Payaman.

- Peneliti : Apakah sebelumnya H. Maliki dan kyai Mukhlisun sudah saling kenal?
- Narasumber : Tidak. Sebelumnya tidak saling kenal, tapi H. Maliki termasuk simpatisan gerakan JT, sejak saat itu anak-anaknya di pondokkan ke Payaman.
- Peneliti : kiranya sampai di sini dulu pak ustadz, nanti disambung lagi, makasih waktunya. Mohon maaf sudah mengganggu.
- Narasumber : Ya mas, sama-sama, nanti bisa tanya temen-temen pengurus yang lain.

- Nama Narasumber : **Ust.Ahmad Arwani**
- Jabatan : Tenaga Pendidik di Pon Pes Sirojul Mukhlisin
- Lokasi Wawancara : di rumahnya Ds. Karangdadap Kedungwuni Pekalongan
- Hari/Tanggal : Minggu/21 Juli 2013
- Waktu : 09.00 WIB
- Tema : Pandangan Jamaah Tabligh Terhadap Sunnah Nabi Muhammad SAW.
-

- Peneliti : Maaf pak Ustadz, saya yang kemarin telpon, dari STAIN, ini surat pengantarnya.
- Narasumber : oh ya mas, silahkan mau tanya apa?
- Peneliti : Bagaimana pengertian sunnah menurut pandangan santri/JT di PP. Sirojul Mukhlisin?

- Narasumber : ya jadi, sunnah menurut kami adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW., baik berkaitan dengan *surah*, *sirah* dan *sarirah*.
- Peneliti : Apa maksud dari *surah*, *sirah* dan *sarirah* itu, ustadz?
- Narasumber : Yang dimaksud dengan *sirah* adalah penampilan dhahir Nabi/ performance Nabi dari mulai bangun tidur hingga tidur Nabi. Seperti cara makan Nabi, minum, berpakaian dan lain sebagainya. *Sirah* adalah maksud hidup Nabi SAW, maksud hidup Nabi adalah dakwah. Kemudian *sarirah* adalah kerisauan/fikir Nabi. Bagaimana umatnya mati membawa iman dan bisa masuk surga.
- Peneliti : Lalu bagaimana cara Jamaah Tabligh mengamalkan ketiga sunnah tersebut.
- Narasumber : Jadi sebagai umat Islam yang benar dia akan selalu meniru/meneladani Nabi dalam aktifitas sehari-hari, seperti dalam urusan pakaian ia harus mengikuti cara dan model berpakaian Nabi, cara makan, cara minum, dan lain sebagainya, kalau belum bisa, ya bertahap dilatih sedikit demi sedikit.
- Peneliti : Kalau penjabaran sunnah *sirah* itu gimana, ustadz?
- Narasumber : Sebagai umat Nabi kita harus berdakwah. Karena dakwah itu merupakan tugas bagi semua umat, tidak pandang bulu, mau pintar bodoh, miskin, kaya semua sama mempunyai kewajiban dakwah. Makanya di JT ada program *khuruj* tiga hari, 7 hari dan

seterusnya itu sebagai dakwah. Dan yang dimaksud dengan *sarirah* adalah fikir/kerisauan Nabi bagaimana umatnya bisa selamat dari neraka. Maka umat Islam harus mempunyai kerisauan itu. Ia harus memikirkan bagaimana umat manusia mati membawa kalimat *lailaha illallah*, membawa iman, oleh karena itu kita harus mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah.

- Peneliti : Sementara sampai disini dulu pak Ustadz. Nanti kapan-kapan disambung lagi. Terimakasih atas waktunya. Maaf sudah ngrepoti.
- Narasumber : Ya, nanti kalau kurang paham bisa baca-baca kitab *fadhail al-'amal*, itu di bagian akhirnya ada keterangan mengenai sunnah.
- Peneliti : Apa saya bisa pinjam kitabnya ustadz?
- Narasumber : ya bisa, tapi kitabnya dirumahku. Ini rumah mertua. Nanti kapan-kapan bisa diambil disana.

CURRICULUM VITAE

Nama : Isrorudin
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 19 Agustus 1981
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Dk. Pesagaran Rt/Rw: 03/04. Desa
Pesantren, Kecamatan Ulujami,
Kabupaten Pemalang 52371
No. Hp : 081575682418 / 087830511287
Nama Orang Tua :
Ayah : H. Syukri H. Noer (alm.)
Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren
Ibu : Hj. Sri Mastuti
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Pesantren Kec. Ulujami Kab.
Pemalang

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 05 Pesantren tamat pada tahun 1993.
2. SLTP Negeri 2 Petarukan, tamat pada tahun 1995.
3. Madrasah Aliyah Al-Fadlu Kaliwungu Kendal, tamat pada tahun 2001.
4. Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri 2002-2003.
5. Pendidikan Persamaan Paket C setara SMA, tamat pada tahun 2010.
6. Tercatat sebagai mahasiswa program S-1 pada Jurusan Ushuludin Prodi Tafsir Hadits Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan sejak tahun 2009 lulus 2013

Penulis

Isrorudin

Buku ini mencoba memotret Jamaah Tabligh dari berbagai sisi, terutama bagaimana mereka memahami sunnah Nabi Muhammad SAW. Adapun yang menjadi objek penelitian buku ini adalah Jamaah Tabligh Kota Pekalongan yang bermarkaz di Pondok Pesantren Sirojul Mukhlisin Gamer.

Doktrin Jamaah Tabligh adalah mengamalkan enam sifat sahabat, yang di dalamnya menganjurkan khurūj fi sabilillah yaitu meluangkan waktu untuk berdakwah keluar dari rumah dan mengamalkan sunnah-sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari, baik sunnah sūrah, sīrah dan sunnah sarīrah. Doktrin Jamaah Tabligh yang dirumuskan oleh pendirinya, Syeikh Maulana Ilyas, sangat dipegang teguh oleh pengikut Jamaah Tabligh. Sehingga mereka rela mengorbankan waktu, harta, tenaga serta meninggalkan keluarga selama berbulan-bulan bahkan sampai satu tahun demi menjalankan dakwah, mulai dari lintas daerah, pulau bahkan negara.

Kehadiran buku ini di tangan pembaca diharapkan bisa menjawab "teka-teki" isu kelompok agama yang akhir-akhir ini sangat seksi, khususnya Jamaah Tabligh sebagai jaringan yang sudah mendunia. Selamat membaca...

Diterbitkan oleh

STAIN Pekalongan Press
Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan 51114
Telp. (0285) 41575 Fax (0285) 423418
e-mail: p3mstainpk@yahoo.co.id

978-979-3968-62-9

